

BISNIS KERAJINAN DILANDASI MODAL SOSIAL

Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa, S.E., M.Si.



BISNIS KERAJINAN DILANDASI MODAL SOSIAL

Penulis: **Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa, S.E., M.Si.**
Editor: **Tomy M Saragih, S.H., M.H.,**
Pimred Jurnal Ilmiah Indonesia Cogito Ergo Sum
Desain Kover: **Akhid el-Fahmi**
Tata Letak: **Showwam Azmy**

Cetakan I, **November 2012**

Bisnis Kerajinan Dilandasi Modal Sosial
Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa, S.E., M.Si.
ISBN: 978-602-18107-7-4
Yogyakarta, Penerbit Titah Surga
xiv + 158 hlm; 210 x 297 mm

Penerbit Titah Surga
Suryodiningratan MJ II-874
Yogyakarta 55141
titahsurga@yahoo.com

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WARMADewa DENPASAR

OM SWASTIASTU,

Bagi sebagian orang, menulis adalah hal menjemukan apalagi menulis buku ilmiah. Banyak hal yang dipersoalkan di dalamnya. Sebagai pimpinan, saya sangat bangga dengan karya Bapak Putu Ngurah Suyatna Yasa yang berjudul “Bisnis Kerajinan Dilandasi Modal Sosial”. Sebagai ejawantah bacaan ilmiah dengan bahasa khas masyarakat, buku ini dapat memberikan penjelasan tentang Bali selain dari kacamata pariwisata.

Banyak wisatawan asing bahkan masyarakat lokalnya sendiri kurang memahami bagaimana Bali itu sebenarnya. Buku ini memperlihatkan tentang keceemasan dalam diri penulis terhadap Bali khususnya Kabupaten Gianyar. Keceemasan yang dimaksud yaitu sampai dimanakah keceratan komponen teknologi tradisional dan teknologi modern dapat memberi eskalasi positif terhadap faktor produksi tenaga kerja.

Seperti yang diketahui, pengaruh teknologi modern ibarat dua sisi mata uang (tidak dapat dipisahkan). Martin Heidegger dalam bukunya berjudul “The Question Concerning Technology” menulis bahwa teknologi dapat dimengerti sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan (*means to an end*) dan teknologi sebagai aktivitas manusia (*human activity*). Teknologi telah menjadi sebuah tekstur kultural dalam segala segi kehidupan manusia. Paradigma “modern” yang ditandai oleh suatu “historical consciousness” cenderung memandang dunia sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berproses. Oleh karenanya, tentu saja ada cita-cita besar dalam diri penulis terhadap keberdayagunaan Bali di masa mendatang. Betul kata filsuf Descartes bahwa *res extensa* dan *res cogitans* mutlak dibutuhkan manusia. Itulah yang terurai dalam buku ini. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah cita-cita yang dimaksud, saya persilakan untuk segera membaca buku ini secara seksama. Saya selaku Rektor Universitas Warmadewa memberi apresiasi tinggi terhadap Bapak Putu Ngurah Suyatna Yasa. Buku ini membawa kesan juga bahwa warga kampus khususnya dapat mengubah pandangan sementara ini kampus sebagai menara gading. Padahal masih banyak lagi karya-karya dosen (khususnya dosen Universitas Warmadewa) yang meng-

ungkap tentang fenomena dalam masyarakat baik melalui penelitian maupun melalui pengabdian masyarakat.

Semoga karya ini mendapat tempat di hati masyarakat dan tentunya juga para pembuat perencanaan pembangunan, sehingga upaya-upaya yang dilakukan warga kampus bisa membawa manfaat yang maksimal. Astungkara.

OM SHANTI SHANTI SHANTI, OM.

Prof. Dr. I Made Sukarsa, S.E., M.S.
(Rektor Universitas Warmadewa Denpasar)

KATA PENGANTAR

Tiada hal terindah bagi saya selaku promotor Saudara Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa (lulus *cum laude*) ketika mampu menerjunkan disertasi menjadi sumber berbobot dan bacaan mencerahkan bagi masyarakat awam. Penelitian dasar “grundlagenforschung” yang dilakukan penulis hingga menjadi suatu temuan ilmiah untuk tingkatan pendidikan tinggi ini sebetulnya membawa kebaruan berpikir dalam masyarakat Bali.

Berpikir secara normatif, tanpa melakukan tindakan cerdas yang inovatif, belum juga memberikan peluang hidup dan kehidupan yang lebih baik. Banyak masyarakat yang kesulitan memperoleh pekerjaan, kecuali sekadar mempertahankan usaha yang digelutinya (diperoleh secara turun temurun), guna sekadar menutupi kebutuhan hidup. Pola kehidupan yang serba keterbatasan itu, sering menimbulkan konflik kedalamnya. Pada tataran inilah Saudara Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa sebagai akademisi muda memberikan kecerdasan masyarakat dan mencoba menyalurkan ilmu kearifan guna memecahkan konflik tersebut.

Di dalam buku yang disarikan dari disertasi berjudul *Kontribusi Faktor Produksi Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Usaha Industri Kecil Kerajinan (IKK) Di Kabupaten Gianyar*, penulis menyajikan secara terperinci permasalahan perekonomian yang terjadi di Kabupaten Gianyar dan disertai berbagai opsi jalan keluar tepat (dapat dipertanggungjawabkan). Buku ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha kecil kerajinan bahkan mampu meningkatkan perkembangan “ontwikkeling” dalam ilmu ekonomi sehingga kaum akademisi lebih terobsesi untuk mengembangkan keilmuannya demi kemajuan bangsa dan negara kita yang tercinta ini.

Akhir kata, Saudara Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa merupakan pribadi yang dapat dipercaya dan berkomitmen dalam apa yang disanggupkan atas dirinya. Semoga bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa, terima kasih dan selamat membaca...

Prof. Dr. I Ketut Rahyuda, S.E., MSIE.

LEKSIKON

No.	Istilah	Penjelasan
1.	<i>Agregate</i>	Menyeluruh secara nasional
2.	<i>Behaviorisme</i>	Aliran mengenai perilaku
3.	Bakat	Konsistensi karakteristik individu
4.	Data empiris	Data hasil penelitian lapangan
5.	<i>Delinkuen nato</i>	Aliran mengenai bakat
6.	<i>Diminishing return</i>	Pengembalian yang semakin menurun
7.	Eksperimen	Percobaan ilmiah
8.	Empirisme	Aliran mengenai lingkungan
9.	Ekspor	Pengiriman keluar negeri
10.	Efisiensi	Meminimisir biaya
11.	Investasi	Penanaman modal
12.	Interaksionisme	Aliran yang menggabungkan bakat, lingkungan, dan waktu
13.	<i>Increasing return</i>	Pengembalian yang semakin meningkat
14.	<i>Input</i>	Masukan dalam produksi
15.	Industri	Kumpulan perusahaan sejenis
16.	Kontribusi	Keterlibatan/sumbangan bersifat barang dan perilaku
17.	Kecerdasan	Kemampuan otak mencerna informasi
18.	Kredit	Modal pinjaman dari lembaga keuangan
19.	Kolektif	Bersama-sama
20.	Konstan	Tidak mengalami perubahan
21.	Kompetitif	Keunggulan bersaing
22.	Keterampilan tradisional	Kemampuan pekerja yang bersumber dari bakat, lingkungan dan kerjasama
23.	Keterampilan modern	Kemampuan pekerja yang bersumber dari pendidikan, pelatihan dan inovasi
24.	Lingkungan keluarga	Seluruh kondisi fisik dan non fisik dalam keluarga
25.	Laba	Keuntungan usaha
26.	<i>Multiplier effect</i>	Efek berganda
27.	<i>Mix Method</i>	Metode penelitian campuran
28.	Modal	Kekayaan perusahaan
29.	Mesin	Peralatan kerja yang digerakkan mesin
30.	Modal sendiri	Kekayaan perusahaan yang bersumber dari pemilik usaha
31.	Modal pinjaman	Kekayaan perusahaan yang bersumber dari pinjaman lembaga keuangan
32.	Orientasi kerjasama	Kecenderungan kerja bersama (gotong royong)

No	Istilah	Penjelasan
33.	Otoriter	Sistem terpusat dalam satu komando
34.	<i>Output</i>	Keluaran dalam produksi
35.	Pertumbuhan Usaha	Perubahan kinerja usaha
36.	Produktivitas	Rasio <i>output</i> dengan input
37.	<i>Partial least square</i>	Metode kuadrat terkecil parsial
38.	Produksi	Proses pembentukan nilai tambah
39.	Peralatan cat	Alat-alat untuk mewarnai (cat)
40.	Peralatan pola	Alat-alat untuk membuat pola dasar
41.	Peralatan ukir	Alat-alat untuk mengukir
42.	Peralatan transportasi	Kendaraan angkutan
43.	Peralatan komunikasi	Alat menyampaikan informasi/komunikasi
44.	Pendapatan	Penerimaan perusahaan
45.	Pembelajaran	Proses merubah perilaku
46.	Produk Domestik Bruto	Produksi domestik kotor nasional
47.	<i>Second order</i>	Orde dua (dua tahap)
48.	Teknologi modern	Teknologi yang digerakkan mesin
49.	Teknologi tradisional	Teknologi yang digerakkan tangan
50.	Teknologi	Keahlian menukang
51.	Tenaga kerja	Pekerja operasional perusahaan
52.	Undagi	Ahli bangunan Bali
53.	Usaha kecil	Usaha dengan tenaga kerja 5-19 orang
54.	Variabel endogen	Variabel yang dipengaruhi
55.	Variabel eksogen	Variabel yang mempengaruhi

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah UMKM Masing-Masing Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2004-2009	2
Tabel 1.2	Hasil Perhitungan <i>LQ</i> Seluruh Sektor Provinsi Bali Berdasarkan Data <i>Master Plan</i> Penunjang Investasi Tahun 2006-2010	3
Tabel 4.1	Konstruk Endogen, Komponen Dan Indikator Objek Studi	49
Tabel 4.2	Konstruk Eksogen Objek Studi	50
Tabel 4.3	Jumlah Populasi Dan Jumlah Sampel IKK Dirinci Berdasarkan Jenis IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2011	55
Tabel 4.4	Jumlah Sampel Dirinci Per Kecamatan Di Kabupaten Gianyar Tahun 2011	56
Tabel 5.1	<i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif: Profil Responden	70
Tabel 5.2	Identitas Informan Kunci IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	76
Tabel 5.3	Persentase Persepsi Responden Terhadap Konstruk/Komponen/Indikator Yang Diteliti	77
Tabel 5.4	<i>Outer Loading</i> Indikator, Konstruk Eksogen (Modal) Sebelum Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	78
Tabel 5.5	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Komponen Keterampilan Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Tenaga Kerja Sebelum Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	79
Tabel 5.6	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Komponen Teknologi Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Teknologi Sebelum Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	79
Tabel 5.7	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Konstruk Pertumbuhan Usaha Sebelum Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	80
Tabel 5.8	<i>Outer Loading</i> Indikator, Konstruk Eksogen (Modal) Setelah Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	81
Tabel 5.9	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Komponen Keterampilan Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Tenaga Kerja Setelah Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	81
Tabel 5.10	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Komponen Teknologi Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Teknologi Setelah Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	82
Tabel 5.11	<i>Outer Loading</i> Indikator Dari Konstruk Pertumbuhan Usaha Setelah Rekonstruksi/ <i>Treatment</i>	82
Tabel 5.12	Nilai <i>Cross Loading</i> Indikator Dengan Konstruk/Komponen	83
Tabel 5.13	Nilai AVE Dan Cronbach Alpha Masing-Masing Konstruk	84
Tabel 5.14	Nilai <i>Composite Reliability</i>	84
Tabel 5.15	Nilai R^2 Masing-Masing Komponen Dan Konstruk	85

Tabel 5.16 <i>Q-square Predictive Relevance</i>	85
Tabel 5.17 <i>Path Coefficient</i> Antar Konstruk	86
Tabel 5.18 Nilai <i>Direct/Indirect</i> Dan <i>Total Effect</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian Di Kabupaten Gianyar	48
Gambar 4.2	Diagram <i>Hierarchical Component Model</i>	62
Gambar 4.3	Komponen Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	64
Gambar 5.1	Klasifikasi Umur Responden IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	71
Gambar 5.2	Klasifikasi Umur IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	71
Gambar 5.3	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	72
Gambar 5.4	Klasifikasi Rata-Rata Penjualan Per Bulan IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	73
Gambar 5.5	Klasifikasi Modal Usaha IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	74
Gambar 5.6	Klasifikasi Sumber Modal Usaha IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	74
Gambar 5.7	Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012	75
Gambar 5.8	<i>PLS Algoritme: Path</i> Antar Konstruk, Komponen Dan Indikator	87
Gambar 5.9	<i>Bootstrapping: Signifikansi Pengaruh</i> Antar Konstruk, Komponen, Dan Indikator	87

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WARMADDEWA DENPASAR	iii
KATA PENGANTAR	v
LEKSIKON	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 0	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Teori Pertumbuhan Endogen Romer	17
B. Pentingnya Kemajuan Teknologi	21
C. Peranan Kredit Dalam Mendorong Kegiatan Usaha IKK	23
D. Pengertian IKK	25
E. Peranan Bakat Dan Lingkungan Keluarga Dalam Mendukung Produktivitas Tenaga Kerja	28
BAB III KERANGKA BERPIKIR DAN KONSEP	41
A. Kerangka Berpikir	41
B. Konsep Penelitian	44
BAB IV METODE PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subjek Dan Objek Penelitian	48
D. Identifikasi Dan Definisi Operasional Variabel	50
E. Jenis Dan Sumber Data	54
F. Batasan Populasi	54
G. Metode Pengambilan Sampel Dan Informan	54
H. Metode Pengumpulan Data	57
I. Teknik Analisis Data	58
BAB V HASIL PENELITIAN	67
A. Profil Usaha Kecil Indonesia	67
B. Profil Responden	69
C. Identitas Informan Kunci	75

D. Hasil Penelitian Desain Kuantitatif	76
E. Hasil Penelitian Desain Kualitatif	88
BAB VI PEMBAHASAN	97
A. Analisis Deskriptif	97
B. Analisis Kuantitatif	101
C. Analisis Kualitatif	109
BAB VII PENUTUP	125
A. Natijah	125
B. Kebaharuan Hasil Penelitian	126
C. Implikasi Penelitian	127
D. Saran	128
SUMBER REFERENSI	131
LAMPIRAN	145

BAB 0

Di Amsterdam konon terdapat kebun binatang dengan nama “Artis” yang merupakan kependekan dari “Artis Magistra”. Nama ini dijadikan pangkal refleksi mengenai kedudukan natura. Hal yang sama dalam buku ini juga saya jadikan pangkal refleksi mengenai bisnis kerajinan dan modal sosial di Kabupaten Gianyar, Bali.

Buku berjudul “Bisnis Kerajinan Dilandasi Modal Sosial” sangat patut menjadi referensi otentik dalam bidang ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Landasan saya menelurkan buku ini dimulai dari rasa prihatin terhadap bisnis kerajinan (usaha kecil) yang terpinggirkan dengan berbagai macam persoalan klasik.

Persoalan klasik yang dimaksud adalah segala hal yang dapat menghambat berkembangnya bisnis kerajinan tersebut. Padahal Bali dikenal dengan kerajinan tradisional yang telah mendunia. Bisa saja beberapa tahun mendatang bisnis kerajinan adalah suatu peninggalan semata tanpa ada yang mau berusaha secara nyata untuk memberikan penyelesaian yang tepat.

Bisnis kerajinan ini ibarat “*Idem velle atque idem nolle*” yang berarti menginginkan dan menolak hal yang sama. Di satu sisi, masyarakat masih menginginkan untuk tetap berkembang namun di sisi lainnya timbul kontra yang dilandasi *vested interest*. Oleh karena itu sebagai akademisi, saya berharap buku ini menjadi jalan pembuka bagi penyelamat bisnis kerajinan di Bali.

Akhir kata, tiada hal termanis selain bersyukur kepada Ida Sanghyang Widi Wasa. Atas karunia-Nya buku ilmiah ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Selamat berkontemplasi...

Gianyar, Oktober 2012

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan usaha kecil dan menengah menjadi isu penting di dunia sejak tahun 1980-an. Dilandasi oleh pengalaman dari sentra-sentra Industri Skala Kecil (ISK) dan Industri Skala Menengah (ISM), yang mampu berkembang sangat baik dan kondusif di beberapa negara Eropa Barat, seperti Inggris, Jerman dan Italia (Kuncoro, 2000:1). Peranan penting Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi juga banyak dijumpai di beberapa negara Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, China, dan Taiwan. Pengalaman perekonomian Taiwan justru dapat tumbuh pesat karena ditopang oleh sejumlah usaha kecil dan menengah yang sangat dinamik dan disebut *community based industry* (Kuncoro, 2002:310).

Di Indonesia, UMKM telah menunjukkan peranan dalam hal sebagai pemain utama kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan kerja, pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan inovasi, serta menjaga neraca pembayaran melalui ekspor (Urata, 2000:6). UMKM di Indonesia sebenarnya diupayakan untuk menjadi sektor yang kompetitif dalam meningkatkan perolehan devisa melalui orientasi ekspor, serta meningkatkan penyediaan lapangan kerja untuk menanggulangi pengangguran dan kemiskinan (Soetrisno, 2002:7).

Di daerah Bali, UMKM merupakan usaha penting yang menopang kehidupan masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata. Sebagai daerah tujuan wisata utama untuk wilayah Indonesia bagian tengah, maka keberadaan UMKM mutlak diperlukan dalam penyediaan berbagai kebutuhan masyarakat, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan asing. Tabel 1.1 menunjukkan perkem-

bangun UMKM pada sembilan kabupaten di Bali (Kabupaten Gianyar memiliki jumlah UMKM terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya).

Salah satu bagian dari UMKM yang berkembang di Bali adalah usaha kecil (secara keseluruhan jumlah usaha kecil di Bali berdasarkan data BPS tahun 2008 menunjukkan angka yang relatif tinggi yakni sebesar 19,73%, dibandingkan dengan jumlah usaha besar sebesar 0,04%). Ciri khusus dari usaha kecil adalah telah menggunakan variasi teknologi dalam kegiatan produksi yakni teknologi tradisional dan modern. Karena itu usaha kecil dipilih sebagai subjek penulisan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menggunakan variabel teknologi sebagai salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Usaha kecil yang berkembang di Bali adalah Industri Kecil Kerajinan (IKK), peranannya terhadap perekonomian Bali adalah sebagai salah satu sektor kunci komoditas ekspor selain peternakan, tekstil, garmen, dan kertas. IKK dalam penulisan ini meliputi tenun bukan mesin, batik, renda, pakaian tari bali, anyaman lontar, ukiran patung kayu, kerajinan besi, kerajinan bambu, kerajinan emas/perak, lukisan, anyaman pandan, kerajinan telur lukis dan kerajinan barong. Sumbangan IKK terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali mengalami peningkatan dari tahun 2006 sebesar 1,82% menjadi 1,88% di tahun 2009. Demikian juga nilai ekspor kerajinan terhadap total ekspor Bali menempati angka terbesar kedua setelah pakaian jadi, yakni sebesar 13,94% (BPS Bali, 2010).

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Masing-Masing Kabupaten/Kota
Di Provinsi Bali Tahun 2004-2009

No.	Kabupaten/ Kota	2005 (unit)	%	2006 (unit)	%	2007 (unit)	%	2008 (unit)	%	2009 (unit)	%
1	Buleleng	7.201	4.35	7.273	4.35	12.362	6.55	13.027	5.73	13.027	5.83
2	Jembrana	16.173	9.76	16.335	9.77	17.864	9.46	23.464	10.32	19.329	8.65
3	Tabanan	10.150	6.13	10.249	6.13	11.142	5.90	15.161	6.67	15.161	6.79
4	Badung	9.254	5.59	9.254	5.53	8.148	4.32	13.331	5.86	15.034	6.73
5	Denpasar	596	0.36	596	0.36	10.016	5.30	10.388	4.57	10.388	4.65
6	Gianyar	65.884	39.77	66.540	39.80	66.540	35.24	73.720	32.42	77.199	34.56
7	Bangli	20.707	12.50	20.913	12.51	25.545	13.53	26.724	11.75	26.724	11.96
8	Klungkung	16.828	10.16	16.995	10.16	18.155	9.62	14.515	6.38	9.472	4.24
9	Karangasem	18.850	11.38	19038	11.39	19.036	10.08	37.061	16.30	37.061	16.59
	Jumlah	165.643	100	167.193	100	188.808	100	227.391	100	223.395	100

Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM Provinsi Bali Tahun 2010.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar karena memiliki jumlah UMKM terbesar dibandingkan kabupaten lainnya di Bali (Tabel 1.1). Selain itu berdasarkan analisis *location quotient* (LQ) sektor industri berdasarkan data *master plan* penunjang investasi di Bali tahun 2006-2010, Kabupaten Gianyar memiliki LQ terbesar di antara kabupaten/kota di Bali untuk sektor jasa industri, yakni sebesar 2,19 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2, sedangkan Kabupaten Bangli sebesar 1,31 dan seluruh kabupaten lainnya memiliki nilai LQ dibawah angka 1. Artinya Kabupaten Gianyar memiliki potensi pengembangan industri terbesar di Provinsi Bali.

Tabel 1.2
Hasil Perhitungan LQ Seluruh Sektor Provinsi Bali Berdasarkan
Data Master Plan Penunjang Investasi Tahun 2006-2010

No.	Kabupaten/Kota	Jenis Lapangan Usaha Utama								
		TN	PT	ID	LGA	KN	PD	KM	KU	JL
1	Jembrana	1,27	1,72	0,73	1,34	0,95	1,08	0,38	0,38	0,89
2	Tabanan	1,36	0,00	0,86	0,00	1,03	0,83	0,47	0,71	0,94
3	Badung	0,51	0,00	0,62	0,78	2,16	1,23	1,53	2,11	1,39
4	Denpasar	0,14	0,00	0,84	2,31	0,76	1,78	1,48	2,04	1,67
5	Gianyar	0,66	0,00	2,19	0,57	1,34	0,71	0,60	0,97	0,76
6	Klungkung	1,16	1,64	0,53	0,00	0,47	0,82	3,02	1,35	1,04
7	Bangli	1,46	0,00	1,31	1,75	0,74	0,30	0,75	0,91	0,96
8	Karangasem	1,71	4,23	0,63	0,00	0,28	0,76	0,76	0,00	0,70
9	Buleleng	1,34	1,90	0,84	1,61	0,88	0,94	0,91	0,45	0,64

Sumber: Master Plan Penunjang Investasi Provinsi Bali Tahun 2006-2010,
Bank Indonesia.

Keterangan Tabel 1.2:

TN = pertanian	PD = perdagangan	KN = konstruksi
ID = industri	KU = keuangan	KM = komunikasi
LGA = listrik, gas dan air	JL = jasa lainnya	PT = pertambangan

Keberadaan IKK di Kabupaten Gianyar mampu menyerap tenaga kerja sebesar 30% dari seluruh tenaga kerja yang terserap di sektor UMKM di Bali (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali, 2010), tersebar luas di enam kecamatan atau 31 desa, yaitu Kecamatan Gianyar, Blahbatuh, Ubud, Sukawati, Tegallalang dan Tampaksiring. Produk IKK merupakan unggulan utama bagi Kabupaten Gianyar yang memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Gianyar setelah sektor pertanian, yakni sebesar 18,06% pada tahun 2009 (BPS. Kabupaten Gianyar, 2010).

Laporan Bank Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa keberadaan IKK di Bali mengalami kesulitan untuk meningkatkan produktivitas dan skala usahanya. Secara teoritis upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha terkait erat dengan penggunaan kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam teori pertumbuhan Neoklasik tradisional, pertumbuhan selalu terkait dengan penggunaan tiga faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi. Teori tersebut selanjutnya disempurnakan oleh Romer (Romer, 1996:203) dalam teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) atau disebut model pertumbuhan endogen yang menjadi dasar teori penulsian ini. Pandangan ini berkembang seiring pertumbuhan yang bervariasi di antara negara-negara yang sedang membangun, sehingga melahirkan pandangan bahwa teknologi merupakan faktor endogen yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel kebijakan. Sumber pertumbuhan dalam teori ini adalah meningkatnya stok pengetahuan dan ide baru dalam perekonomian yang mendorong tumbuhnya daya cipta, kreasi, dan inisiatif, dalam kegiatan inovatif dan produktif yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang meningkat. Transformasi pengetahuan dan ide baru tersebut dapat terjadi melalui kegiatan perdagangan internasional, penanaman modal, lisensi, konsultasi, dan komunikasi (Romer, 1996:204). Berdasarkan teori Romer maka penulisan ini menggunakan tiga variabel penentu yang berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha, yaitu faktor produksi modal, tenaga kerja dan teknologi.

Dalam kegiatan produksi barang-barang dan jasa-jasa, faktor-faktor produksi modal memegang peranan penting dan di dalam percakapan sehari-hari – modal diartikan sebagai harta kekayaan atau jumlah harta milik seseorang, sedangkan dalam ilmu ekonomi modal berarti kombinasi antara faktor produksi alam dan tenaga kerja. Harta kekayaan yang dimiliki dunia usaha dapat berasal dari kekayaan milik sendiri atau dapat juga berasal dari pinjaman/kredit (Sutojo, 2007:63). Modal usaha sangat penting dalam mendukung kegiatan produksi baik untuk investasi teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber modal dapat berasal dari pemilik usaha maupun dari luar pemilik atau pinjaman. Pinjaman dalam bentuk kredit dapat dipergunakan diantaranya untuk menutup kebutuhan modal kerja, misalnya untuk pengadaan bahan baku, bahan pembantu, piutang dagang, dan dana tunai. Penggunaan lainnya adalah untuk pembelian tanah, mesin, peralatan, atau kendaraan, membeli surat berharga, rumah, kendaraan pribadi, dan jasa atau barang lain yang bersifat konsumtif serta untuk membiayai pendidikan karyawan.

Pentingnya kontribusi faktor produksi modal dalam mendukung pertumbuh-

an usaha di beberapa negara telah dibuktikan oleh beberapa hasil studi berikut ini. Di Akatiga permodalan merupakan masalah krusial terhadap pertumbuhan UMKM, pemerintah disarankan untuk membentuk lembaga keuangan yang mampu menyediakan modal usaha disertai asuransi serta penjaminan kredit (Timberg, 2000:9). Lemahnya daya saing UMKM di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura, salah satunya disebabkan kurangnya dukungan modal usaha selain teknologi, pemasaran, dan birokrasi yang berbelit (Hill, 2009:19). Pentingnya kolaborasi antara pemerintah pusat dengan daerah sangat penting dalam membangun ketersediaan akses kredit perbankan untuk mendukung permodalan usaha kecil (Bide, 2000:2). Penelitian yang dilaksanakan di Kasongan menunjukkan pentingnya peranan modal terhadap pertumbuhan UMKM (Kuncoro et al., 2003:19). Pertumbuhan sumber-sumber ekonomi Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peranan modal dan tenaga kerja, yakni dengan kontribusi modal sebesar 44,79% (Amir, 2008:5). Peranan modal terhadap pertumbuhan usaha di Korea relatif kecil, yaitu hanya 17% (Kwon, 1988:51). Peranan modal dalam mendukung pertumbuhan usaha di Indonesia sebesar 12,80% (Krueger, 1982:24). Pertumbuhan *output* total pada 145 negara di dunia selama 100 tahun yakni 14% terkait dengan penggunaan modal (Baier et al., 2006:20). Hasil penelitian Becchetti di Italia menunjukkan bahwa penggunaan modal usaha yang berasal dari kredit bank berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM (Handrimurtjahyo, 2007:4). Lains mengatakan bahwa pertumbuhan industri di Indonesia cenderung bersifat *capital intensive* (Husni, 1994:55). Pertumbuhan industri di negara berkembang termasuk Indonesia kurang menyerap tenaga kerja atau cenderung *capital intensive* (Levy, 1981:99).

Pendekatan lain yang digunakan dalam menentukan faktor produksi modal adalah barang modal, yaitu setiap barang yang timbul karena produksi yang dipergunakan lagi bagi proses produksi selanjutnya atau disebut produk antara (Tohir, 1983:95). Sesuatu disebut modal bukan karena sifat benda tersebut, melainkan tujuan penggunaannya. Dalam kegiatan industri modal dibagi menjadi dua, yaitu modal tak bergerak/modal tetap dan modal bergerak/variabel (Soekartawi, 1990:11). Yang termasuk modal tetap dalam IKK adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan kerja. Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, batasan ini adalah dalam jangka pendek. Modal bergerak/variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang sifatnya habis dalam sekali proses produksi, termasuk didalamnya adalah biaya bahan baku, bahan penolong, dan biaya tenaga kerja langsung. Penambahan modal dapat dilakukan melalui tabungan dan investasi, penam-

bahan mesin-mesin, peralatan, bahan baku yang memungkinkan meningkatnya stok modal yaitu total nilai riil neto semua barang modal produktif secara fisik yang memungkinkan meningkatkan kapasitas produksi.

Besar kecilnya modal dalam proses produksi tergantung dari (1) skala usaha, umumnya semakin besar skala usaha, maka modal yang diperlukan juga makin besar, (2) jenis produk, industri yang menghasilkan produk bernilai tinggi umumnya memerlukan modal yang lebih besar, (3) tersedianya fasilitas kredit dengan tingkat bunga yang rendah. Dalam suatu perekonomian, modal sering diartikan sebagai jumlah total mesin-mesin, bangunan-bangunan dan sumber-sumber manufaktur non tenaga kerja yang ada dalam suatu waktu. Kekayaan perusahaan mencerminkan bagian dari *output* ekonomi diwaktu lalu yang tidak dikonsumsi, melainkan disisihkan untuk kegiatan produksi dimasa yang akan datang. Pada umumnya semua golongan masyarakat dari paling primitif hingga paling maju melakukan akumulasi kapital yang tujuannya adalah menyisihkan sebagian *output* pada saat sekarang untuk digunakan dalam memproduksi *output* lainnya di masa yang akan datang. Bagian *output* yang disisihkan tersebut disebut tabungan untuk selanjutnya disalurkan kepada pihak yang memerlukan yang disebut kredit.

Penelitian mengenai kredit untuk mendorong usaha adalah sebagai berikut. Becchetti, et al. (Handrimurtjahyo, 2007:4) di Italia, menunjukkan bahwa peranan kredit bank sangat signifikan mendukung pertumbuhan usaha. Studi tersebut didukung oleh Timberg di Akatiga (Timberg, 2000:9), dan Freeman di Vietnam (Freema, 1996:11). Studi lainnya mengatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah pusat dengan daerah dalam menyediakan akses kredit perbankan sangat penting dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil (Bhide, 2000:2). Peran kredit yang dikucurkan oleh pemerintah sangat nyata mendukung pertumbuhan UMKM di Korea, sehingga krisis ekonomi dapat diatasi dalam kurun waktu relatif cepat (Nugent, et al., 2003:128). Dukungan kredit (keuangan) sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan usaha di Inggris (Foreman et al., 2006:309). Dilain pihak ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha, diantaranya studi Samosir di Bantul, menunjukkan bahwa kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM karena tingkat bunganya yang tidak terjangkau disamping prosedur birokrasi yang berbelit (Kuncoro, 2003:4). Di beberapa negara dunia menunjukkan bahwa kredit kurang menyentuh kepentingan usaha kecil karena akses sangat terbatas, pada umumnya perbankan lebih terbuka untuk menyediakan kredit untuk usaha besar (Bhide, 2000:3). Di ASEAN, kredit

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha karena kredit yang diberikan perbankan tidak dipergunakan untuk modal usaha, melainkan disimpan dalam bentuk deposito (Nehen, 1989:10).

Faktor produksi modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan kinerja usaha industri, semakin besar skala usaha maka modal yang dibutuhkan juga semakin besar. Beberapa studi telah menunjukkan pentingnya peranan faktor produksi modal dalam meningkatkan produktivitas usaha industri. Faktor produksi modal ternyata tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha, beberapa studi diantaranya Wijono (Amir, 2008:14), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh kontribusi teknologi bukan modal dan tenaga kerja. Dengan menggunakan data penelitian tahun 1983/1984-1999/2000 menunjukkan bahwa hubungan investasi modal dengan pertumbuhan tidak signifikan dan peranan modal yang berasal dari investasi terhadap pertumbuhan tidak jelas (Hadi, 2009:1). Hanya 14% rata-rata pertumbuhan *output* total terkait dengan pertumbuhan modal pada 145 negara di dunia selama 100 tahun penelitian (Baier et al., 2006:20). Sumber pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Eropa dan Amerika Serikat adalah teknologi, bukan modal dan tenaga kerja (Amir, 2008:4). Peranan modal terhadap pertumbuhan usaha di Korea relatif kecil, yaitu hanya sebesar 17% (Kwon, 1988:51). Peranan modal hanya sebesar 12,80% dalam mendukung pertumbuhan usaha di Indonesia (Krueger, 1982:24).

Dalam penelitian ini faktor produksi modal dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (1) modal sendiri adalah modal yang berasal dari kekayaan pemilik usaha itu sendiri, (2) modal pinjaman adalah modal yang berasal dari pihak lain seperti bank, koperasi, lembaga keuangan seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dan pinjaman yang berasal dari keluarga dekat atau perorangan. Konsep ini berdasarkan pertimbangan hasil-hasil studi sebelumnya bahwa pada umumnya usaha kecil memiliki sumber modal yang berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman.

Faktor produksi yang kedua yang sangat penting adalah tenaga kerja, faktor produksi ini memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan modal dan teknologi dalam proses produksi. Dalam konsep produksi, faktor produksi tenaga kerja merupakan elemen yang mengaktualkan produksi, tanpa faktor produksi tenaga kerja, kegiatan produksi tidak dapat dilaksanakan, karena itu faktor produksi ini harus mendapat perhatian dari manajemen perusahaan. Dari segi ekonomi, maka faktor produksi tenaga kerja adalah setiap pengorbanan pikiran

dan fisik yang sebagian atau keseluruhan ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa (Nicholson, 1999:485). Pada proses produksi IKK ada dua jenis dan kualitas tenaga kerja yang digunakan, jenis yang pertama adalah tenaga kerja yang memimpin berfungsi mengintegrasikan faktor produksi alam dan modal yang sering disebut faktor produksi yang keempat. Jenis yang kedua adalah pekerja operasional, yang dapat digolongkan menjadi (1) tenaga kerja terdidik termasuk didalamnya *manajerial skills*, *technological skills*, dan *organizational skills*, (2) tenaga kerja terlatih, dan (3) tenaga kerja tak terdidik.

Penelitian yang menunjukkan pentingnya peranan faktor produksi tenaga kerja dalam kegiatan produksi diuraikan berikut ini. Dalam studi di Kasongan Bantul, menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja signifikan terhadap pertumbuhan usaha (Kuncoro et al., 2003:3). Tenaga kerja dalam bentuk kemampuan manajerial sangat signifikan terhadap pertumbuhan usaha (Handrimurtjahyo et al., 2007:1). Peranan tenaga kerja yang terdidik dan terlatih sehingga memiliki kemampuan manajerial sangat penting mendukung pertumbuhan usaha (Tambunan, 2006:20). Tenaga kerja yang berkualitas sangat menentukan pertumbuhan usaha kecil, disamping dukungan infrastruktur dan akses kredit (Bhide, 2000:2). Sejak transformasi ekonomi Korea tahun 1975 dipengaruhi secara signifikan oleh produktivitas tenaga kerja, disamping ekspor dan investasi asing (Nugent et al., 2002:1). Pertumbuhan ekonomi Taiwan sangat didukung oleh peranan manajerial tenaga kerja dan peran komputer (Lin et al., 2004:1). Studi Abramovitz menunjukkan bahwa 10% pertumbuhan *output* perkapita di Amerika Serikat antara tahun 1869-1878 dan tahun 1944-1953 terkait dengan pertumbuhan faktor produksi modal dan tenaga kerja, sedangkan 90% terkait dengan total faktor produktivitas termasuk teknologi (Baier et al. 2006:30). Studi lainnya menunjukkan bahwa 12% pertumbuhan di negara maju disumbangkan oleh faktor produksi modal dan tenaga kerja dan 88% oleh peranan total faktor produktivitas (Solow, 1957:4). Sumber daya manusia dan teknologi produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Sulawesi Selatan, yakni sebesar 79,20% (Munizu, 2010:40). Kualitas sumber daya manusia yang dibangun melalui pendidikan merupakan unsur penting dalam mendukung pertumbuhan usaha (Harefa, 2008:1). Dalam mengembangkan pertumbuhan UMKM sangat dipengaruhi oleh alternatif pilihan *input* teknologi, investasi modal atau tenaga kerja, khususnya dalam mengembangkan pasar ekspor (Heatubun et al., 2009:13). Pertumbuhan di Amerika Serikat antara tahun 1909-1957 sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman sumber daya manusia selain faktor teknologi (Denison, 1962:7). Peranan pendidikan dan

pelatihan sumber daya manusia sangat menentukan pertumbuhan UMKM di China dan India (Panagarya, 2007:7). Kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan usaha di China sangat signifikan, yakni sebesar 75% pada tahun 2002 dan di Taiwan sebesar 77,56% tahun 2003 untuk industri jasa saja (Xianping, 2004:10). Di Inggris peranan faktor produksi tenaga kerja sangat signifikan mendukung pertumbuhan usaha kecil, yakni 99% usaha *private* mempekerjakan rata-rata 50 orang tenaga kerja (Spence et al., 2000:50). Di tujuh negara Eropa dan Jepang serta Australia menunjukkan pentingnya peranan faktor produksi tenaga kerja UMKM, yakni dengan *relative labor productivity* yang tinggi antara 69,10 sampai 84,90% dengan persentase penggunaan tenaga kerja antara 44,10 sampai dengan 72,40% (Foreman, 2006:310).

Di lain pihak ada beberapa hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil studi sebelumnya yang diuraikan berikut ini. Studi Krueger menunjukkan bahwa peran tenaga kerja dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju hanya sebesar 6,30% (Krueger, 1982:24). Tenaga kerja justru memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa (Amir, 2008:4). Kuznets pada penelitiannya tahun 1966 (Amir, 2008:5), menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja pada ekonomi Amerika relatif kecil, sedangkan kontribusi teknologi sangat dominan, yakni antara 56 sampai dengan 78%.

Daerah Bali terkenal dengan berbagai IKK yang berbahan baku kayu, perak, emas, bambu, lontar, dan lukisan dengan sentuhan seni ukiran yang unik dan khas yang dipengaruhi kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang menjiwai karya seni manusia Bali sehingga memiliki perbedaan yang jelas dengan karya dari daerah lainnya di Indonesia maupun di dunia. Hasil karya manusia Bali telah dikenal luas di seluruh dunia sehingga Bali dikenal sebagai sorganya dunia, karena memiliki keindahan alam didukung oleh budaya berbasis agama Hindu yang terefleksi melalui karya seni tari, lukis, dan ukiran melalui berbagai produk kerajinan.

Kebudayaan merupakan hasil hubungan antara manusia dengan alamnya, kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, dan adat setempat, maka perkembangan sejarah, sistem mata pencaharian, kehidupan kemasyarakatan, religi, pengetahuan, dan berbagai ragam kesenian menjadi latar belakang kehidupan budaya setempat (Glebet et al., 2002:19). Perwujudan kesenian mencerminkan interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya, karena itu unsur manusia sangat menentukan kinerja manusia Bali, menurut Ida Bagus Tugur seorang pakar undagi Bali (hasil wawancara tanggal 14 Mei 2011, bertempat di jalan Anyelir No. 50) adalah bakat alam atau yang dikenal

dengan istilah genetik yang berinteraksi dengan lingkungan dan pembelajaran (pendidikan dan pelatihan).

Pandangan tersebut didukung oleh teori psikologi sosial, perbuatan terdahulu merupakan persiapan bagi perbuatan kemudian, sedangkan perbuatan kemudian merupakan kelanjutan dari perbuatan sebelumnya. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya dimasa mendatang menghasilkan perilaku masa kini yang menghasilkan kekhasan yang disebut bakat/pembawaan (Sarwono, 2010:63). Teori mengenai bakat diantaranya dikemukakan oleh Cesare Lombroso (1836-1906) dalam teori *delinquent nato*. Beberapa hasil penelitian yang mendukung teori tersebut adalah studi Jensen tahun 1969 mengenai performa kelompok Afrika-Amerika, dan studi Murray pada tahun 1994 pada kelompok kulit putih dan Afrika-Amerika yang menyatakan bahwa perbedaan intelegensi disebabkan faktor keturunan (Sarwono, 2010:64).

Perubahan perilaku sangat tergantung dari proses belajar, yaitu merubah atau memperbaiki perilaku melalui latihan, pengalaman atau kontak dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial (Sarwono, 2010:56). Dalam pengertian belajar dilandasi oleh tiga hal prinsip, yaitu perubahan tingkah laku, melalui seperangkat latihan atau pengalaman yang relatif permanen dan tidak hanya muncul sesaat. Pentingnya proses belajar telah diteliti oleh Pavlov pada tahun 1849-1936 dan Schwartz tahun 1986 serta Feldman pada tahun 2003 (Sarwono, 2010:57), bahwa proses belajar merupakan upaya merubah perilaku melalui satu stimulus dengan stimulus lainnya.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kreatifitas, bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan kerjasama, tetapi lebih dari itu manusia memiliki kepekaan sosial, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan pandangan dan harapan orang lain dilingkungannya. Peranan lingkungan keluarga terhadap kecerdasan, keperibadian, dan sifat manusia dikemukakan dalam teori empirisme, tokoh-tokoh teori ini diantaranya adalah John Locke dari Inggris (1632-1704), John Hopkins dari Amerika dan John B Watson (Sarwono, 2010:167). Inti dari teori ini bahwa oleh karena jiwa manusia waktu lahir masih bersih, maka untuk menjadikan manusia itu sesuai dengan yang dikehendaki, harus diberikan pengalaman dan interaksi lingkungan. Beberapa hasil penelitian pentingnya lingkungan keluarga dilaksanakan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya, diantaranya oleh Conger pada tahun 2002, Duncan dan Brooks-Gun tahun 1997, Keating dan Hertzman tahun 1999, Prior et al. tahun 1999, dan Schoon pada tahun 1999 (Sarwono, 2010:65).

Pekerja Bali memiliki keunggulan dalam kegiatan produksi yang mengandung muatan seni, namun belum ada penelitian yang mengaitkan pengaruh bakat dan lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan usaha khususnya pada IKK. Karena itu perlu dilakukan penelitian, untuk memberikan jawaban yang pasti mengenai sejauh mana pengaruh indikator-indikator yang membentuk variabel laten tenaga kerja termasuk faktor bakat dan lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan usaha.

Faktor produksi yang ketiga dalam penulisan ini adalah teknologi. Kemajuan teknologi memiliki implikasi peningkatan efisiensi dalam kegiatan produksi, yaitu dihasilkannya *output* yang jumlahnya tetap dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit, atau peningkatan *output* dengan *input* yang tetap. Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam produksi tercermin dari barang-barang kapital, tenaga kerja, dan juga perbaikan manajemen usaha yang digunakan dalam proses produksi, pada umumnya semakin tinggi kandungan teknologi maka semakin besar investasi yang harus dikeluarkan dalam proses produksi. Pemanfaatan teknologi dapat bersifat netral, yaitu peningkatan *output* tanpa harus menambah faktor *input* atau disebut bias terhadap pemakaian faktor produksi, sehingga kemajuan teknologi tidak selalu bersifat menghemat pemakaian tenaga kerja atau menghemat pemakaian modal. Pada IKK jenis teknologi yang dipergunakan meliputi teknologi tradisional, teknologi modern, dan/atau kombinasi keduanya disebut teknologi campuran. Teknologi tradisional adalah segala jenis peralatan kerja yang digerakkan dengan tangan tanpa menggunakan tenaga mesin, listrik, komputer atau baterai, seperti misalnya alat-alat ukir (pahat dan pengotok), alat pemotong kayu non mesin (gergaji), dan penghalus kayu tradisional (serut), peralatan membuat pola, dan peralatan cat. Sedangkan teknologi modern adalah jenis peralatan yang digerakkan oleh tenaga mesin, listrik, komputer, atau baterai (Nala, 1989:2). Jenis peralatan dengan teknologi modern banyak dipergunakan dalam proses produksi, untuk berkomunikasi (telepon, faksimil, dan ranah daring), dan angkutan (transportasi). Jenis teknologi kerja yang digunakan saat ini umumnya merupakan campuran antara teknologi tradisional dengan modern, karena tidak semua jenis kegiatan produksi dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi modern, terutama kegiatan yang terkait dengan nilai seni. Demikian juga teknologi modern sangat berperan dalam meningkatkan produktivitas usaha, terutama untuk kegiatan produksi yang berbasis ekspor atau skala relatif besar.

Pentingnya peranan teknologi dalam meningkatkan pertumbuhan usaha dapat dibuktikan dari hasil penelitian Kuznets tahun 1966 di Amerika Serikat (Amir,

2008:3) menunjukkan bahwa kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1929-1957 sebesar 78%, dan pada periode tahun 1950-1962 sebesar 56%. Studi Solow (Baier et al., 2006:4), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika antara tahun 1900-1949, sebesar 80% didorong oleh peranan teknologi yang dimasukkan dalam total faktor produktivitas. Studi Levy (Husni, 1994:52), menunjukkan bahwa pertumbuhan industri di Irak antara tahun 1961-1967 bersifat *labor saving* karena kemajuan teknologi produksi. Studi Restuccia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern dalam UMKM dapat mengurangi hambatan produksi dibandingkan dengan teknologi tradisional (Restuccia, 2004:235). Hasil studi Field tahun 1972 di Korea Selatan pada tahun 1961-1980 (Husni, 1994) menunjukkan bahwa pertumbuhan industri cenderung bersifat padat modal didorong penggunaan teknologi. Studi Boskin et al., tahun 1992 (Amir, 2008:4) di lima negara maju, yaitu Prancis, Jepang, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa teknologi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 49-76%. Studi di Jepang terhadap industri baja, menunjukkan bahwa perubahan teknologi, dalam jangka waktu 2 (dua) tahun pertama akan menurunkan produktivitas usaha, namun setelah itu produktivitas usaha akan naik jauh lebih tinggi dibandingkan penurunan pada awal perubahan penggunaan teknologi, yaitu sebesar 4,10% tahun 1957 sebelum perubahan teknologi menjadi 83,40% tahun 1968 setelah perubahan teknologi (Nakamura et al., 2008:471). Penelitian sebelumnya tahun 1960-an menunjukkan peranan perubahan teknologi dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,32% pada ekonomi Jepang (Nakamura, 1978:235). Studi Jovanovic et al. (Nakamura et al., 2008:480), menunjukkan bahwa perusahaan yang kurang produktif umumnya dikarenakan kurangnya dukungan penggunaan teknologi dalam produksi. Studi berikutnya menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas usaha dapat direalisasi melalui peningkatan investasi teknologi (Thatcher, et al., 2001:3). Penelitian Rose, et al. (Kerr, et al., 2003:1) menunjukkan bahwa perubahan teknologi harus dilakukan bagi perusahaan yang ingin tetap eksis dan tetap mampu memenangkan persaingan usaha. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir (2000-2004) didorong oleh modal dan teknologi modern (Wirjowijono, 2005:15).

Di lain pihak Kontribusi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan, hasil studi di Indonesia dengan menggunakan data tahun 1969-1993, menunjukkan kontribusi teknologi hanya sebesar 4,01% dalam mendukung pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun sebesar 7,11% (Amir, 2008:4). Studi Bosworth di Indonesia tahun 1995 dengan menggunakan data tahun 1964-1980

(Amir 2008:3), menunjukkan bahwa kontribusi teknologi dalam mendukung pertumbuhan *output* sebesar 19,45%, hanya 15,16%, jauh lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi modal dan material, yakni masing-masing sebesar 29,31% dan 48,33%. Studi Challis (Amir, 2008:3) menunjukkan bahwa teknologi bukanlah variabel yang utama dalam meningkatkan pertumbuhan usaha, tetapi sumber daya manusia lebih penting dibandingkan teknologi, teknologi tidak dapat bekerja tanpa adanya sumber daya manusia yang mengelola teknologi tersebut, sebab manusia memiliki peran mengatur faktor produksi tersebut.

Penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi sebagai variabel penentu pertumbuhan IKK dalam penelitian ini, karena adanya kontroversi hasil-hasil penelitian atas pengaruh ketiga variabel tersebut, disatu sisi ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha, namun di lain pihak ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha, sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Untuk memastikan kebenaran ilmiah masing-masing hasil studi tersebut, perlu dilakukan penelitian kembali, khususnya pada IKK di Kabupaten Gianyar yakni pada empat belas jenis industri.

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar. Batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi (1) Pemilihan subjek penelitian usaha kecil, karena usaha kecil merupakan usaha yang telah mengalami proses perkembangan dari usaha mikro/rumah tangga dan mulai menggunakan variasi teknologi, yakni teknologi tradisional dan modern. (2) Yang dimaksud IKK dalam penelitian ini adalah kegiatan usaha yang menghasilkan *output* dengan sentuhan keterampilan yang bersumber dari budaya Bali, meliputi tenun bukan mesin, batik, renda, pakaian tari, anyaman lontar, ukiran patung kayu, kerajinan besi, kerajinan bambu, kerajinan emas/perak, lukisan, anyaman pandan, kerajinan topeng, kerajinan telur lukis, dan kerajinan barong. (3) Dipilihnya Kabupaten Gianyar sebagai lokasi penelitian, karena Kabupaten Gianyar memiliki jumlah UMKM terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali. Kabupaten Gianyar juga memiliki potensi sektor industri tertinggi di Provinsi Bali berdasarkan nilai LQ. (4) Jumlah sampel sebesar 95 berdasarkan metode Krejcie dan Morgan (1970:608). (5) Pengukuran variabel pertumbuhan

usaha menggunakan dua indikator, yaitu pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba berdasarkan konsep Davidson et al. (2002), Shanmugam dan Bhaduri (2002) (Handrimurtjahyo et al., 2007:5). Pengukuran variabel modal usaha terdiri atas dua indikator, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman, karena secara umum industri kecil memiliki modal yang berasal dari dua sumber tersebut. Variabel tenaga kerja, menggunakan dua komponen yaitu keterampilan tradisional dan modern. Komponen keterampilan tradisional terdiri atas tiga indikator yaitu orientasi kerjasama, bakat, dan lingkungan keluarga. Komponen keterampilan modern terdiri atas tiga indikator, yaitu pendidikan, pelatihan formal dan inovasi. Penelitian ini ingin menggabungkan pandangan antara teori *delinquent nato* dari Cesare Lombroso, mengenai pentingnya bakat dan pandangan teori empirisme dari John Locke, John Hopkins dan John Watson mengenai pentingnya peranan lingkungan keluarga serta pentingnya faktor pembelajaran yang dikemukakan oleh Pavlov, Shwartz, dan Feldman, dalam mendorong kinerja. Indikator pendidikan dan pelatihan formal merupakan *proxy* dari pembelajaran. Variabel teknologi menggunakan 2 (dua) komponen, yaitu teknologi tradisional dan modern, karena industri kerajinan di Bali umumnya menggunakan salah satu atau kedua jenis teknologi tersebut. Komponen teknologi tradisional terdiri atas tiga indikator yaitu: peralatan ukir, peralatan membuat pola, dan peralatan cat. Komponen teknologi modern terdiri atas tiga indikator, yaitu mesin-mesin, peralatan komunikasi dan informasi, dan peralatan transportasi. (6) Penggunaan indikator tenaga kerja pekerja Bali yang terdiri atas bakat yang dibawa sejak lahir/genetik dan lingkungan keluarga, sebagai faktor berpengaruh kuat terhadap kinerja pekerja Bali, berdasarkan pendapat Ida Bagus Tugur seorang ahli undagi Bali. (7) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seksi silang antar IKK yang berada di Kabupaten Gianyar, sementara beberapa penelitian sebelumnya menggunakan data antar negara. Pertimbangannya adalah sama-sama data silang, yang satunya antar negara dan yang satunya antar usaha kecil. (8) Desain penelitian ini adalah campuran, yaitu konsep penelitian yang bermula dari desain kuantitatif dan dilanjutkan dengan desain kualitatif (Rahyuda, 2011:15). Konsep penelitian ini bermula dari permasalahan yang diteliti, selanjutnya dicarikan dasar teori yang relevan (*teoretical frame work*), kemudian ditentukan metode penelitian yang tepat meliputi desain, lokasi, sampel, dan instrumen analisis untuk membuktikan kebenaran ilmiah atas permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif untuk mencari faktor penyebab variabel, komponen, atau indikator yang diduga tidak sesuai dengan landasan teori yang mendasari penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Ber-

dasarkan batasan dan alasan-alasan tersebut selanjutnya dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kontribusi secara deskriptif faktor-faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar?
- 2) Bagaimana kontribusi faktor produksi modal yang terdiri atas indikator modal sendiri dan modal pinjaman/kredit terhadap pertumbuhan usaha pada IKK di Kabupaten Gianyar?
- 3) Bagaimana kontribusi faktor produksi modal yang terdiri atas indikator modal sendiri dan modal pinjaman/kredit terhadap faktor produksi teknologi pada IKK di Kabupaten Gianyar?
- 4) Bagaimana kontribusi faktor produksi modal yang terdiri atas indikator modal sendiri dan modal pinjaman/kredit terhadap faktor produksi tenaga kerja pada IKK di Kabupaten Gianyar?
- 5) Bagaimana kontribusi faktor produksi teknologi yang terdiri atas komponen teknologi tradisional dan modern terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar?
- 6) Bagaimana kontribusi faktor produksi teknologi yang terdiri atas komponen teknologi tradisional dan modern terhadap faktor produksi tenaga kerja IKK di Kabupaten Gianyar?
- 7) Bagaimana kontribusi faktor produksi tenaga kerja yang terdiri atas komponen keterampilan tradisional dan modern terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil-hasil penelitian ini meliputi untuk lingkungan akademik, praktis, dan pemecahan masalah pembangunan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Manfaat akademik, yakni temuan penelitian ini bermanfaat bagi sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, khususnya temuan-temuan baru yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.
- 2) Manfaat praktis, hasil-hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi pengambilan kebijakan pembangunan bagi instansi terkait, dan IKK dalam pengembangan dan pemberdayaannya.
- 3) Hasil-hasil penelitian ini juga bertujuan membantu pemecahan permasalahan dalam pengembangan IKK di daerah Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan acuan teori pertumbuhan endogen/*new growth theory* dari Romer sebagai teori utama, teori tersebut selanjutnya akan diuji dengan menggunakan data empiris dan metode analisis secara statistik dengan model ekonometri. Teori lain yang mendukung penulisan ini meliputi pengertian dan fungsi teknologi, kredit, usaha kecil, bakat, dan lingkungan keluarga. Teori tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

A. Teori Pertumbuhan Endogen Romer

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur yang biasa digunakan untuk mengetahui kinerja ekonomi suatu negara, menggambarkan kenaikan *output* total atau dikenal dengan istilah PDB dalam jangka panjang. Proses pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu secara dinamis, dengan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan, serta interaksi antar faktor produksi dalam membentuk pertumbuhan tersebut. Ada banyak teori pertumbuhan yang berkembang saat ini, namun penelitian ini fokus menggunakan teori pertumbuhan baru Romer sebagai dasar teori, karena salah satu tujuan penelitian ini adalah menguji kontribusi faktor produksi teknologi sebagai variabel endogen yang berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Dalam teori pertumbuhan Neoklasik tradisional sebagai dasar teori pertumbuhan endogen dari Romer (Todaro, 2006:151), bahwa pertumbuhan *output* selalu bersumber dari satu atau lebih di antara tiga faktor produksi, yaitu faktor produksi modal melalui kenaikan tabungan dan investasi, tenaga kerja melalui kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, dan penyempurnaan teknologi.

Neoklasik memandang pentingnya peranan teknologi karena mampu meningkatkan efisiensi produksi melalui tiga klasifikasi dasar, yaitu (1) kemajuan teknologi yang bersifat netral, yaitu tingkat *output* yang lebih tinggi diperoleh dengan kuantitas kombinasi *input* yang sama; (2) kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja, yaitu kemajuan teknologi yang dapat menghemat penggunaan faktor produksi tenaga kerja; (3) kemajuan teknologi yang hemat modal yang banyak terjadi di negara berkembang. Penggunaan teknologi yang lebih maju dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga antara tenaga kerja dan teknologi tidak mungkin dipisahkan.

Kemajuan teknologi dapat menyebabkan naiknya *Marginal Productivity Of Labor* (MPL) dan menurunkan *Marginal Productivity Of Capital* (MPK), sehingga mampu menghemat penggunaan faktor produksi modal, atau menurunkan MPL dan menaikkan MPK sehingga bersifat menghemat tenaga kerja (Allen, 1967:229). Kondisi tersebut akan terjadi dengan asumsi harga faktor relatif tidak mengalami perubahan (Layard, 1978:290). Sedangkan kegiatan produksi yang tidak mengalami perubahan/netral akan terjadi kalau proses produksi tidak menyebabkan naik turunnya MPL dan MPK.

Selain faktor kemajuan teknologi, perubahan produktivitas masing-masing *input* baik modal (K) maupun tenaga kerja (L) sangat ditentukan oleh harga relatif dari *input* K maupun L, melalui perubahan K/L. Besarnya pengaruh masing-masing faktor produksi tersebut sangat tergantung dari nilai koefisien elastisitas substitusi antara K dan L, sehingga kemampuan teknologi yang menghemat kapital akan diperlambat atau dipercepat oleh penurunan atau peningkatan rasio antara harga *input* K (PK) dengan harga *input* L (PL). Demikian juga kenaikan rasio K/L karena penggunaan teknologi yang menghemat tenaga kerja akan dipercepat atau diperlambat oleh kenaikan atau penurunan PK/PL.

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori Romer merupakan awal kebangkitan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai perkembangan teknologi modern dalam berbagai kegiatan produksi, karena itu permasalahan pertumbuhan ekonomi seperti *decreasing return to capital*, persaingan sempurna dan eksogenitas teknologi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik.

Teori pertumbuhan endogen memiliki tiga elemen prinsip, yaitu (1) perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi pengetahuan; (2) adanya penciptaan ide baru oleh perusahaan sebagai akibat adanya mekanisme *spillover* dan *learning by doing*, dan (3) produksi barang-barang konsumsi didu-

kung pengetahuan yang tumbuh tanpa batas.

Teori Pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari dalam model oleh beberapa variabel pertumbuhan yang sebelumnya dianggap eksogen (Romer, 1996:3; Barro dan Martin, 1999:38). Teori Romer ini muncul sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan Neoklasik mengenai *diminishing marginal productivity of capital* dan konvergensi pendapatan. Namun berdasarkan studi empiris menunjukkan tidak adanya konvergensi pendapatan di berbagai negara (Romer, 1996:4). Hal ini karena pada negara-negara yang sudah maju, telah mengembangkan teknologi yang dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Kemajuan teknologi didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat melakukan inovasi teknologi yang memberikan manfaat signifikan dalam pembangunan. Di lain pihak meskipun negara-negara sedang berkembang mampu meningkatkan akumulasi modal fisik, tetapi belum dapat mengejar ketertinggalan dengan negara maju. Dalam hal ini teori pertumbuhan endogen menjelaskan mengapa akumulasi modal tidak bersifat *diminishing return*, tetapi justru bersifat *increasing return* dengan adanya spesialisasi dan investasi di bidang sumber daya manusia (Meier, 2000:75).

Teori pertumbuhan endogen dapat dinyatakan dalam suatu persamaan: $Y=AK$, dimana Y merupakan tingkat *output*, A menunjukkan teknologi, K merupakan stok modal fisik dan sumber daya manusia. Dalam model pertumbuhan tersebut tidak terjadi *diminishing return* dari modal (*diminishing marginal of capital*) seperti pada teori Neoklasik, penyebabnya adalah adanya eksternalitas (sumber daya manusia yang berkualitas dan kemajuan teknologi) yang dapat mengimbangi berbagai kecenderungan terjadinya penurunan hasil tersebut (Pack, 1994:56; Romer dan Martin, 1999:40). Romer menekankan pentingnya eksternalitas yang berhubungan dengan pembentukan modal manusia dan pengeluaran untuk kegiatan penelitian. Model pertumbuhan endogen dapat ditulis:

$$Y=AK^{\alpha}$$

Di mana $\alpha=1$, maka model pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa akumulasi modal, pengetahuan, dan pengalaman tidak mungkin menyebabkan pertambahan hasil yang menurun, sehingga peningkatan dalam rasio K/L akan dapat meningkatkan Y/L secara proporsional, demikian juga rasio K/Y atau *Capital Output Ratio* (COR) akan tetap, meskipun terjadi *diminishing return to scale*.

Romer mengembangkan model pertumbuhan endogen sebagai akibat adanya *knowledge externality*, misalnya suatu perusahaan dapat lebih produktif karena

perusahaan tersebut mempunyai rata-rata *stock knowledge* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dalam bentuk lain model pertumbuhan Romer dapat ditulis dalam persamaan:

$$Y_{it} = A k_{it}^{\alpha} K_t^{1-\alpha}$$

Dimana $0 < \alpha < 1$ dan k merupakan *knowledge capital*, K merupakan keuntungan dari rata-rata *stock of knowledge capital* dalam perekonomian dan y merupakan tingkat produksi. Berdasarkan model tersebut tingkat produksi perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor *knowledge capital*. Faktor produksi ini dalam implementasinya dapat berkembang menjadi faktor produksi lain melalui mekanisme *learning by doing* atau *spillovers* yang secara agregatif menunjukkan keterkaitan antar pertumbuhan ekonomi diberbagai negara. Dengan menggunakan model tersebut Romer juga menunjukkan bahwa *constan return to economy wide knowledge*, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara endogen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan konsep mengukur perubahan *output* yang semakin meningkat dalam jangka panjang, pertumbuhan terkait secara langsung dengan peningkatan produksi barang dan jasa diukur dari peningkatan hasil produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional melalui PDB. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan beberapa indikator di antaranya adalah (1) pertumbuhan pendapatan (Produk Domestik Bruto) (Irawan et al., 1990:304). Dalam Harrod-Domar (Yunan, 2009:27) kapasitas produksi akan meningkat bila ada tambahan investasi yang berpengaruh melalui *multiplier effect* melalui permintaan dan penawaran agregat. Pertumbuhan akan menciptakan kemakmuran masyarakat melalui peningkatan konsumsi karena peningkatan pendapatan yang semakin tinggi, karena itu dalam pengukuran pertumbuhan juga digunakan indikator pertumbuhan produksi, pendapatan dan laba usaha untuk sektor bisnis. Kemampuan masyarakat dalam konsumsi sangat tergantung dari pendapatannya, karena itu pendapatan merupakan determinan dari konsumsi (Mankiw, 2007:59), perusahaan yang kompetitif akan memaksimalkan laba usaha sampai produk marginal tenaga kerja sama dengan upah riil. (2) Pertumbuhan laba usaha berdasarkan konsep Broom et al., tahun 1979 (Maupa, 2004:99), bahwa pemilik usaha yang agresif dan inovatif akan berusaha secara maksimal memperoleh laba dan peningkatan produksi untuk menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang, artinya pertumbuhan laba dan pertumbuhan produksi merupakan tolok ukur penting dalam menentukan pertumbuhan usaha. Ketersediaan sumber daya keuangan diantaranya yang diperoleh dari keuntungan usaha merupakan barometer terhadap pertumbuhan usaha

(Beam et al., 1989:59). (3) Pertumbuhan produksi berdasarkan studi Blanchard bahwa pertumbuhan produksi yang baik sangat menentukan kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam jangka panjang (Blanchard, 1991:2). Studi lain mengatakan perusahaan akan bisa bertahan dalam jangka panjang kalau didukung oleh pertumbuhan laba yang baik, pertumbuhan laba akan tercapai kalau pertumbuhan pendapatan lebih tinggi dari pertumbuhan biaya melalui pertumbuhan produksi, maka pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba dan produksi merupakan indikator dari pertumbuhan usaha (Foreman et al., 2006:307). Studi Donckel di tahun 2001 (Maupa, 2004:100) juga menunjukkan pertumbuhan produksi yang tinggi karena pertumbuhan pasar dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan usaha merupakan faktor sangat menentukan dalam kelangsungan usaha.

Berdasarkan beberapa hasil studi tersebut maka dalam penelitian ini dipergunakan kembali konstruk pertumbuhan pendapatan dan laba dalam mengukur kinerja IKK.

B. Pentingnya Kemajuan Teknologi

Teknologi secara ontologis berasal dari kata Yunani, yaitu *techne* yang berarti aktivitas dan keahlian menukang dengan tangan dan seni pikiran, seni halus (Heidegger, 1977:12). *Techne* merupakan cara penyingkapan atau cara dimana benda-benda dibantu untuk muncul. “*What is the essence of technology to do with revealing? the answer is everything*”.

Teknologi modern bukanlah seni tangan tetapi suatu penyingkapan, sehingga yang membedakan antara teknologi modern dengan teknologi kuno/tradisional adalah bahwa teknologi modern tidak melibatkan suatu dalam arti puitis, yakni perbuatan demi suatu hasil diluar perbuatan itu sendiri seperti pembuatan puisi. Sedangkan teknologi kuno memiliki sifat-sifat mencipta seperti membuat puisi. Penyingkapan yang dominan dalam teknologi modern adalah menantang (Heidegger, 1977:17). Cara penyingkapan ini menuntut alam menyumbangkan energinya secara berlebihan supaya manusia dapat menyimpan dan menggunakannya. Contohnya adalah kincir angin merupakan teknologi tradisional, karena tidak menantang angin dan tidak membuka energi dari tiupan angin, kincir angin hanya berputar ketika ada tiupan angin, sehingga putarannya sangat tergantung dari angin, maka kincir angin hanya menyingkap energi angin tetapi tidak menguasai energi untuk kegunaan masa depan. Sedangkan pertambangan bersifat menantang bumi, bumi disingkap sebagai persediaan dalam bentuk tambang yang menghasilkan energi (Lim, 2008:51).

Manusia juga dapat menjadi persediaan, yaitu sebagai sumber daya manusia, namun manusia mempunyai persediaannya sendiri dan masuk ke dalam proses mengatur, oleh karena manusia sebagai pemicu ke depan maka ia mengambil bagian sebagai pengatur untuk penyingkapan (Heidegger, 1977:18). Semua jenis teknologi tertanam dalam budaya karena teknologi itu diciptakan oleh manusia (Ihde, 1990:144). Teknologi merupakan cara pandang dunia tertentu (Heidegger, 1977:19). Teknologi diciptakan sebagai mediator antara manusia dengan alam, teknologi juga dapat dianggap sebagai cara berpikir yang memanipulasi dan mengeksploitasi dunia sebagai persediaan.

Penggunaan teknologi juga sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat, teknologi yang sama akan dipergunakan dengan cara yang berbeda tergantung budaya masyarakat yang menggunakan (Lim, 2008:136). Misalnya mesiu pertama kali ditemukan di China dan dipergunakan sebagai hiburan dalam perayaan dengan kembang api, namun di negara-negara barat mesiu dipergunakan sebagai senjata perang untuk menaklukkan negara lain. Oleh karena dalam teknologi yang diciptakan juga terkandung unsur budaya penciptanya, maka perpindahan teknologi dari satu negara ke negara lain juga secara langsung diikuti oleh perpindahan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki negara asal, sehingga terjadi ketergantungan negara penerima teknologi terhadap negara pencipta teknologi, karena negara penerima teknologi belum bisa menciptakan teknologi baru. Maka secara perlahan-lahan namun pasti perpindahan teknologi juga akan disertai perubahan budaya dan nilai-nilai yang menyertai teknologi tersebut. Maka teknologi tersebut tidak bebas dari nilai, tetapi cenderung untuk mengarahkan (Ihde, 1990:145). Manusia dilahirkan dengan berbagai keterbatasan secara fisik, maka dengan bantuan teknologi kemampuan manusia dapat meningkat, seperti misalnya kemungkinan untuk bergerak cepat dengan alat transportasi modern, atau mendengar dengan jarak jauh. Artinya manusia dapat melampaui limitasi badaniah melalui kemampuan imajinasi dan kreativitasnya dengan penciptaan teknologi.

Penggunaan teknologi yang lebih maju membawa implikasi efisiensi usaha, yaitu dapat meningkatkan *output* dengan jumlah penggunaan *input* yang konstan atau menurunkan penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* yang tetap. Dalam kegiatan produksi perusahaan dengan strategi bisnis yang didasarkan pada kemampuan teknologi akan dapat bersaing di dunia bisnis yang kompetitif, demikian juga peningkatan nilai tambah produksi dapat dilakukan melalui peningkatan skala usaha dengan peningkatan penggunaan teknologi (Umah 2005:3). Peningkatan kemampuan teknologi berkaitan dengan peningkatan kontribusi

dari komponen-komponen yang membentuknya, yang meliputi komponen fisik peralatan yang digunakan, keterampilan manusia, teknologi informasi dan peranan organisasi. Kontribusi masing-masing komponen teknologi pada setiap aktifitas, membentuk kontribusi total teknologi yang merupakan tingkatan muatan teknologi pada fasilitas transformasi. Tingkatan muatan teknologi ini merupakan indikasi kekuatan dan kelemahan yang berhubungan dengan teknologi dan dinamika transformasi. Keempat komponen tersebut harus saling menunjang, sehingga mampu menjadi transformator sumber daya menjadi *output* produksi yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi secara lebih efisien, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja usaha.

Dari hasil penelitian Kuznet di tahun 1966 (Amir, 2008:3) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada periode tahun 1929-1957 adalah sebesar 78% dan pada periode tahun 1950-1962 sebesar 56%. Hasil penelitian Boskin et al. (Amir, 2008:4) menunjukkan kecenderungan sama, bahwa kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kuznet tersebut, yaitu sekitar 49-76%. Namun demikian penggunaan teknologi tradisional yang selama ini banyak dipergunakan dalam proses produksi IKK tidak harus secara keseluruhan diganti dengan teknologi modern, karena tidak semua jenis pekerjaan dapat dilakukan dengan teknologi modern.

Teknologi tidaklah hanya menyangkut kepandaian dan keterampilan dalam mempergunakan alat-alat saja, tetapi sudah meluas dan mencakup seluruh metode yang dicapai secara rasional dan memiliki efisiensi yang mutlak untuk suatu tahap perkembangan tertentu dalam setiap bidang kegiatan manusia (Nala, 1989:8). Dengan demikian peranan teknologi telah merubah perilaku, tindakan dan kegiatan spontan manusia menjadi suatu tindakan dan kegiatan yang telah diperhitungkan secara ilmiah. Pemilihan teknologi harus memperhitungkan jenis teknologi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan dan berdayaguna tinggi bagi masyarakat pengguna, serta mampu memanfaatkan sumber daya alam serta manusia secara optimal.

C. Peranan Kredit Dalam Mendorong Kegiatan Usaha IKK

Pengertian kredit dapat dipahami berdasarkan definisi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada Pasal 1 angka 12 yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Faisal, 1996:88).

Berdasarkan definisi tersebut, maka kredit mengandung enam unsur, yaitu: kepercayaan, jangka waktu, sejumlah uang, hasil bunga, jaminan, dan resiko. Berdasarkan kriteria, kredit dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu penggunaan, jaminan, jangka waktu, cara pembayaran kembali, dan status hukum debitur (Sutojo, 2007:63).

Penggolongan tersebut tidaklah mutlak karena kadang-kadang satu golongan kredit tertentu dapat memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam golongan lain. Penggolongan kredit berdasarkan penggunaan diantaranya adalah untuk menutup kebutuhan modal kerja, misalnya untuk pengadaan bahan baku, bahan pembantu, piutang dagang, dan dana tunai. Penggunaan lainnya adalah untuk pembelian tanah, mesin, peralatan, atau kendaraan. Disamping itu juga untuk membeli surat berharga, membeli rumah, kendaraan pribadi, dan jasa atau barang lain yang bersifat konsumtif. Dari segi perbedaan penggunaannya, kredit dibedakan menjadi kredit modal kerja, kredit investasi proyek, kredit investasi surat berharga maupun kredit konsumen. Kredit juga dibedakan berdasarkan penggunaan pada sektor usaha, seperti kredit pertanian, kredit konstruksi, kredit usaha kecil, dan kredit perdagangan, serta jenis lainnya.

Pengadaan kredit berdasarkan pengadaan jaminan terdiri atas kredit berjaminan dan kredit tanpa jaminan. Kredit dengan jaminan biasanya diberikan kepada debitur untuk pinjaman jangka menengah dan panjang yang dapat berbentuk harta fisik, gadai, saham, atau jaminan pembayaran dari pihak ketiga. Sedangkan kredit tanpa jaminan diberikan berdasarkan kepercayaan yang tinggi dari pihak bank atas kemampuan dan kesediaan debitur melunasi kredit yang diterima sesuai dengan perjanjian kredit. Kepercayaan yang timbul dari pihak bank umumnya karena bank telah mengenal lama debitur, atau karena reputasi debitur yang sangat baik.

Penggolongan kredit berdasarkan jangka waktu pelunasan dibedakan menjadi tiga, yaitu kredit jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kredit jangka pendek disalurkan dengan waktu kurang dari satu tahun (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, kuartalan, enam bulanan), contoh kredit ini adalah kredit modal kerja musiman, dan kredit modal kerja *real estate*. Sedangkan kredit jangka menengah disalurkan dalam jangka waktu satu sampai dengan lima tahun, sementara kredit jangka panjang disalurkan dengan jangka waktu di atas lima tahun. Pembayaran kembali kredit jangka menengah dan

panjang biasanya dilakukan dengan jalan mencicil, dengan jumlah dan jadwal pencicilan sesuai dengan yang telah disepakati kedua pihak. Kredit yang dilunasi sebelum waktu pelunasan biasanya dikenakan biaya pelunasan dini. Contoh jenis kredit ini adalah kredit investasi untuk pembangunan proyek baru atau perluasan usaha, atau kredit ekspor barang modal untuk menunjang ekspor barang-barang modal.

Berdasarkan cara pelunasan maka kredit dapat dilunasi sekaligus atau dengan cara mencicil, sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Metode pembayaran kredit dengan cara mencicil banyak digunakan untuk jenis kredit investasi dan kredit konsumen untuk pembelian rumah atau kendaraan.

Penggolongan kredit berdasarkan status hukum debitur misalnya dalam bentuk kredit korporasi, yang diberikan kepada debitur non bank, dan perusahaan perdagangan surat berharga. Sementara debitur kredit perorangan misalnya adalah orang per orang atau keluarga yang menerima fasilitas kredit seperti perumahan, kendaraan, dan kartu kredit.

D. Pengertian IKK

IKK merupakan bagian dari usaha kecil yang didefinisikan secara beragam dari berbagai sudut pandang oleh beberapa ahli dan instansi terkait. Sebelum dikeluarkannya UU No. 9-1995, setidaknya ada lima instansi yang merumuskan usaha kecil dengan caranya masing-masing. Kelima instansi itu adalah Departemen Perindustrian, Bank Indonesia, Departemen Perdagangan serta Kamar Dagang dan Industri (Kadin), dan Biro Pusat Statistik (BPS).

Departemen Perindustrian melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 286/M/SK/10/1989 dan Bank Indonesia, mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai asetnya, bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunannya), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-. Sementara Departemen Perdagangan membatasi usaha kecil berdasarkan modal kerjanya, bahwa usaha kecil adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp. 25.000.000,-.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok, yaitu (1) usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri, (2) usaha yang bergerak dalam bidang konstruksi. Pengertian usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 600.000.000,-. Sedangkan untuk kelompok kedua adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 250.000.000,- dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 1.000.000.000,-.

Dari sudut pandang kekayaan bersih yang dimiliki dan nilai penjualan tahunan (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah), bahwa usaha kecil adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,-, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-.

Definisi lainnya adalah dari sudut pandang jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi (Badan Pusat Statistik), bahwa usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Sedangkan definisi dari sudut pandang yang sama dengan kementerian koperasi dan usaha kecil menengah, namun berbeda dari sisi jumlahnya (UU No. 20-2008), bahwa yang disebut dengan usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Penentuan IKK pada penelitian ini menggunakan kriteria BPS, yaitu usaha yang menggunakan tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang. Kriteria ini paling umum dipergunakan dalam studi empiris karena paling mudah dan jelas dihitung atau diamati dibandingkan dengan kriteria lainnya.

IKK merupakan bagian dari UMKM yang oleh beberapa ahli dikatakan sebagai ekonomi kerakyatan (Mubyarto, 2009:3), yaitu sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan rakyat yang memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Dilakukan oleh rakyat tanpa modal besar
- 2) Dikelola dengan cara-cara swadaya
- 3) Bersifat mandiri sebagai ciri khasnya
- 4) Tidak ada buruh dan majikan
- 5) Tidak mengejar keuntungan

Substansi IKK terletak pada landasan konstitusional ekonomi kerakyatan, yaitu Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), dalam paragraf pertama bagian penjelasan yang mencakup tiga unsur (Baswir, 2009:26). Ketiga unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam proses produksi nasional.
- 2) Partisipasi seluruh rakyat untuk menikmati hasil-hasil produksi nasional.

Hal ini sangat sejalan dengan bunyi Pasal 27 Ayat (2) UUD NRI 1945 dan

Pasal 34 UUD NRI 1945.

- 3) Kegiatan pembentukan produksi dan pembagian hasil-hasilnya harus berlangsung atas kepemilikan anggota-anggota masyarakat.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut maka IKK merupakan bentuk implementasi dari kedaulatan rakyat sebagai pengamalan sila ke empat dan ke lima dari Pancasila, yang bertujuan mendudukkan rakyat bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek pembangunan. Artinya pengembangan IKK, merupakan upaya pemberdayaan rakyat untuk menciptakan kesejahteraan rakyat sekaligus sebagai upaya mengurangi kesenjangan pembagian kue ekonomi pembangunan nasional. Pemberdayaan IKK memiliki pesan moral yang tinggi, didalamnya terkandung upaya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan tenaga kerja baik yang memiliki keterampilan maupun yang tidak, meningkatkan kemampuan produksi di tingkat pedesaan sehingga mengurangi laju urbanisasi penduduk usia produktif ke kota, peningkatan kapasitas produksi nasional, dan mampu meningkatkan perolehan devisa melalui pasar ekspor. Seluruh aktivitas tersebut membentuk suatu jaringan ketergantungan dari hulu ke hilir yang mampu mendorong *multiplier effect* dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan perspektif perkembangannya, IKK dapat diklasifikasikan menjadi empat (4) sesuai dengan kinerja usaha yang dimilikinya (Rahmana, 2009:2). Keempat klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan usaha yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan usaha yang memiliki sifat pengerajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan usaha yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan usaha yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar.

IKK juga memiliki karakteristik yang spesifik dan sangat berbeda dengan kelompok usaha besar (Tambunan, 2006:4), sebagai berikut.

- 1) Jumlahnya banyak dan tersebar di wilayah pedesaan.
- 2) Bersifat padat tenaga kerja dan terkait erat dengan sektor pertanian.
- 3) Menggunakan teknologi yang relatif sederhana.
- 4) Banyak diantaranya yang dapat tumbuh secara signifikan sehingga mampu berkembang menjadi usaha besar.

- 5) Meskipun penduduk pedesaan umumnya berpenghasilan rendah, namun mereka mampu menabung sebagian pendapatan mereka untuk diinvestasikan ke dalam kegiatan usaha.
- 6) Sebagian besar dana usaha yang mereka kelola berasal dari modal sendiri.
- 7) Produk yang dihasilkan dikonsumsi oleh semua golongan masyarakat, terutama karena barang-barang yang diproduksi adalah barang yang sederhana.
- 8) Salah satu keunggulannya adalah fleksibilitasnya dalam kegiatan produksi dibandingkan dengan usaha besar.

Paling tidak ada empat alasan utama mengapa IKK dan jenis usaha kecil lainnya di Indonesia relevan untuk dikembangkan (Yustika, 2007:182). Ke empat alasan yang dimaksud adalah sebagaimana disebutkan berikut ini.

- 1) Struktur usaha di Indonesia sebenarnya selama ini bertumpu pada keberadaan industri kecil/rumah tangga/menengah.
- 2) Cukup banyak industri yang berorientasi ekspor, sehingga sangat membantu negara dalam perolehan devisa.
- 3) Sektor usaha kecil telah terbukti lebih fleksibel dalam berbagai kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan.
- 4) Produk industri usaha kecil lebih banyak menggunakan bahan baku atau bahan antara dari dalam negeri.

E. Peranan Bakat Dan Lingkungan Keluarga Dalam Mendukung Produktivitas Tenaga Kerja

Kemampuan manusia dalam kegiatan produksi sangat dipengaruhi oleh produktivitas kerja, produktivitas kerja secara teoritis sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu, sedangkan kemampuan individu dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar (Sudargo, 2011:1). Faktor internal terdiri atas kemampuan dasar yang telah dimiliki manusia sejak dilahirkan yang disebut bakat. Istilah bakat dalam bahasa Inggris adalah *aptitude* atau juga disebut juga *talent*. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus, keterampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir. Dalam rumusan yang mudah dan komunikatif, bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang paling menonjol atau istimewa dibandingkan dengan kemampuan yang lain, seorang yang mempunyai bakat, sangat cepat dan mudah mempelajari atau menguasai pelajaran atau pekerjaan yang sedang ditekuni, sehingga produktivitasnya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak berbakat, bakat merupakan kombinasi karakter indi-

vidu yang menunjukkan kemampuan individu untuk menguasai pengetahuan tertentu melalui latihan dan pembelajaran (Drasmawati, 2011:1).

Definisi yang tidak jauh berbeda mengenai bakat dikemukakan oleh Chauhan (Drasmawati, 2011:1), bakat adalah: kombinasi beberapa karakter indikatif dari seorang individu untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan mengorganisir seperti misalnya kemampuan untuk menjadi artis, ahli mesin, dalam artian yang tetap untuk jenis aktivitas tertentu, kemampuan untuk memahami keterampilan tertentu yang menunjukkan potensi yang dimiliki ditunjukkan melalui kinerja. Branca (Drasmawati, 2011:1), bahwa bakat adalah kemampuan individu dapat memahami pembelajaran melalui latihan dan praktek terhadap beberapa keterampilan dan pengetahuan tertentu. Definisi lain yang memiliki makna sama mengatakan bahwa bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir (Kartono, 1990:61).

Dalam ilmu psikologi bakat akan tersalur melalui rangsangan, dorongan, atau tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku (Sarwono, 2010:137), sedangkan seluruh proses gerakan yang timbul termasuk situasi yang mendorong dan dorongan dari dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut serta tujuan atau akhir suatu tindakan disebut motivasi. Setiap perilaku atau gerakan yang timbul didorong oleh energi dasar yang disebut insting atau naluri (Sarwono, 2010:138), insting dibagi menjadi dua, yaitu insting kehidupan dan kematian.

Salah satu teori mengenai bakat adalah *delinquento nato* yang dikemukakan oleh Cesare Lombroso (1836-1906) (Sarwono, 2010:164), inti teori ini mengatakan bahwa watak yang diperlihatkan oleh seseorang dalam kehidupan saat ini telah dibawa sejak lahir yang dapat tercermin dari bentuk tengkoraknya (*Fisiognomi*). Teori lainnya adalah *nativisme* (bahwa perkembangan individu itu semata-mata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir=*natus*), tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer-tokoh lainnya adalah Plato dan Rene Descartes. Teori ini membandingkan kecenderungan antara berbagai kesamaan dan kemiripan anak dengan orang tuanya, misalnya kalau orang tuanya pemusik maka anaknya pun memiliki hobi yang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya (Suryabrata, 2011:177). Disamping itu ada beberapa jenis ilmu lain yang terkait dengan bakat, yakni Frenologi (mengukur tulang tengkorak kepala), Palmistri (mengukur garis-garis tangan manusia), dan Astrologi (memperhitungkan peredaran bintang-bintang).

Penelitian mengenai pengaruh bakat terhadap kecerdasan, profesi dan produktivitas kerja telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Arthur Jensen

(1969), Herrnstein (1971), Richard Heinstein dan Charles Muray (1974) (Suryabrta, 2011:178), bahwa tingkat kecerdasan manusia yang berbeda disebabkan faktor bakat yang berbeda yang dibawa sejak lahir. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa bakat yang dimiliki seseorang 69% sesuai dengan profesi (Putriana, 2011:4). Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan dasar yang bersumber dari bakat terhadap kemampuan verbal (Sudargo, 2011:8). Di bidang permesinan, bahwa bakat berpengaruh sebesar 53,8% terhadap kompetensi pedagogik (Qolik, 2011:1). Bakat mekanik berpengaruh sebesar 34,60% terhadap prestasi kerja tenaga mesin (Wibowo, 2011:1). Ada kecenderungan individu yang melakukan tindakan kriminal sangat ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan, kedua faktor tersebut dapat independen dan dapat juga berinteraksi (Noach, 1954:20).

Faktor eksternal adalah lingkungan, yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan meliputi situasi budaya, tuntutan hidup (kondisi ekonomi), proses belajar baik yang berlangsung di rumah ataupun di sekolah. Artinya faktor lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan adalah benda hidup atau mati dan seluruh kondisi yang ditempati oleh seseorang (Sarwono, 2011:66). Sedangkan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap atas dasar ikatan darah perkawinan atau adopsi. Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu (1) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga, (2) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak dalam kehidupan dirumah tangga (Sarwono, 2011:67). Pengertian sekolah adalah tempat bagi masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan, sedangkan masyarakat adalah kelompok yang lebih luas merupakan kelompok sosial besar yang terdiri atas beberapa keluarga (Ahmad, 1991:167).

Pandangan mengenai lingkungan terkait erat dengan teori interaksi sosial, salah satu tokohnya adalah Bonner, dalam teorinya mengatakan bahwa interaksi sosial itu adalah hubungan antar dua individu atau lebih dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Interaksi sosial antar individu ini didasari oleh empat (4) faktor berikut ini (Boner, 1953:3).

1) Faktor Imitasi

Kehidupan manusia dalam interaksi seluruhnya saling berhubungan yang

dikenal dengan proses imitasi, yaitu proses mencontoh, meniru, ikut-ikutan sebagai rangsangan dari pikiran, ide baru tersebut selanjutnya ditiru dan disebar-kan kepada banyak orang dalam masyarakat (Gerungan, 2010:33). Kehidupan masyarakat itu sebenarnya ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu ide baru yang dimunculkan oleh orang yang berbakat dan proses imitasi gagasan tersebut yang dilakukan oleh banyak orang. Proses yang terjadi secara turun temurun tersebut menjadi apa yang disebut tradisi.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah sikap diri seseorang yang diterima oleh orang lain, dalam ilmu jiwa dikatakan bahwa sugesti itu merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2010:65). Sugesti itu dapat terjadi karena berikut ini:

- a) Hambatan berpikir, orang akan menerima saja pandangan orang lain karena sudah lelah dalam berpikir.
- b) Pikiran yang terpecah-pecah, atau disosiasi dalam pikirannya.
- c) Otoritas atau prestis, misalnya karena yang mengucapkan orang terpandang atau orang penting.
- d) Karena mayoritas, yaitu didukung orang banyak.
- e) *Will to believe*, pandangan tersebut sebenarnya sudah ada dalam individu, namun menjadi lebih yakin setelah diucapkan orang lain.

3) Faktor Identifikasi

Yaitu kecenderungan untuk menjadi sama dengan orang lain, individu yang berada dalam kelompok masa dengan sendirinya akan mengalami dan ber-tingkah laku sesuai dengan cara-cara yang ada pada jiwa masa itu meskipun ada sifat-sifat khusus antara jiwa individu dengan jiwa masa tersebut (Freud, 1950:37). Jiwa individu sebelumnya sudah mengandung watak tertentu, namun dengan berada dalam jiwa masa, maka watak tersebut seolah-olah mendapat media untuk menunjukkan dirinya. Potensi dalam jiwa individu tersebut ada yang positif dan ada yang negatif, kemunculan potensi tersebut akan sangat tergantung dari jiwa masa yang mempengaruhi individu tersebut. Gejala masa tersebut didasari oleh kesadaran yang bersifat kolektif yang mengikat kehidupan orang-orang dan menjadi lingkungan yang menguasai segala kehidupan di- sebut kelompok masyarakat, ikatan antar individu ini ditentukan oleh pem- bagian pekerjaan dalam masyarakat secara keseluruhan (Gerungan, 2010:38). Sehingga untuk mempelajari perilaku seseorang sebenarnya dapat dilakukan melalui perilaku masyarakat dilingkungannya.

Perkembangan individu manusia berhubungan sangat erat dengan perkembangan masyarakat dilingkungannya (Gerungan, 2010:40). Manusia sejak bayi sudah berinteraksi sosial dengan orang lain, yang pertama adalah orang tuanya, maka cara-cara bertingkah laku kemudian sangat dipengaruhi oleh cara-cara berinteraksi dengan orang tuanya. Maka makin baik hubungan individu dalam tahap pertama ini akan makin meningkatkan perkembangan individu terhadap kecakapannya, keseimbangan pribadinya, dan produktivitasnya dalam kegiatan kelompok dimasa mendatang. Manusia merupakan individu yang hidup dalam suatu lapangan kekuatan psikis maupun fisik yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan situasi kehidupannya, maka perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap dirinya sesuai dengan lapangan yang dihadapi (Gerungan, 2010:42). Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Lewin, Lippit, dan White pada tahun 1939-1940, yaitu mengenai pengaruh tiga tipe kepemimpinan terhadap suasana dan cara kerja kelompok. Hasilnya adalah cara kepemimpinan yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda terhadap suasana kerja kelompok, cara bertingkah laku, dan cara kerja kelompok.

Proses individu berhubungan dengan lingkungannya sangat ditentukan oleh keperibadian individu tersebut. Keperibadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Allport, 1924:13). Keperibadian individu, kecakapan, ciri kegiatannya menjadi keperibadian individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada empat jenis hubungan individu dengan lingkungannya, yaitu bertentangan dengan lingkungan, menggunakan lingkungan, berpartisipasi dalam lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Woodworth, 1955:59). Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik terdiri dari benda-benda konkret, lingkungan psikis terdiri atas jiwa raga disekitar lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah, yaitu keyakinan, ide-ide, dan keyakinan yang tertulis maupun tak tertulis.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan ketertarikan orang lain (Gerungan, 2010:74), munculnya simpati tidak didasarkan oleh logika rasionalitas tetapi lebih atas dasar penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Ketertarikan pada seseorang biasanya lebih didasarkan pada seluruh perilaku yang ditunjukkan seseorang, perasaan simpati yang berkelanjutan akan melahirkan rasa cinta kasih. Perasaan simpati dapat terjadi secara tiba-tiba atau juga dapat terjadi secara perlahan-lahan melalui proses tertentu. Perbedaan antara simpati dengan identifikasi

si adalah simpati lebih menekankan keinginan untuk mengerti dan bekerjasama dengan orang lain, sedangkan identifikasi memiliki dorongan utama hanya untuk mengikuti jejak, mencontoh, dan ingin belajar dari orang lain.

Pada dasarnya situasi sosial itu dipengaruhi oleh dua hal yaitu: situasi kebersamaan dan situasi kelompok sosial (Sherif, 1956:13). Situasi kebersamaan dimana individu yang tidak saling mengenal yang berkumpul atas kepentingan bersama, hubungan sosial yang terjadi disini adalah atas dasar faktor imitasi dan sugesti, misalnya orang yang berkumpul di Toko karena kepentingan yang sama terhadap barang tertentu. Situasi kebersamaan sudah dapat mempengaruhi tingkah laku manusia sehingga memiliki tingkah laku yang berbeda jika dibandingkan dengan berada sendirian. Hasil studi Allport tahun 1916-1919 (Allport, 1924:13), menunjukkan bahwa situasi kebersamaan mempunyai akibat menghilangkan penilaian-penilaian yang ekstrem pada orang-orang yang turut serta dalam keadaan kebersamaan itu atau lebih menyamaratakan penilaian orang yang turut serta. Dalam eksperimen lebih dari 80% responden yang dicoba menunjukkan mengintimidasi sikap dan perilaku yang ada dalam kelompok, selain itu sikap individu yang ragu-ragu sangat memudahkan terjadinya imitasi dan sugesti (Rosenbaum et al., 1955:10). Sugesti yang diberikan oleh kelompok mayoritas lebih berhasil diberikan pada kelompok yang memiliki pikiran ragu-ragu, memiliki kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan (Asch, 1952: 2).

Situasi kelompok sosial adalah dimana kelompok sosial tertentu berinteraksi dan saling berhubungan secara berlanjut secara individu, struktural maupun hierarkis yang diatur oleh peraturan yang telah mereka sepakati, misalnya organisasi atau perkumpulan. Dengan kata lain suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Sherif, 1956:12). Jadi perbedaannya dengan situasi kebersamaan adalah bahwa kebersamaan belum memiliki ikatan interaksi khas tetapi hanya secara kebetulan saja. Kelompok sosial terdiri atas kelompok primer dan kelompok sekunder (Gerungan, 2010:92). Kelompok primer adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering bertatap muka dan saling mengenal dari dekat sehingga hubungannya sangat erat. Sedangkan kelompok sekunder adalah hubungan yang lebih bersifat tidak langsung dan jauh dari formal, serta kurang bersifat kekeluargaan, sehingga hubungannya lebih bersifat objektif dan *zakelijk* cenderung rasional.

Pembagian lain kelompok sosial adalah kelompok formal dan informal. Kelompok formal bersifat resmi dan didukung peraturan-peraturan, anggaran

dasar dan anggaran rumah tangga secara tertulis. Sedangkan kelompok informal tidak bersifat formal dan tidak memiliki aturan-aturan yang mendukung. Pada umumnya interaksi kelompok sosial memiliki ciri berikut:

- 1) Motif yang sama antar anggota.
- 2) Reaksi dan kecakapan yang berlainan antar anggota kelompok.
- 3) Penegasan struktur kelompok.
- 4) Penegasan norma-norma kelompok.

Studi Sherif menunjukkan bahwa apabila seorang individu dihadapkan pada situasi yang sulit, maka individu cenderung mencari pegangan yang dapat menjadi petunjuk dan pedoman untuk mengetahui apa yang harus dilakukan (Sherif, 1956:14). Pedoman tersebut dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman pribadi yang telah dia miliki atau juga melalui norma-norma atau sikap-sikap yang dimiliki suatu kelompok dimana dia berinteraksi. Semakin luas kerangka norma, pedoman, dan sikap yang dimiliki seorang individu, maka semakin cakap individu tersebut mengatasi segala kesulitannya. Demikian juga semakin sempit kerangka pedoman dan sikap yang dimiliki maka semakin mudah dibingungkan oleh situasi kehidupannya dan semakin mudah menerima sugesti. Kondisi ini didukung oleh hasil eksperimen dari Rosenbaum dan Asch (Asch, 1952:56).

Analisis mengenai hubungan kelompok-kelompok sosial berdasarkan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok merupakan hasil interaksi yang dinamis antar individu dalam situasi sosial disebut dinamika kelompok (Ruch, 1958:14). Dinamika kelompok akan menghasilkan struktur dan norma kelompok serta perasaan *in group* yang khas dan apabila terjadi pergeseran antara dua kelompok yang sudah mempunyai perasaan *in group* yang khas, maka masing-masing akan terbentuk sikap negatif terhadap *out group*.

Hasil studi kaum dinamika kelompok menunjukkan bahwa kerjasama antar individu yang baik dalam suatu kelompok demokratis tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses pembelajaran (Gibb et al., 1951:14). Selanjutnya dijelaskan bahwa prinsip-prinsip untuk membangun kerjasama yang baik dalam kelompok demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana kerja yang kondusif dan memberikan kesetaraan kepada semua orang dengan jumlah yang tepat sesuai kebutuhan.
- 2) Rasa aman dalam bekerja, tidak terdapat ancaman dan kecurigaan dalam kelompok.
- 3) Kepemimpinan bergilir, untuk menumbuhkan rasa percaya diri setiap anggota kelompok.
- 4) Perumusan tujuan, untuk memastikan tujuan organisasi secara jelas.

- 5) Fleksibilitas dalam merencanakan kegiatan kelompok baik terhadap perubahan kondisi diluar kelompok maupun didalam.
- 6) Mufakat, model ini lebih efektif dalam kelompok yang demokratis dalam mengetahui kehendak anggota.
- 7) Kesadaran kelompok yaitu dilandasi oleh saling pengertian dan saling merasakan dalam kelompok.
- 8) Penilaian yang berlanjut, untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah berjalan sesuai dengan keinginan seluruh anggota kelompoknya.

Dalam teori empirisme yang menjelaskan mengenai lingkungan, tokoh-tokohnya adalah John Locke seorang filsuf Inggris (1632-1704), bahwa jiwa manusia pada saat lahir adalah putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi atau papan lilin/tabula rasa, akan menjadi apakah orang itu kelak tergantung dari pengalaman-pengalaman yang mengisi tabula rasa tersebut. Tokoh empirisme lainnya adalah John Hopkins dan John B Watson dari Amerika Serikat (Sarwono, 2011:167) yang kemudian mendirikan aliran *behaviorisme*. Aliran ini mengatakan bahwa untuk menjadikan masa depan anak sesuai dengan yang dikehendaki, maka kepada anak itu tinggal diberikan lingkungan dan pengalaman yang sesuai dengan harapan.

Hasil-hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan diantaranya dilakukan oleh Scarrs et al., (1977), Berry dan Bennet (1992) (Sarwono, 2011:64) meneliti pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan. Rumpel (1988) meneliti pengaruh lingkungan terhadap kemampuan dalam bekerja. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa lainnya diantaranya Conger dan Conger (2002), Duncan dan Brooks-Gun (1997), Keating dan Herman (1999), Prior et al (1999), Schoon et al (1999) (Sarwono, 2011:65) mengenai hubungan antara posisi sosial dan pengaruh ekonomi terhadap keluarga dan perkembangan anak. Penelitian Khafid menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 85,8% terhadap hasil belajar mahasiswa ekonomi (Khafid, 2007:19).

Pandangan mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal tersebut didukung oleh kalangan interaksionisme (Khafid, 2007:20), bahwa hasil belajar seseorang merupakan fungsi dari faktor bawaan (bakat), lingkungan, dan waktu. Teori-teori tersebut mengacu pada persepsi bahwa perkembangan anak, khususnya perkembangan berpikir merupakan fungsi dari potensi bawaan dan pengaruh lingkungan dalam bentuk contoh atau latihan karena adanya tuntutan dari lingkungan. Pandangan yang sama dikemukakan oleh aliran konvergensi, paham ini dirumuskan pertama kali oleh W. Stern. Bakat telah ada pada masing-masing

individu sejak dilahirkan, namun bakat yang telah ada itu perlu menemukan lingkungannya yang sesuai supaya dapat berkembang (Suryabrata, 2011:180).

Penelitian ini fokus pada lingkungan keluarga, karena berdasarkan pendapat ahli undagi Bali Ida Bagus Tugur (hasil wawancara langsung tanggal 14 Mei 2011, pukul 11.00-13.00 WITA), bahwa keahlian yang dimiliki masyarakat Bali dalam hal pembuatan karya seni sangat dipengaruhi oleh faktor bakat dan lingkungan keluarga. Peranan faktor lingkungan keluarga dalam proses pembentukan keterampilan sangat menentukan, mengingat keluarga memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, ekonomi, agama, dan perlindungan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat belajar, dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya, rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya. Dalam interaksi sosial dengan orang tuanya seorang anak memperoleh bekal yang berguna untuk menjadi anggota masyarakat dikemudian hari. Anak yang memiliki bekal interaksi sosial yang baik dengan keluarganya cenderung menjadi anak yang baik demikian juga sebaliknya (Gerungan, 2010:195). Interaksi sosial dalam keluarga juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi sebagaimana diuraikan dalam teori interaksi kelompok. Interaksi sosial dalam keluarga akan memberikan warna dan karakter individu tersebut dalam berinteraksi dengan inividu diluar keluarganya.

Keluarga mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap perkembangan anak, misalnya keluarga yang tidak utuh cenderung memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan fenomena tersebut, diantaranya penelitian Stury bahwa 63% anak-anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan berasal dari keluarga yang tidak utuh, tidak teratur, atau tekanan hidup yang berat (Stury, 1938:16). Sekitar 50% anak-anak yang menyeleweng berasal dari keluarga *broken homes* (Merril, 1947:18). Penelitian IKIP Bandung tahun 1959 dan 1960 menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya 50% anak-anak di penjara Tangerang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Eksperimen di Jerman Barat menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh cenderung memiliki prestasi yang lebih jelek dibandingkan dengan keluarga yang utuh (Thomae, 1958:28).

Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kepemimpinan dalam keluarga, studi Mueller menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua otoriter cenderung menunjukkan sikap dan perilaku pasivitas (sikap menunggu) dan menyerahkan segalanya kepada pemimpin

(Mueller,1945:19). Studi lain menunjukkan bahwa disamping pasivitas pada keluarga dengan kepemimpinan otoriter juga dijumpai juga sikap agresivitas, kecemasan dan mudah putus asa (Watson, 1934:30). Makin otoriter orang tua makin berkurang ketidaktaatan anak, makin tinggi pasivitas, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan rendah, dan penakut (Baldwin, 1855:1). Anak yang berada dilingkungan keluarga yang otoriter memiliki sifat-sifat: penolakan terhadap kaum lemah (minoritas), ikatan kepada orang yang kuat, menjiplak norma kelompok mayoritas, sombong, mudah berprasangka sosial khususnya kepada pihak minoritas (Frenkel, 1948:6). Studi lainnya mengenai sikap orang tua yang *over protection* terhadap anak dari menunjukkan anak yang semakin memiliki sikap ketergantungan (Stendler,1954:24).

Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam mewujudkan kepribadian anak melalui kedua orang tua sebagai pemegang peran utama. Orang tua memberikan peran nyata dalam mewujudkan kepribadian seseorang melalui lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia, keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada kemampuan berpikir dan perlakuan kedua orang tua terhadap anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, pendidikan tentang norma, baik norma agama maupun sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor kondusif dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Slameto, 2003:36).

Faktor bakat akan berkembang dan saling mendukung dengan faktor lingkungan keluarga melalui proses pembelajaran. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman sendiri dengan interaksi lingkungan (Slameto, 2003:2). Belajar berarti mengubah atau memperbaiki perilaku melalui latihan, pengalaman, atau kontak (fisik dan sosial) dengan lingkungan dan relatif permanen (Sarwono, 2011:56). Penelitian mengenai proses belajar dilakukan pertama kali oleh Pavlov (1849-1936) (Sarwono, 2011:57), selanjutnya diikuti oleh Schwartz di tahun 1986, dan Feldman di tahun 2003, bahwa belajar adalah proses menggunakan stimulus netral dan stimulus yang dikondisikan. Quinn di tahun 1995 (Sarwono, 2011:58) bahwa gerak reflek bukan dipelajari oleh individu, tetapi secara otomatis dilakukan oleh tubuh merupakan perkecualian dari ketiga unsur utama dalam belajar.

Pembentukan kecerdasan dalam belajar terkait erat dengan kepribadian seseorang. Konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan so-

sial diilustrasikan berdasarkan peran seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusialah yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan memberikan penilaian sesuai dengan kepribadian yang ditunjukkan tersebut. Kepribadian memiliki makna himpunan dan ciri-ciri jasmani dan rohani atau kejiwaan yang relatif tetap yang membedakan seseorang dengan orang lain, pada sisi dan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Hamid, 2011:4). Kepribadian terkait erat dengan kinerja dan pembentukan kualitas hasil kerja, setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kualitas, yaitu 1) kualitas pribadi yang didapat karena faktor-faktor yang bersumber dari bakat bawaan, dan 2) kualitas pribadi yang didapat melalui proses pembelajaran. Kualitas terkait erat dengan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu, ada tujuh (7) jenis kecerdasan yang dimiliki manusia (Muhi, 2011:2), yaitu:

- 1) Kecerdasan verbal linguistik, berupa kemampuan manusia untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, bukan hanya bisa membaca, berbicara, dan menulis secara nominal.
- 2) Kecerdasan matematis-logis, berupa kapasitas manusia dalam menggunakan angka-angka secara efektif, yang kelak mempersiapkan anak didik untuk menjadi matematisian, akuntan pajak, atau statistisian.
- 3) Kecerdasan spasial atau keruangan, berupa kemampuan manusia untuk mencerna dunia visual-spasial secara akurat, seperti pengembangan kecakapan dalam bidang keterampilan artistik, dekorator interior, dan arsitek.
- 4) Kecerdasan jasmani-kinestetik, yaitu keahlian manusia dalam menggunakan badani seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan, seperti aktor, badut, atlet dan penyanyi.
- 5) Kecerdasan musikal, yaitu kapasitas manusia dalam mempersepsi, membedakan, mentransformasikan, dan mengekspresikan aneka bentuk musik, termasuk sensitifitas ritme, melodi dan warna musik.
- 6) Kecerdasan interpersonal atau kemampuan manusia dalam mempersepsi dan membuat perbedaan dalam suasana intensi, motivasi, dan perasaan antar orang, termasuk sensitivitas, ekspresi muka, suara, mimik, kemampuan membedakan aneka ragam wacana interpersonal, dan kemampuan secara efektif merespon wacana hubungan interpersonal secara pragmatis.
- 7) Kecerdasan intrapersonal, berupa pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar basis keilmuan yang ada padanya, misalnya, kemampuan untuk secara akurat dalam memahami potret diri, baik keunggulan maupun kelemahan, kesadaran atas kesukaan pribadi, intensi

motivasi, temperamen, kesukaan, kemampuan untuk berdisiplin diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Pentingnya faktor belajar dalam mendukung perkembangan individu di antaranya adalah pandangan yang mengatakan bahwa belajar merupakan sifat utama dari tingkat laku manusia (Tolman, 1932:14-16). Pandangan lain adalah:

“The ability to learn, that is, to respond differently to a situation because of past response to the situation, is what distinguishes those living creature which common sense endows with mind. This is the practical descriptive use of the term mind” (Guthrie, 1948:7).

Ada beberapa definisi mengenai belajar, diantaranya definisi dari Cronbach (Suryabrata, 2011:231), bahwa:

“Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience”.

Pandangan lainnya adalah Spears (Suryabrata, 2011:230), bahwa:

“Learning is to observe, to read, to imitate, to try some thing themselves, to listen, to follow direction”.

Definisi dari Geoh (Skinner, 1958:109), mengatakan bahwa:

“Learning is to change in performance as a result of practice”.

Definisi yang agak eksplisit mengatakan bahwa:

“Learning is the process by which an activity originate or is change through training procedures (wether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training”. (Hilgard 1948:4).

Hal-hal prinsip yang dikemukakan dalam beberapa definisi tersebut bahwa (1) belajar itu membawa perubahan perilaku aktual maupun potensial, (2) perubahan yang diperoleh berupa kecakapan baru, (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Teori mengenai hubungan antara belajar dengan perkembangan individu diantaranya adalah *molekular environmentalistis* (Suryabrata, 2011:239), bahwa perkembangan tingkat laku tergantung dari belajar. Dalam memfasilitasi interaksi dengan lingkungannya individu sangat ditentukan oleh bagaimana individu tersebut menghadapi lingkungannya, maka sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendukung pembelajaran, umumnya makin lama pendidikan formal

yang pernah diikuti, maka makin tinggi juga tingkat perkembangan kecerdasan individu. Beberapa studi telah menunjukkan dukungan terhadap fenomena tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Studi di Amerika menunjukkan bahwa 71% anak mengalami kemajuan intelegensi setelah mengikuti sekolah selama 4-8 bulan, tetapi 16% bertaraf intelegensi kurang, dan terdapat korelasi positif antara lamanya mengikuti sekolah dengan kemajuan tes intelegensi (Wellman, 1943:31). Korelasi antara lama sekolah dengan *intelligence quotient* (IQ) adalah positif sebesar 0,80 (Husen, 1951:15). Artinya makin lama mengikuti pendidikan sekolah, makin tinggi kecerdasannya. Hasil studi tersebut juga diperkuat oleh studi Lorge bahwa lamanya sekolah meningkatkan kemampuan kecerdasan individu (Lorge, 1945:17).

Sekolah di samping meningkatkan kecerdasan juga merupakan media berlangsungnya beberapa bentuk dasar pendidikan, seperti pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang potensi individu, tempat berkembangnya kecakapan-kecakapan, belajar bekerjasama dalam kelompok, belajar melaksanakan tuntutan dan contoh-contoh yang baik, dan belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan yang semuanya berakibat pada pencerdasan otak (Gerungan, 2010:207). Studi Jackson menunjukkan bahwa perhatian guru secara pribadi memberikan pengaruh perkembangan individu dibandingkan dengan peranan organisasi sekolah (Jackson, 1953:16). Perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh besarnya kelas dan metode pendidikan yang diterapkan oleh guru (Hetzler, 1955:14).

BAB III

KERANGKA BERPIKIR DAN KONSEP

A. Kerangka Berpikir

Upaya pemberdayaan IKK sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk meningkatkan pertumbuhan melalui peningkatan *output*, dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba. Pertumbuhan usaha dalam teori pertumbuhan Romer (Romer, 1996:4) dipengaruhi oleh faktor *input* yang terdiri atas faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi. Sumber modal usaha pada umumnya berasal dari modal sendiri dan pinjaman yang berasal dari luar, yaitu lembaga keuangan bank dan non bank dalam bentuk kredit usaha. Secara teoritis semakin besar skala usaha maka modal yang dibutuhkan juga semakin besar, sehingga diperlukan modal yang bersumber dari luar. Modal usaha dipergunakan untuk membiayai seluruh kegiatan produksi dalam bentuk pengadaan teknologi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional yang terdiri atas indikator peralatan ukir, peralatan membentuk pola, dan juga peralatan cat, dan komponen teknologi modern yang terdiri atas indikator mesin-mesin, peralatan komunikasi dan informasi, dan peralatan transportasi. Modal juga dipergunakan untuk membiayai peningkatan keterampilan pekerja terutama keterampilan yang bersumber dari indikator pendidikan, pelatihan formal, dan inovasi dalam penelitian ini disebut komponen keterampilan modern. Karena itu modal merupakan faktor produksi yang sangat menentukan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha. Penelitian yang mendukung pentingnya peranan modal terhadap pertumbuhan usaha di antaranya telah dilaksanakan oleh Lains (Husni, 1994:55), (Timberg, 2000:9), (Hill, 2009:19), (Bide, 2000:2), (Kuncoro et al., 2003:19), (Krueger, 1982:24), (Baier

et al., 2006:20), Becchetti et al. (Handrimurtjahyo, 2007:4), dan (levy, 1981:99).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi barang dan jasa. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan nilai produksi. Dalam kegiatan produksi IKK, tenaga kerja memberikan kontribusi terhadap *output* melalui kuantitas dan kualitas. Untuk meningkatkan pertumbuhan nilai produksi, maka peranan keterampilan pekerja yang direfleksi dengan komponen keterampilan tradisional terdiri atas indikator orientasi kerjasama, bakat, lingkungan keluarga dan komponen keterampilan modern terdiri atas indikator pendidikan, pelatihan formal, dan inovasi sangat penting, sebab tenaga kerja merupakan variabel yang mengelola faktor produksi modal dan teknologi menjadi *output* kerajinan. Pandangan mengenai pentingnya indikator bakat dan lingkungan keluarga dalam membentuk keterampilan tenaga kerja IKK juga didukung oleh ahli undagi Bali Ida Bagus Tugur, karena itu penelitian ini menggunakan bakat dan lingkungan keluarga sebagai indikator dari komponen keterampilan tradisional.

Teknologi memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan usaha, dalam IKK jenis teknologi yang digunakan terdiri atas komponen teknologi tradisional dan teknologi modern. Komponen teknologi tradisional terdiri atas indikator peralatan ukir, peralatan membentuk pola, dan peralatan cat, sedangkan komponen teknologi modern terdiri atas indikator mesin-mesin, peralatan komunikasi dan informasi, dan peralatan transportasi. Penggunaan teknologi untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu dapat mempercepat proses kerja untuk meningkatkan kapasitas *output*. Dalam teori pertumbuhan baru Romer dikatakan teknologi sebagai variabel endogen, pandangan ini muncul sebagai kritik atas teori pertumbuhan Neoklasik (Solow) yang menganggap bahwa teknologi sebagai variabel eksogen, sehingga dalam analisis dengan menggunakan data antar negara menyisakan unsur residu sebesar 50%. Beberapa hasil studi yang menunjukkan pentingnya teknologi dalam mendukung pertumbuhan usaha sebagai acuan penelitian ini adalah Kuznets di tahun 1966 (Amerika Serikat) (Amir, 2008:3), Solow (Baier et al., 2006:4), Levy (Husni, 1994:52), (Restuccia, 2004:235), (Nakamura et al., 2008:471) (Nakamura, 1978:235), Jovanovic et al. (Nakamura et al., 2008:480), (Thatcher et al., 2001:3), dan Rose et al. (Kerr et al., 2003:1). Studi ini juga sebagai jawaban terhadap pendapat teori pertumbuhan Neoklasik yang mengatakan bahwa teknologi merupakan variabel paling menentukan pertumbuhan usaha. Untuk menjawab seluruh permasalahan tersebut perlu dilakukan studi meliputi analisis deskriptif, analisis kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian campuran.

Pentingnya peranan modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan masing-masing proksinya secara teoritis juga telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang ditulis dalam berbagai jurnal, laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang dipergunakan mendukung penelitian ini. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pertumbuhan usaha dalam menjawab permasalahan penelitian pertama (1) dilakukan analisis deskriptif. Sedangkan untuk menjawab permasalahan nomor dua (2) hingga nomor tujuh (7) dilakukan analisis studi campuran yang meliputi analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif berdasarkan analisis *multivariate* menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *variance based* atau *component based* disebut *Partial Least Square* (PLS) berdasarkan *second order confirmatory analysis*. Kelebihan program PLS adalah tidak mensyaratkan banyak asumsi dalam analisisnya (Wold, 1985:590), hasil komponen skor untuk setiap indikator dari setiap variabel laten didasarkan pada *estimated indicator weight* yang memaksimalkan *variance explained* untuk variabel tergantung (laten, *observe* atau keduanya). Kelebihan lainnya adalah data tidak harus berdistribusi *normal multivariate* (indikator dengan skala pengukuran nominal, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model PLS). Metode ini lebih menitik beratkan pada data dan menggunakan prosedur estimasi yang terbatas (tidak mendasarkan pada asumsi skala pengukuran, distribusi data, dan jumlah sampel), sehingga kekeliruan spesifikasi model tidak terlalu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS juga dapat mengestimasi sekaligus konstruk yang dibentuk dari variabel refleksif maupun formatif, hal yang tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode lain, hal ini dimungkinkan karena PLS menggunakan analisis *series ordinary least square*, sehingga identifikasi model bukan masalah untuk model *recursive*. Proses analisis terdiri atas (1) analisis kuantitatif meliputi *weight estimation* dan *path estimation* untuk *inner* dan *outer model*, serta evaluasi model yang meliputi: *convergent* dan *discriminant validity*, *validity test*, *reliability test*, *goodness of fit (R-square)*, *path coefficient analysis*, uji t, analisis *cross validated redundancy (cv red)/cross validated communality (cv com)*, GoF dan analisis *direct/indirect effect*. (2) Analisis kualitatif meliputi analisis interaktif *interpretif* sebelum penelitian lapangan, pada saat penelitian lapangan, dan analisis tema kultural setelah selesai penelitian lapangan.

Keseluruhan proses studi nantinya akan menghasilkan suatu natijah sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti, natijah tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai bahan evaluasi pengambilan kebijakan sebagai upaya peningkatan kinerja IKK khususnya di daerah Bali.

B. Konsep Penelitian

Konsep penelitian ini dikembangkan dari teori-teori yang mendasari penelitian yaitu teori pertumbuhan ekonomi baru Romer (Romer, 1996:3) sebagai teori utama dan teori lainnya sebagai pendukung, diantaranya teknologi, fungsi kredit, pengertian usaha kecil, serta peranan bakat dan lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan usaha. Dalam teori pertumbuhan baru (Romer, 1996:4) pertumbuhan usaha dipengaruhi oleh salah satu atau keseluruhan dari faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi yang berinteraksi membentuk hasil produksi. Dalam IKK faktor produksi modal terdiri atas modal yang berasal dari kekayaan pemilik usaha sendiri dalam penelitian ini disebut modal sendiri (Modsen), dan modal yang berasal dari pinjaman kredit disebut modal pinjaman (Modpin) (Blanchard, 1991:5). Faktor produksi tenaga kerja (Tenagaker) terdiri atas komponen keterampilan tradisional (Ketrampiltrad) yang direfleksikan dengan indikator orientasi kerjasama (Orienker), bakat (Bakat), lingkungan keluarga (Linkel) (I.B Tugur, 14 Mei 2011), dan komponen keterampilan modern (Ketrampilmod) yang direfleksikan dengan indikator: pendidikan formal (Pendidik) (Barier et al., 2006:23), pelatihan formal (Pelatih) (Challis et al., 2005:81), dan inovasi (Inovas) (Haswell 1989 dalam Maupa 2004: 100). Faktor produksi teknologi (Teknologi) terdiri atas komponen teknologi tradisional (Tektrad) (Nala, 1989:2) yaitu teknologi yang sepenuhnya digerakkan oleh tangan atau belum menggunakan tenaga mesin, listrik, dan baterai, yang direfleksikan dengan indikator peralatan ukir (Perukir), peralatan membuat pola (Perpola), peralatan cat (Percat), dan komponen teknologi modern (Tekmod) (Restuccia, 2004:235) yaitu teknologi yang sudah digerakkan oleh tenaga mesin, listrik atau baterai, yang direfleksikan dengan indikator mesin-mesin (Mesin), peralatan komunikasi dan informasi (Perkom), dan peralatan transportasi (Pertrans).

Variabel (konstruk) yang terdiri atas faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi (Romer, 1996:3) memberikan kontribusi terhadap variabel (konstruk) pertumbuhan usaha, dalam penelitian ini direfleksikan dengan indikator pertumbuhan pendapatan (Perincom) (Foreman et al., 2006:307) dan pertumbuhan laba (Perlaba) oleh Liedholm pada tahun 2001 (Maupa, 2000:5). Semakin besar modal usaha, maka pertumbuhan usaha juga akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya semakin kecil modal usaha maka pertumbuhan usaha juga semakin rendah.

Penggunaan teknologi merupakan upaya meningkatkan produktivitas usaha, baik komponen teknologi tradisional maupun modern, maka semakin baik teknologi yang digunakan, produktivitas usaha juga semakin tinggi, sehingga

pertumbuhan usaha juga meningkat (Nakamura, 1978:235). Artinya penggunaan teknologi baik tradisional maupun modern mampu meningkatkan pertumbuhan usaha.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

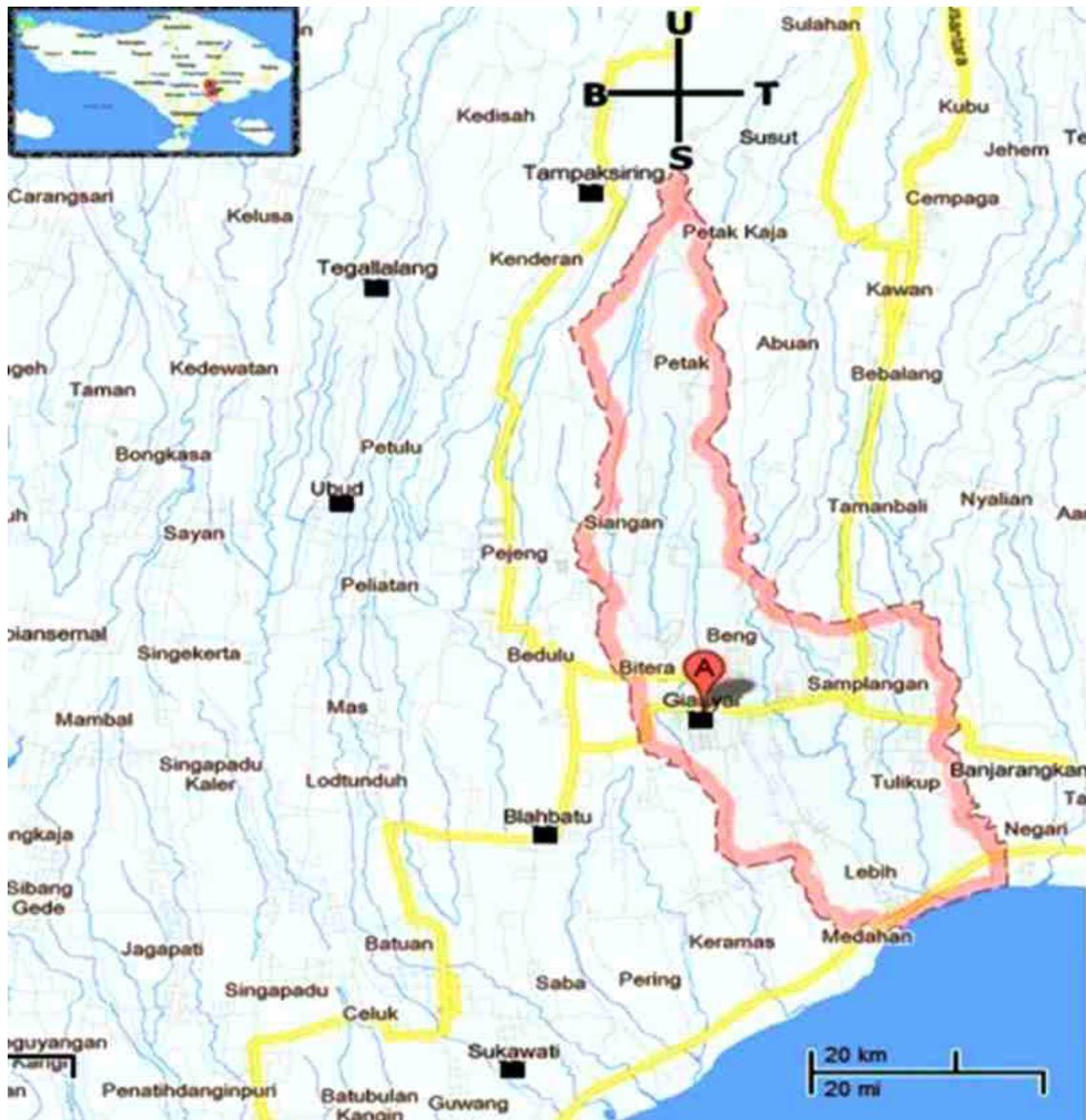
Penelitian ini menggunakan rancangan (desain) penelitian campuran yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara desain penelitian kuantitatif dan kualitatif (Rahardjo, 2009:2). Penelitian dimulai dengan metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu bertujuan menguji teori yang bersifat umum untuk menghasilkan temuan yang bersifat khusus melalui uji hipotesis, proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2010:26), yang berakhir dengan generalisasi. Diduga pendekatan kuantitatif terdapat hasil verifikasi tidak sesuai dengan konsep laten sehingga dianalisis dengan menggunakan studi kualitatif.

Argumen ilmiah penggunaan metode ini adalah metode kuantitatif kuat dengan prinsip normalitas distribusinya dengan menggunakan metode statistik, sehingga sangat andal dalam hal generalisasi, namun lemah dengan unsur kedalaman dalam analisis, sehingga tidak mampu mengungkap penyebab permasalahan secara mendalam terutama fenomena spesifik yang tidak sejalan dengan teori. Desain kualitatif memiliki keunggulan dalam kedalaman analisis, karena mampu menggali berbagai informasi secara mendalam melalui informan, tetapi memiliki kelemahan dalam generalisasi. Karena itu penggunaan metode campuran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menutupi kelemahan kedua metode tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gianyar, Kabupaten Gianyar memiliki jumlah UKM terbesar di antara kabupaten/kota di Bali berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali tahun 2010 (Tabel 1.1). Berdasarkan

analisis LQ, Kabupaten Gianyar memiliki potensi industri terbesar di antara kabupaten/kota di Bali berdasarkan hasil perhitungan Bank Indonesia dengan menggunakan data *master plan* penunjang investasi di Bali pada tahun 2006-2010 (Tabel 1.2).



Gambar 4.1

Peta Lokasi Penelitian Di Kabupaten Gianyar

Keterangan: lokasi penelitian.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah IKK, hal ini dikarenakan jumlah usaha kecil di Bali berdasarkan data BPS tahun 2009 menunjukkan angka nomor dua terbesar setelah industri rumah tangga, yakni sebesar 19,73%, IKK merupakan jenis usaha

yang telah menggunakan kombinasi teknologi, yaitu teknologi tradisional dan modern sebagai komponen dalam penelitian ini. Peranan IKK dilihat dari sebaran usaha kecil di masing-masing kabupaten/kota di seluruh Bali hampir merata dengan nilai ekspor terhadap total ekspor Bali menempati angka terbesar kedua setelah pakaian jadi, yakni sebesar 13,94% (BPS Bali, 2010). Selain itu keberadaan IKK terkait erat dengan keterampilan yang bersumber dari budaya Bali yang dijiwai agama Hindu, yang dalam produksi terkait erat dengan bakat dan lingkungan keluarga yang dijadikan indikator dalam penelitian ini.

Objek penelitian yakni (1) modal usaha terdiri atas indikator modal sendiri dan modal pinjaman/kredit. (2) Tenaga kerja terdiri atas dua komponen, yaitu keterampilan tradisional dan modern, komponen keterampilan tradisional terdiri atas indikator orientasi kerjasama, bakat, dan lingkungan keluarga, sedangkan komponen keterampilan modern dengan indikator pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan inovasi. (3) Teknologi terdiri atas komponen teknologi tradisional dan modern, komponen teknologi tradisional terdiri atas indikator peralatan ukir, peralatan membuat pola dasar, dan peralatan cat. Komponen teknologi modern terdiri atas indikator mesin-mesin, peralatan komunikasi informasi, dan peralatan transportasi. (4) Pertumbuhan usaha dengan indikator pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba.

Tabel 4.1
Konstruk Endogen, Komponen Dan Indikator Objek Studi

No.	Konstruk	Komponen	Indikator
1	Tenagaker	Ketramtrad	Orienker
			Bakat
			Linkel
		Ketrammod	Pendidik
			Pelatih
			Inovas
2	Teknologi	Tektrad	Perpola
			Perukir
			Percat
		Tekmod	Mesin
			Perkom
			Pertrans
3	Pertum		Pertincom
			Pertlaba

Modal merupakan satu satunya konstruk eksogen dalam studi ini, sedangkan tenaga kerja, teknologi, dan pertumbuhan usaha merupakan konstruk endogen. Indikator merupakan refleksi dari komponen pada *first order outer model*,

sedangkan komponen merupakan refleksi dari konstruk pada *second order model*, konstruk modal, tenaga kerja dan teknologi merupakan *inner model*. Seluruh konstruk endogen, komponen, dan indikator yang digunakan sebagai objek studi dapat dilihat pada Tabel 4.1 di depan, sedangkan konstruk eksogen dan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Konstruk Eksogen Objek Studi

No.	Konstruk	Komponen	Indikator
	Modal	-	Modsen
			Modpin

Keterangan Tabel 4.1 dan Tabel 4.2:

Tenagaker	= tenaga kerja	Ketramtrad	= keterampilan tradisional
Ketrammod	= keterampilan modern	Orienker	= orientasi kerjasama
Bakat	= bakat	Linkel	= lingkungan keluarga
Pendidik	= pendidikan	Pelatih	= pelatihan
Inovas	= inovasi	Teknolog	= teknologi
Tektrad	= teknologi tradisional	Tekmod	= teknologi modern
Perpola	= peralatan pembuat pola	Perukir	= peralatan ukir
Percat	= peralatan cat	Mesin	= mesin-mesin
Perkom	= peralatan komunikasi	Pertrans	= peralatan transportasi
Pertum	= pertumbuhan usaha	Pertincom	= pertumbuhan pendapatan
Pertlaba	= pertumbuhan laba	Modal	= modal usaha
Modsen	= modal sendiri	Modpin	= modal pinjaman

D. Identifikasi Dan Definisi Operasional Variabel

1) Identifikasi Variabel

Variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Variabel eksogen terdiri atas faktor produksi modal diukur dengan indikator modal sendiri dan modal pinjaman (kredit).
- b. Variabel endogen adalah:
 1. Faktor produksi tenaga kerja terdiri atas komponen keterampilan tradisional direfleksikan dengan indikator orientasi kerjasama, bakat, lingkungan keluarga, dan komponen keterampilan modern direfleksikan dengan indikator pendidikan formal, pelatihan, dan inovasi.
 2. Faktor produksi teknologi terdiri atas komponen teknologi tradisional direfleksikan dengan indikator peralatan ukir, peralatan membuat pola, peralatan cat, dan komponen teknologi modern yang direfleksikan dengan indikator mesin-mesin, peralatan komunikasi informasi, dan peralatan

transportasi.

3. Pertumbuhan usaha terdiri atas indikator pertumbuhan pendapatan dan Pertumbuhan laba.

2) Definisi Operasional Variabel

Seluruh data yang dianalisis merupakan data ordinal yang diukur berdasarkan persepsi dari responden, variabel yang diidentifikasi selanjutnya didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

- a. Modal adalah seluruh pengeluaran untuk membeli barang-barang modal (modal tetap dan modal variabel) yang terdiri atas mesin-mesin, bangunan, kendaraan (mobil dan atau sepeda motor), peralatan komunikasi informasi, peralatan non mesin, listrik, air, alat-alat tulis dan keperluan kantor, suku cadang/pergantian peralatan, bahan baku, dan lain-lain (amplas, pernis, cat, tiner, impre, lem, pembungkus/pengepakan), pada IKK dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012, diukur dengan indikator modal sendiri dan pinjaman (kredit) dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 1. Indikator modal sendiri adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal yang dipergunakan dalam proses produksi terdiri atas mesin-mesin, bangunan, kendaraan (mobil dan atau sepeda motor), peralatan komunikasi informasi, peralatan non mesin, listrik, air, alat-alat tulis dan keperluan kantor, suku cadang/pergantian peralatan, bahan baku, dan lain-lain seperti misalnya amplas, pernis, cat, tiner, impre, lem, pembungkus/pengepakan yang berasal dari pemilik usaha sendiri, pada IKK dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 2. Indikator modal pinjaman (kredit) adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi terdiri atas mesin-mesin, bangunan, kendaraan (mobil dan atau sepeda motor), peralatan komunikasi informasi, peralatan non mesin, listrik, air, alat-alat tulis dan keperluan kantor, suku cadang/pergantian peralatan, bahan baku, dan lain-lain seperti amplas, pernis, cat, tiner, impre, lem, pembungkus/pengepakan yang berasal dari luar pemilik usaha sendiri (kredit usaha), diukur berdasarkan persepsi responden, pada IKK dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyarpada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
- b. Tenaga kerja adalah pekerja operasional dalam produksi direfleksikan dengan komponen keterampilan tradisional dan modern dalam satu ahun terakhir,

di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal dengan klasifikasi lima tingkat.

1. Komponen keterampilan tradisional adalah kemampuan pekerja dalam melaksanakan proses produksi yang direfleksikan dengan indikator orientasi kerjasama, bakat, dan lingkungan keluarga, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 2. Komponen keterampilan modern adalah kemampuan pekerja dalam melaksanakan proses produksi yang direfleksikan dengan indikator penggunaan mesin-mesin, peralatan membuat pola, dan peralatan cat, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 3. Indikator orientasi kerjasama adalah kemampuan tenaga kerja untuk melakukan kerjasama dengan sesama pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan, pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 4. Indikator bakat adalah kemampuan secara alami di bidang kerajinan yang terbawa sejak lahir oleh pekerja, pada IKK di Kabupaten Gianyar tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 5. Indikator lingkungan keluarga adalah latar belakang keterampilan yang dimiliki lingkungan keluarga, pada IKK di Kabupaten Gianyar tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dalam lima tingkat.
 6. Indikator pendidikan adalah pembelajaran formal terakhir yang ditamatkan oleh pekerja operasional, pada IKK di Kabupaten Gianyar sampai tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dengan lima tingkat.
 7. Indikator pelatihan adalah peningkatan keterampilan profesional yang pernah diikuti oleh pekerja operasional, pada IKK di Kabupaten Gianyar hingga tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dengan lima tingkat.
 8. Indikator inovasi adalah kemampuan pekerja dalam berkreasi menciptakan jenis-jenis produk baru, pada IKK di Kabupaten Gianyar dalam satu terakhir pada tahun 2012 dalam satuan ordinal dengan lima tingkat.
- c. Teknologi adalah cara kerja yang dipergunakan dalam produksi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional dan modern, diukur dari tingkat otomatisasi dan manualisasi, dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal dengan lima tingkat.
1. Komponen teknologi tradisional adalah cara kerja dengan menggunakan peralatan tradisional yang digerakkan tenaga tangan, belum menggunakan

- mesin, listrik, baterai, dan sistem komputer, yang direfleksikan dengan indikator penggunaan peralatan ukir, peralatan pembentuk pola, dan peralatan cat, pada IKK dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dengan lima tingkat.
2. Komponen teknologi modern adalah persepsi responden mengenai cara kerja dengan menggunakan peralatan kerja menggunakan instrumen modern, yaitu mesin, listrik, baterai, komputer, yang direfleksikan dengan indikator penggunaan mesin-mesin, peralatan komunikasi informasi, dan peralatan transportasi, pada IKK dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dengan lima tingkat.
 3. Indikator peralatan ukir adalah tingkat pemanfaatan peralatan ukir oleh pekerja dalam satu tahun terakhir, pada IKK di Kabupaten Gianyar tahun 2012 dalam satuan ordinal diklasifikasikan dengan lima tingkat.
 4. Indikator peralatan membuat pola adalah persepsi responden mengenai tingkat pemanfaatan peralatan pembuat pola dasar oleh pekerja, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.
 5. Indikator peralatan cat adalah tingkat pemanfaatan peralatan cat oleh pekerja, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.
 6. Indikator mesin-mesin adalah tingkat pemanfaatan mesin-mesin oleh pekerja, diukur berdasarkan persepsi responden, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.
 7. Indikator peralatan komunikasi dan informasi adalah tingkat pemanfaatan peralatan komunikasi dan informasi oleh pekerja, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.
 8. Indikator peralatan transportasi adalah tingkat pemanfaatan sarana transportasi oleh pekerja, dalam satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.
- d. Pertumbuhan usaha adalah perubahan kinerja usaha IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 yang diukur dengan indikator pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba dalam satuan ordinal dengan lima tingkat.
1. Indikator pertumbuhan pendapatan adalah perubahan pendapatan, terdiri atas *output* utama dan *output* sampingan, dihitung dengan harga pasar

pada periode waktu satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar, pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.

2. Indikator pertumbuhan laba adalah perubahan keuntungan yang diperoleh dari penjualan seluruh *output* kerajinan yang dihasilkan, terdiri dari *output* utama dan *output* sampingan, pada periode waktu satu tahun terakhir pada IKK di Kabupaten Gianyar pada tahun 2012 dalam satuan ordinal berdasarkan lima tingkatan.

E. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan desain campuran, analisis desain kuantitatif menggunakan data seksi silang dari 95 IKK yang ada di Kabupaten Gianyar, sedangkan analisis desain kualitatif menggunakan data yang bersumber dari 20 orang informan kunci selanjutnya dijelaskan pada metode *sampling*.

F. Batasan Populasi

Pada penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh IKK di Kabupaten Gianyar yang terdiri atas: tenun bukan mesin, batik, renda, pakaian tari, anyaman lontar, ukiran patung kayu, kerajinan besi, kerajinan bambu, kerajinan emas dan perak, lukisan, anyaman pandan, kerajinan topeng, telur lukis dan kerajinan barong yang ada di Kabupaten Gianyar. Kriteria populasi dalam penelitian ini berdasarkan kriteria BPS, yaitu usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang.

G. Metode Pengambilan Sampel Dan Informan

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004:73). Sampel diambil bila populasi jumlahnya besar, sementara peneliti tidak memiliki kemampuan mengambil dan mempelajari seluruh informasi dari seluruh populasi, misalnya karena keterbatasan dana dan waktu. Oleh karena apa yang diambil dari sampel merupakan representasi dari populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar mencerminkan ciri dari populasi. Jumlah sampel yang diambil untuk studi kuantitatif secara keseluruhan adalah 95 IKK, berdasarkan kriteria sebagai berikut (Krejcie dan Morgan, 1970:608):

$$S = \frac{\chi^2 NP(1-P)}{d^2(N-1) + \chi^2 P(1-P)} \dots\dots\dots(4.1)$$

$$S = \frac{3,84(7.438)(0,5)(1-0,5)}{(0,1)^2(7.438-1) + (3,84)(0,5)(0,5)}$$

S = 94,80 (dibulatkan) menjadi 95

Keterangan:

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi

P = proporsi populasi (0,5)

d = derajat ketelitian (0,1)

x^2 = Nilai table x^2 (3,84)

Metode pengambilan sampel untuk analisis kuantitatif adalah *probability sampling* dua tahap, tahap pertama adalah penentuan besar sampel untuk masing-masing jenis IKK dengan metode *stratified proporsionate random sampling* (Sugiyono, 2010:82), stratanya didasarkan atas jenis kerajinan yang diteliti, yakni sebanyak 14 jenis IKK seperti terlihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Jumlah Populasi Dan Jumlah Sampel IKK Dirinci
Berdasarkan Jenis IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2011

No.	Jenis IKK	Jumlah Populasi Per Kecamatan						Jumlah Populasi (unit)	Jumlah Sampel (unit)
		Blh	Gin	Skw	Tgl	Tps	Ubd		
1	Tenun bukan mesin	29	21	-	-	55	-	105	1
2	Batik	-	-	-	-	12	25	37	1
3	Renda	-	-	-	-	13	-	13	1
4	Pakain tari	-	-	25	-	-	-	25	1
5	Anyaman lontar	182	-	20	-	-	84	286	3
6	Ukiran patung kayu	109	248	1224	1705	1116	1248	5650	69
7	Kerajinan besi	7	-	-	-	-	-	7	1
8	Kerajinan bamboo	343	-	-	83	-	-	426	4
9	Kerajinan emas/perak	15	10	513	6	-	-	544	6
10	Lukisan	-	-	-	-	-	385	385	4
11	Anyaman pandan	-	25	-	-	-	-	25	1
12	Kerajinan topeng	-	-	5	-	-	-	5	1
13	Telor lukis	-	-	6	-	-	-	6	1
14	Kerajinan barang	-	8	-	-	-	-	8	1
Jumlah Total		685	312	1793	1794	1196	1742	7522	95

Sumber: Diolah Dari Data Statistik Kabupaten Gianyar Tahun 2011.

Keterangan Tabel 4.3:

Blh = Blahbatuh

Tgl = Tegallalang

Gin = Gianyar

Tps = Tampaksiring

Skw = Sukawati

Ubd = Ubud

Tahap kedua adalah pengambilan sampel di masing-masing kecamatan berdasarkan metode *proporsionate random sampling* pada kecamatan yang memiliki IKK tertentu, oleh karena sebaran populasi tidak merata di masing-masing kecamatan maka distribusi sampel juga tidak merata untuk masing-masing jenis IKK pada seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar, sebaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Jumlah Sampel Dirinci Per Kecamatan Di Kabupaten Gianyar Tahun 2011

No.	Jenis Usaha	Kecamatan						Jumlah
		Blh	Gin	Skw	Tgl	Tps	Ubd	
1	Tenun bukan mesin	-	-	-	-	1	-	1
2	Batik	-	-	-	-	-	1	1
3	Renda	-	-	-	-	1	-	1
4	Pakain tari	-	-	1	-	-	-	1
5	Anyaman lontar	2	-	-	-	-	1	3
6	Ukiran patung kayu	1	3	15	21	14	15	69
7	Kerajinan besi	1	-	-	-	-	-	1
8	Kerajinan bambu	3	-	-	1	-	-	4
9	Kerajinan emas/perak	-	-	6	-	-	-	6
10	Lukisan	-	-	-	-	-	4	4
11	Anyaman pandan	-	1	-	-	-	-	1
12	Kerajinan topeng	-	-	1	-	-	-	1
13	Telor lukis	-	-	1	-	-	-	1
14	Kerajinan barong	-	1	-	-	-	-	1
	Jumlah	7	5	24	22	16	21	95

Sumber: Hasil Penelitian.

Keterangan Tabel 4.4:

Blh = Blahbatuh

Tgl = Tegallalang

Gin = Gianyar

Tps = Tampaksiring

Skw = Sukawati

Ubd = Ubud

Dalam pengambilan sampel responden untuk masing-masing jenis industri kerajinan pada masing-masing kecamatan dilakukan secara acak yaitu dengan metode undian tanpa pemulihan, artinya setiap anggota populasi hanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel sebanyak satu kali saja.

Untuk analisis desain kualitatif penentuan informan dilakukan dengan metode *non probability sampling*, yakni *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan diduga hasil verifikasi terdapat hubungan

variabel laten tidak sesuai dengan parameter konsep, teknik ini cocok dilakukan untuk penelitian kualitatif dan tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2010:85). Jumlah informan dipilih sebanyak 20 orang, meliputi ukiran patung kayu, kerajinan bambu, kerajinan emas perak, telur lukis, anyaman pandan, kerajinan barong, dan lukisan. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball*, informan yang terpilih adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan jelas, serta memahami secara mendalam IKK. Penentuan jumlah informan tidak menggunakan metode tertentu, karena sampai saat ini belum ada panduan dalam studi kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis apa yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori (Stainback, 1988:401), syarat-syarat informan berdasarkan metode *spradley* adalah sebagai berikut:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan IKK (lebih dari lima tahun), sehingga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat keterlibatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan memberikan informasi secara akurat.
- b. Subjek yang masih terlibat secara aktif pada IKK.
- c. Subjek yang mempunyai waktu cukup untuk memberikan informasi atau wawancara dengan peneliti.
- d. Subjek yang dapat memberikan jawaban apa adanya, tidak direkayasa atau dipersiapkan terlebih dahulu dan mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti sehingga diperoleh informasi yang aktual.
- e. Informan ditetapkan adalah pelaku telah terdaftar sebagai responden kuantitatif.

H. Metode Pengumpulan Data

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan terhadap produsen yang sekaligus pekerja/perajin pada IKK yang bersangkutan.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada informan kunci untuk mendukung analisis studi kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur, lentur, dalam suasana informal dan dapat dilakukan secara berulang. Kelenturan wawancara bertujuan menggali informasi secara jujur sehingga diperoleh informasi yang sebenarnya, terutama terkait dengan persepsi mereka mengenai manfaat yang diperoleh dan resiko yang harus ditanggung dalam menjalankan usaha. Untuk mendukung validitas informasi dalam wawancara dibantu dengan alat

perekam *voice recorder* dan kamera untuk merekam gambar ketika wawancara sedang berlangsung.

3) Observasi Aktif Secara Tak Terstruktur

Tujuannya adalah untuk mengembangkan fokus observasi, tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya rambu-rambu pengamatan dalam studi kualitatif (Sugiyono, 2010:229). Observasi aktif dilakukan untuk melihat dan meneliti profil perusahaan meliputi tempat dimana kegiatan produksi dilaksanakan, pelaku yang melakukan kegiatan produksi, dan kegiatan yang sedang dilaksanakan dalam IKK. Dalam hal ini fokus wawancara adalah konstruk yang tidak sejalan dengan landasan teoritis.

4) Triangulasi

Pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan menggunakan metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan (Stainback, 1988:405). Triangulasi teknik adalah metode pengumpulan data dengan teknik yang berbeda untuk informan kunci yang sama, yakni dengan mencatat hasil wawancara, merekam menggunakan *tape recorder* dan memotret dengan kamera. Triangulasi sumber adalah metode pengumpulan data dari informan (sumber) yang berbeda-beda dalam hal ini terhadap 20 informan kunci (Sugiyono, 2010:241). Triangulasi juga dilakukan dengan *cross check* data yang diperoleh dari responden melalui *questioner* dengan data yang diperoleh dari informan melalui *indepth interview*, sedangkan data *indepth interview* di *cross check* dengan observasi aktif secara langsung, metode triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas data penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.

5) Dokumentasi

Adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2010:240), teknik ini dipergunakan untuk mendukung penelitian, baik dari instansi terkait maupun dari publikasi penelitian sebelumnya, misalnya data mengenai jumlah IKK di masing-masing kecamatan di Kabupaten Gianyar, data LQ sektoral di Provinsi Bali.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi berikut ini.

1) Analisis Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama (1), yaitu dengan memberikan uraian dan penjelasan dalam bentuk tabel variabel, komponen, dan

indikator yang berpengaruh terhadap pertumbuhan IKK di Kabupaten Gianyar.

2) Analisis Kuantitatif

Untuk menjawab permasalahan penelitian 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 maka data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan metode SEM alternatif PLS dengan *second order confirmatory factor analysis*. Metode ini memiliki berbagai keunggulan, diantaranya tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, dapat dipergunakan sekaligus untuk model reflektif maupun formatif, dibandingkan dengan *software* lain, metode ini tidak menggunakan sejumlah asumsi antara residual dengan variabel sehingga memberikan model yang memiliki *closer fit* terhadap hasil observasi (Wold, 1985:590). Keunggulan lain dari metode PLS adalah menggunakan iterasi *algoritme* yang terdiri atas seri *ordinary least square*, sehingga terhindar dari masalah identifikasi model. Metode ini mengasumsikan bahwa semua ukuran varian adalah varian yang berguna untuk dijelaskan, oleh karena pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linier dari indikator, maka metode ini dapat menghindari masalah *indeterminacy* dan memberikan definisi yang pasti dari komponen skor (Wold, 1982:191). PLS merupakan model alternatif dari *covariance based SEM* dimaksudkan untuk *causal-predictive analysis* dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah. Penggunaan *second order* karena ada dua konstruk laten bersifat multidimensi, yaitu (1) Konstruk tenaga kerja diukur dengan komponen keterampilan tradisional dan modern. Keterampilan tradisional diukur dengan indikator orientasi kerjasama, bakat, dan lingkungan keluarga sedangkan keterampilan modern diukur dengan indikator pendidikan, pelatihan formal dan inovasi. (2) Konstruk teknologi diukur dari komponen teknologi tradisional dan modern, teknologi tradisional diukur dengan indikator peralatan ukir, peralatan membuat pola, dan peralatan cat. Teknologi modern diukur dengan indikator penggunaan mesin-mesin, peralatan komunikasi informasi, dan sarana transportasi. Dalam model struktural konstruk pertumbuhan, modal, komponen keterampilan tradisional dan modern serta komponen teknologi tradisional dan modern merupakan *first order* konstruk, sedangkan konstruk tenaga kerja dan teknologi merupakan *second order* konstruk.

Pengukuran data untuk masing-masing indikator dalam analisis kuantitatif, menggunakan satuan pengukuran skala *semantic differential* (Johnson et al., 2008:183), yaitu dari 1 hingga 5. Metode ini dikembangkan oleh Osgood, Suci dan Tannenbaum di tahun 1957, mengatakan bahwa:

“The smantic differential is scaling technique that is used to measure the meaning that participants give to various attitudinal objects or concepts, semantic differ-

ential are useful when you want to profile or describe the multiple characteristics associated with attitudinal objects”.

Artinya metode ini dipergunakan untuk pengukuran skala jika responden memiliki berbagai perbedaan sikap atau karakter tertentu, responden dapat memberikan persepsi dalam rentang jawaban yang positif sampai negatif, jika responden memberikan jawaban 5 berarti penilaiannya sangat positif, sedangkan jika 1 berarti sangat negatif. Teknik ini didasarkan anggapan bahwa sebuah objek memiliki sejumlah dimensi pengertian konotatif yang bisa ditempatkan pada rentang ciri multidimensi disebut *semantic space*. Dibandingkan dengan *likert summated rating*, penilaian skor pada metode ini bisa lebih mendalam, sebab skornya dianggap mempunyai tingkat pengukuran interval. Pengertian kutub positif disini berbeda dengan pengertian item positif pada metode *likert*, yaitu kutub positif menunjukkan indikator atau sifat yang diharapkan, sedangkan kutub negatif adalah indikator atau sifat yang tidak diharapkan.

Analisis Kuantitatif menggunakan *hierarchical component model* (Gambar 4.2), proses analisis meliputi tahapan berikut.

a) Analisis tiga tahap sebagai berikut (Ghozali, 2008:21):

- (1) *Weight estimate*, untuk menciptakan skor variabel laten. Pada tahap ini komponen skor *estimate* untuk setiap variabel laten dilakukan dengan dua cara, yaitu *outside approximation* yang menggambarkan *weighted aggregate* dari indikator konstruk dan melalui *inside approximation* yang merupakan *weighted aggregate component score* lainnya yang berhubungan dengan konstruk dalam model teoritis. Selama proses iterasi *inner model estimate* dipergunakan untuk mendapatkan *outside approximation weight*, sedangkan *outer model* dipergunakan untuk mendapatkan *inside approximation weight*.
- (2) Estimasi hubungan jalur dengan *ordinary least square regression*. Jika hasil estimasi pada tahap dua ini menunjukkan hasil yang berarti, maka parameter rata-rata dan lokasi untuk indikator dan variabel laten di estimasi pada tahap ketiga. Model spesifikasi analisis jalur terdiri atas tiga set hubungan, yaitu *inner model* yang menunjukkan hubungan antar variabel laten, *outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator dan *weight relation* untuk estimasi nilai kasus variabel laten. Spesifikasi persamaan yang dibangun dapat dilihat pada persamaan *inner model* yang dibangun meliputi berikut ini.

$$\text{Teknologi} = \beta_1 \text{Modal} + \mu_1 \dots\dots\dots (4.2)$$

$$\text{Tenagaker} = \beta_2 \text{Modal} + \beta_4 \text{Teknologi} + \mu_2 \dots\dots\dots (4.3)$$

$$\text{Pertumb} = \beta_3 \text{Modal} + \beta_5 \text{Teknologi} + \beta_6 \text{Tenagaker} + \mu_3 \dots\dots\dots (4.4)$$

Persamaan *Outer first order model* sebagai berikut.

$$\text{Modsen} = \alpha_1 \text{Modal} + e_1 \dots\dots\dots (4.5)$$

$$\text{Modpin} = \alpha_2 \text{Modal} + e_2 \dots\dots\dots (4.6)$$

$$\text{Orienker} = \alpha_3 \text{Ketramtrad} + e_3 \dots\dots\dots (4.7)$$

$$\text{Bakat} = \alpha_4 \text{Ketramtrad} + e_4 \dots\dots\dots (4.8)$$

$$\text{Linkel} = \alpha_5 \text{Ketramtrad} + e_5 \dots\dots\dots (4.9)$$

$$\text{Pendidik} = \alpha_6 \text{Ketrammod} + e_6 \dots\dots\dots (4.10)$$

$$\text{Pelatih} = \alpha_7 \text{Ketrammod} + e_7 \dots\dots\dots (4.11)$$

$$\text{Inovasi} = \alpha_8 \text{Ketrammod} + e_8 \dots\dots\dots (4.12)$$

$$\text{Perukir} = \alpha_9 \text{Tektrad} + e_9 \dots\dots\dots (4.13)$$

$$\text{Perpola} = \alpha_{10} \text{Tektrad} + e_{10} \dots\dots\dots (4.14)$$

$$\text{Percat} = \alpha_{11} \text{Tektrad} + e_{11} \dots\dots\dots (4.15)$$

$$\text{Mesin} = \alpha_{12} \text{Tekmod} + e_{12} \dots\dots\dots (4.16)$$

$$\text{Perkom} = \alpha_{13} \text{Tekmod} + e_{13} \dots\dots\dots (4.17)$$

$$\text{Pertrans} = \alpha_{14} \text{Tekmod} + e_{14} \dots\dots\dots (4.18)$$

$$\text{Pertincom} = \alpha_{15} \text{Pertumb} + e_{15} \dots\dots\dots (4.19)$$

$$\text{Pertlaba} = \alpha_{16} \text{Pertumb} + e_{16} \dots\dots\dots (4.20)$$

Persamaan *Outer second order model* sebagai berikut.

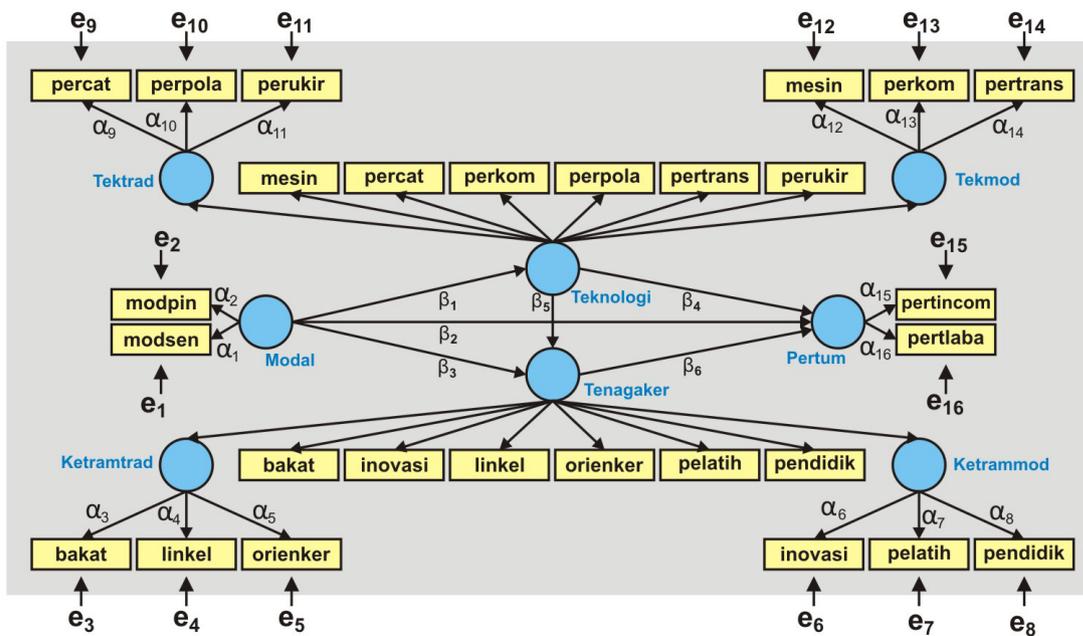
$$\text{Tektrad} = \pi_1 \text{Teknologi} + \xi_1 \dots\dots\dots (4.21)$$

$$\text{Tekmod} = \pi_2 \text{Teknologi} + \xi_2 \dots\dots\dots (4.22)$$

$$\text{Ketramtrad} = \pi_3 \text{Tenagaker} + \xi_3 \dots\dots\dots (4.23)$$

$$\text{Ketrammod} = \pi_4 \text{Tenagaker} + \xi_4 \dots\dots\dots (4.24)$$

- (3) Menghitung rata-rata/*mean* menggunakan data asli untuk setiap indikator, selanjutnya menghitung rata-rata untuk setiap variabel laten dengan menggunakan *weight* yang diperoleh pada tahap 1 (satu). Perbedaan antara rata-rata tersebut dengan *systematic part accounted* dari variabel laten independen yang mempengaruhi merupakan lokasi parameter untuk setiap variabel laten dependen, dengan menggunakan nilai rata-rata untuk setiap variabel laten dan *path estimate* pada tahap kedua.



Gambar 4.2
Diagram Hierarchical Component Model

Keterangan Gambar 4.2:

Modal	= modal	Teknologi	= teknologi
Modsen	= modal sendiri	Tektrad	= teknologi tradisional
Modpin	= modal pinjaman (kredit)	Perpola	= peralatan pola dasar
Tenagaker	= tenaga kerja	Perukir	= peralatan uki
Ketrampiltrad	= keterampilan tradisional	Percat	= peralatan cat
Orienker	= orientasi kerja sama	Tekmod	= teknologi modern
Bakat	= bakat	Mesin	= mesin-mesin
Linkel	= lingkungan keluarga	Perkom	= peralatan komunikasi
Ketrampilmod	= keterampilan modern	Pertrans	= peralatan transportasi
Pendidik	= pendidikan	Pertumb	= pertumbuhan usaha
Pelatih	= pelatihan formal	Perincom	= pertumbuhan pendapatan
Inovas	= inovasi	Pertlaba	= pertumbuhan laba

b) Evaluasi model PLS dengan tahapan berikut

(1) *Outer model* indikator reflektif dievaluasi dengan:

- (a) *Convergent validity* diukur berdasarkan korelasi antar item komponen skor dengan konstruk skor. Menurut kriteria Chin (1998) nilai dianggap cukup bila memiliki besaran antara 0,50 sampai dengan 0,60 untuk riset pengembangan dan tinggi kalau lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2006:122).
- (b) *Discriminant validity* dari indikatornya berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk, berdasarkan kriteria Fornell dan Larcker (1981) jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten dapat memprediksi ukuran pada blok lebih baik dari ukuran blok lainnya (Ghozali, 2006:24).

- (c) Uji validitas dari konstruk metode Chin (1998) (Ghozali, 2006:25) dengan melihat nilai AVE dan *cronbach alpha*, nilai yang baik adalah kalau nilai AVE konstruk lebih besar dari 0,50 dan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70.
- (d) Uji *reliability* konstruk dengan menggunakan *criteria composite reliability*, berdasarkan metode Werts, Lin, dan Joreskog (1974), konstruk dianggap *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2006:25).
- (2) Model *structural inner* dievaluasi dengan menggunakan metode:
- (a) *R-square* untuk konstruk dependent, nilai *R-square* dapat dipergunakan untuk mengetahui variasi pengaruh prediktor terhadap setiap variabel laten endogen dengan metode Chin (Ghozali, 2006:25).
- (b) Uji t untuk signifikansi parameter *inner* model, uji signifikan jika nilai t hitung > 1,96, dengan formulasi hipotesis sebagai berikut.
 $H_0 : \beta_i (i = \text{Modal, TenagaKerja, Teknologi}) = 0$, yaitu hipotesis yang mengatakan bahwa faktor produksi modal, atau tenaga kerja, atau teknologi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.
 $H_a : \beta_i (i = \text{Modal, TenagaKerja, Teknologi}) > 0$, yaitu hipotesis yang mengatakan bahwa faktor produksi modal, atau tenaga kerja, atau teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha.
- (c) *Q-square predictive relevance* (Q^2), untuk mengukur kekuatan prediksi model. Nilai *Q-square* lebih besar dari nol berarti model memiliki *predictive relevance*, evaluasi dapat dilihat dari nilai *cross validated redundancy* (*cv red*) (Tenenhaus, 2004:174). Untuk mengukur kekuatan model secara menyeluruh dipergunakan *goodness of fit* (GoF) indeks (Tenenhaus et al., 2004:175) dengan rumus:

$$GoF\ absolute = \sqrt{A.Com * A.R^2}$$

Dimana *A. Com* = rata-rata *cross validated communality* dan $A.R^2$ adalah rata-rata nilai R^2 . Nilai GoF semakin baik bila semakin mendekati satu (1).

- c) Analisis *direct effect* dan *indirect effect* untuk mengetahui kontribusi masing-masing konstruk, secara langsung, tidak langsung, dan secara total terhadap pertumbuhan usaha IKK. Melalui analisis ini akan memberikan bukti secara lebih jelas tentang faktor produksi (konstruk klaten) yang memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan usaha IKK.

3) Analisis Interaksi Secara Interpretif untuk Desain Kualitatif

Analisis interaksi dilakukan terhadap data yang telah terkumpul selanjutnya direduksi (dirangkum), kemudian disajikan, disimpulkan dan diverifikasi dalam

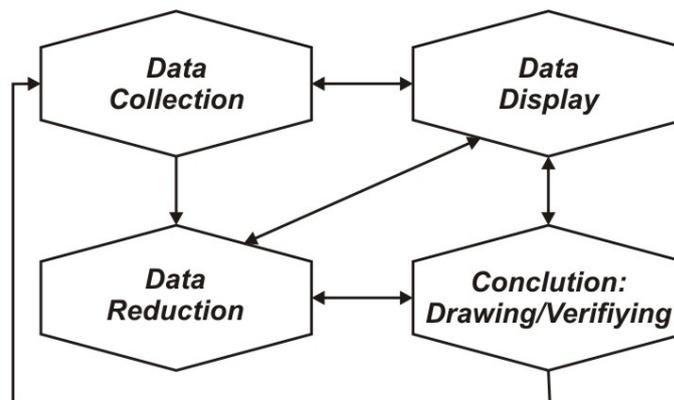
waktu bersamaan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel laten yang tidak sesuai dengan landasan teoritis sebagai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan IKK di Kabupaten Gianyar. Tahapan analisis meliputi berikut ini.

a) Analisis Sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan dipergunakan sebagai fokus penelitian sementara. Fokus penelitian dapat mengalami perubahan tergantung fenomena yang ditemukan dilapangan.

b) Analisis Data di lapangan

Proses ini adalah melakukan analisis secara langsung terhadap jawaban yang diberikan informan. Bila jawaban kurang memuaskan maka peneliti akan memberikan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Proses wawancara dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:247) seperti Gambar 4.3.



Gambar 4.3

Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Sugiyono (2010:247).

Setelah data lapangan terkumpul, dilakukan reduksi data, yaitu proses merangkum data, selanjutnya memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan fokus studi, dan dicari tema dan polanya untuk memudahkan mencari dan melengkapi data berikutnya yang diperlukan dalam analisis. Proses berikutnya adalah *data display*, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat hubungan antar kategori secara naratif. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap kejadian dilapangan serta memudahkan proses berikutnya. Proses terakhir adalah *conclusion drawing/verification* atau kesimpulan sekaligus merupakan temuan dalam penelitian de

ngan menggunakan desain kualitatif.

c) Analisis Pasca Lapangan

Analisis dilakukan dengan metode tema kultural yaitu proses mencari hubungan antar domain dan hubungan keseluruhan sesuai fokus analisis/objek studi (Sugiyono, 2010:255).

Keseluruhan proses analisis dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan kebaharuan atas permasalahan penelitian yang belum mampu diverifikasi melalui pendekatan kuantitatif, yaitu konstruk yang memiliki kontribusi yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha, sehingga hasil pendekatan kualitatif memberikan penguatan argumentasi guna memvalidasi dan mereliasibilitas kesimpulan penelitian, yaitu kontribusi faktor produksi modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar. Seluruh proses studi dengan desain kualitatif juga bertujuan menemukan faktor-faktor penyebab secara pasti konstruk yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha tersebut secara mendalam, langsung pada subjek dan objek studi dilapangan, jawaban tersebut sekaligus akan menjadi temuan dalam penulisan ini.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Profil Usaha Kecil Indonesia

Perekonomian Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda (1602-1945) telah dikenal sebagai ekonomi yang dualistis, sistem ini memang sengaja diberlakukan oleh penjajah dengan tujuan untuk memisahkan sistem perekonomian dengan perekonomian rakyat, sehingga muncul *enclave* ekonomi mulai dari perkebunan, pertambangan dan seluruh aspek kegiatan ekonomi penting lainnya (Suparmoko, 1998:186). Setelah kemerdekaan (1945-1990) muncul keinginan yang menggunakan tiga pilar dalam membangun ekonomi nasional, yaitu perekonomian rakyat, usaha milik negara, dan perusahaan yang dikelola swasta dengan mengedepankan koperasi sebagai bangun usaha yang tepat sebagai wadah perekonomian rakyat. Selanjutnya pada periode tahun 1990-an muncul pemikiran untuk melepaskan diri dari pengertian ekonomi lemah dan dipergunakan istilah UMKM. Istilah ini terus dipergunakan hingga saat ini dan telah menunjukkan peranannya dalam masa krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia sejak tahun 1997, khususnya pada sektor penyediaan dan distribusi bahan kebutuhan pokok masyarakat.

Industri kecil didefinisikan dari berbagai sudut pandang sebagai berikut, menurut Keppres No. 90-1998, industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dengan bidang usaha secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat, dengan kata lain sebagai kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri, tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan,

1999:83). Industri kecil adalah industri yang bergerak dengan sejumlah tenaga kerja dan modal kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar karena merupakan industri rumah tangga (Sandi, 1990:154). Industri kecil merupakan perusahaan perorangan dengan bentuk usaha paling murah, sederhana dalam pengolahannya, usaha tersebut dimiliki secara pribadi yang untung ruginya ditanggung pribadi (Wibowo, 1988:3). Menurut Kartomidjojo (Gati, 2008:16) industri kecil pada umumnya mempunyai struktur kurang mapan, kemampuan dalam permodalan dan pemasaran yang lemah, dan volume produksi juga rendah. Industri kecil pada umumnya memiliki beberapa ciri spesifik sebagai berikut (Husein, 1993:152).

1. Tipe kepemilikan perorangan.
2. Jumlah anggota relatif stabil.
3. Menggunakan energi tradisional.
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan tradisional.
5. *Output* merupakan barang tradisional dan relatif kecil.
6. Pemasaran pada pasar lokal dan terbatas.
7. Biasanya bersifat informal.
8. Pola kegiatan yang tidak teratur, baik dalam arti waktu dan pemasaran.
9. Tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, biasanya tidak terpisah dengan tempat tinggal.

Industri kecil juga memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan jenis industri lainnya sebagai berikut:

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
3. Sebagian besar usaha kecil tidak memiliki status badan hukum.
4. Dilihat dari golongan industri sebagian besar bergerak pada kegiatan produksi makanan, minuman dan tembakau, barang galian bukan logam, industri tekstil, kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya, perabotan rumah tangga, kertas, dan kimia.

Karakteristik lain dari industri kecil dilihat dari proses produksi, tenaga kerja, dan produk adalah sebagai berikut (Tambunan, 1999:20).

1. Proses produksi lebih *mechanized*, dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah pemilik usaha.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri ini adalah pekerja bayaran.
3. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophisticated*.

Kriteria berikutnya industri kecil berdasarkan UU No. 9-1995 adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah) dan milik Warga Negara Indonesia.
- 3) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
- 4) Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Beberapa studi industri kecil telah dilakukan oleh Syahrir pada tahun 1986 dan Ju Lan tahun 1989 (Adib, 2008:7), bahwa jaringan sosial dapat menjembatani hubungan dengan berbagai pihak terkait dengan keberadaan usaha. Studi mengenai pentingnya peranan tenaga kerja dan pendapatan usaha dilakukan oleh Tambunan pada tahun 1990, Sadoko pada tahun 1995, dan Raharjo pada tahun 2003, demikian juga studi mengenai kebijakan, program, dan intervensi pemerintah telah dilakukan di Indonesia oleh Purba pada tahun 1990, Utomo pada tahun 1990, Saleh tahun 1991, Supratikno pada tahun 1984 dan Hendro pada tahun 2000 (Adib, 2008:8).

B. Profil Responden

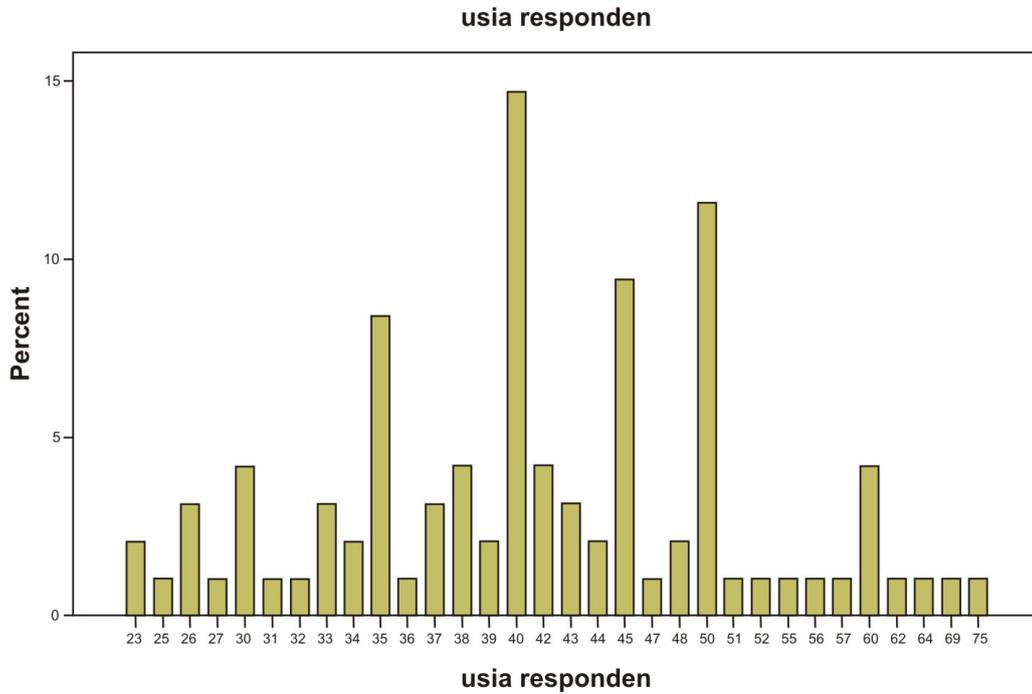
Responden dalam penelitian ini berjumlah 95 orang, yaitu pemilik usaha sekaligus pengerajin pada IKK yang diteliti di 6 kecamatan di Kabupaten Gianyar. Dari seluruh hasil wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, diperoleh data profil berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS yang *outputnya* dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1**Output SPSS Statistik Deskriptif: Profil Responden**

		umur pengusaha	umur perusahaan	pendidikan pengusaha	rata-rata penjualan per bulan	modal usaha	sumber modal	jumlah pekerja
N	Valid	95	95	95	95	95	95	95
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		42.18	14.8	2.77	8214736.8	17555789	2.06	7.21
Std. Error of Mean		1.03	1.057	0.12	980347.73	2591063.9	0.06	0.308
Mode		40	12	3	5000000	10000000	2	5
Std. Deviation		10.038	10.306	1.171	9555247.7	2.53E+07	0.58	3.007
Skewness		0.629	1.227	0.262	2.512	4.412	0	1.729
Std. Error of Skewness		0.247	0.247	0.247	0.247	0.247	0.247	0.247
Kurtosis		0.723	1.237	-0.227	7.455	28.474	0.033	3.012
Std. Error of Kurtosis		0.49	0.49	0.49	0.49	0.49	0.49	0.49
Range		52	48	4	49800000	199900000	2	14
Minimum		23	1	1	200000	100000	1	5
Maximum		75	49	5	50000000	200000000	3	19

Sumber: Lampiran 1.

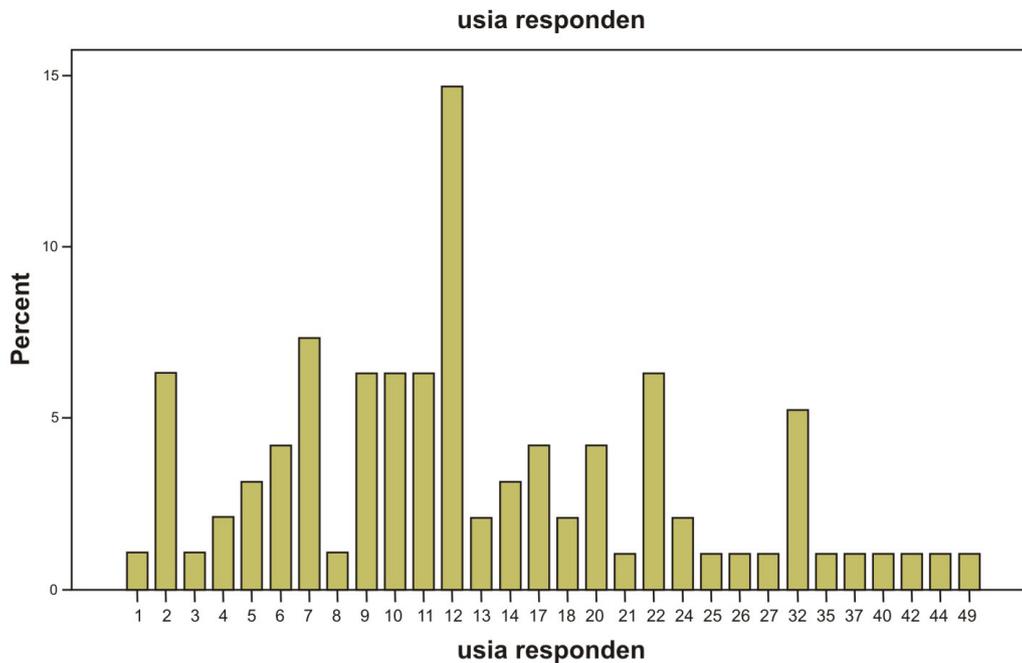
- 1) Umur responden rata-rata adalah 42,18 tahun, umur termuda adalah 23 tahun dan tertua adalah 75 tahun. Klasifikasi umur menunjukkan yang paling dominan adalah 40 tahun, artinya usia responden sangat terkait dengan produktivitas kerja. IKK adalah industri kecil yang memerlukan semangat kerja yang tinggi, energik dan inovatif, karena itu diperlukan usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, sehingga usia yang dominan adalah 35, 40, 45, dan 50 tahun (Gambar 5.1).
- 2) Usia rata-rata IKK adalah 14,80 tahun, usia terendah adalah 1 tahun dan tertua adalah 49 tahun, dari keseluruhan responden yang diteliti ternyata sekitar 15 persen berusia 12 tahun. Gambar 5.2. menunjukkan bahwa usia IKK dominan adalah antara 2 sampai dengan 12 tahun, usia IKK sangat terkait dengan sebaran usia pemilik usaha, yakni semakin kekanan semakin menurun. Artinya IKK adalah usaha produktif yang memerlukan tenaga yang relatif muda, umumnya ketika usia pemilik usaha sudah mencapai diatas 50 tahun mulai menghentikan kegiatan produksinya dan mewariskan kegiatan bisnisnya kepada generasi berikutnya, yang umumnya adalah dari kalangan anggota keluarga dekat dengan pemilik usaha, seperti misalnya anak-anaknya yang memiliki keterampilan untuk mengelola bisnis tersebut, sedangkan pihak orang tua hanya memberikan bimbingan dan pembinaan untuk berjalannya usaha bisnis tersebut.



Gambar 5.1

Klasifikasi Umur Responden IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

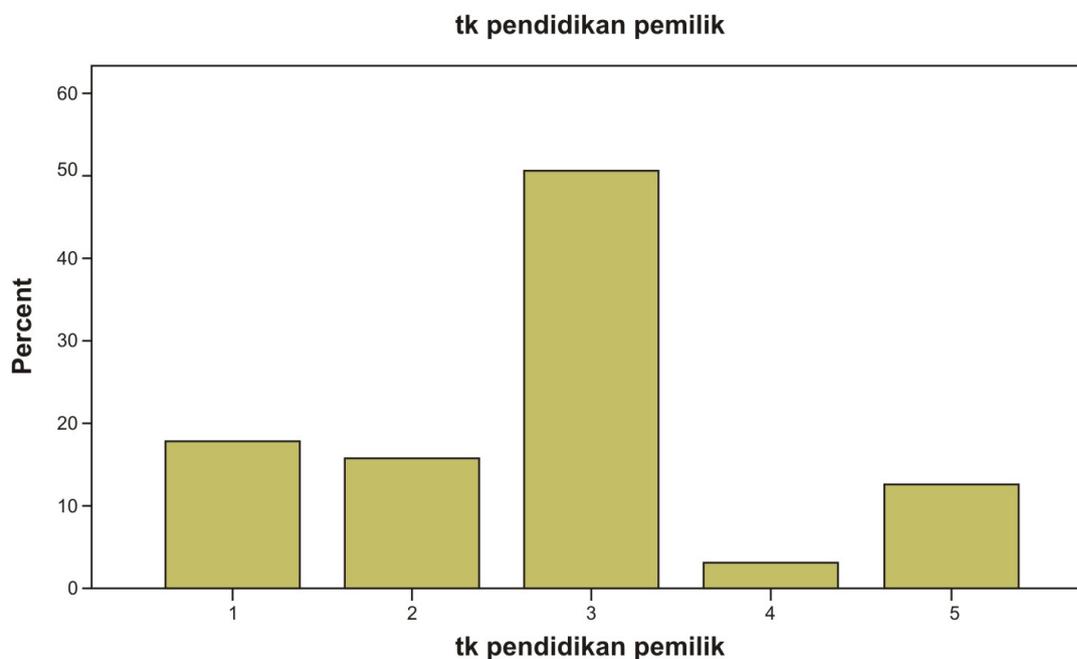


Gambar 5.2

Klasifikasi Umur IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

3) Dari segi pendidikan pemilik usaha (Tabel 5.1), dominan pengusaha tamatan sekolah lanjutan atas (SLTA), tingkat pendidikan terendah adalah sekolah dasar dan tertinggi adalah sarjana (S1), sebagaimana terlihat pada Gambar 5.3. Keberadaan IKK tidak memerlukan tingkat pendidikan formal yang tinggi, tamatan SMA sudah sangat memadai untuk mengelola usaha, yang terpenting bagi IKK adalah pengusaha memiliki dasar, keterampilan, pengalaman dan pemahaman yang baik tentang jenis usaha yang sedang dikelola, keterampilan di bidang kerajinan jauh lebih penting dibandingkan dengan pendidikan formal yang tinggi.



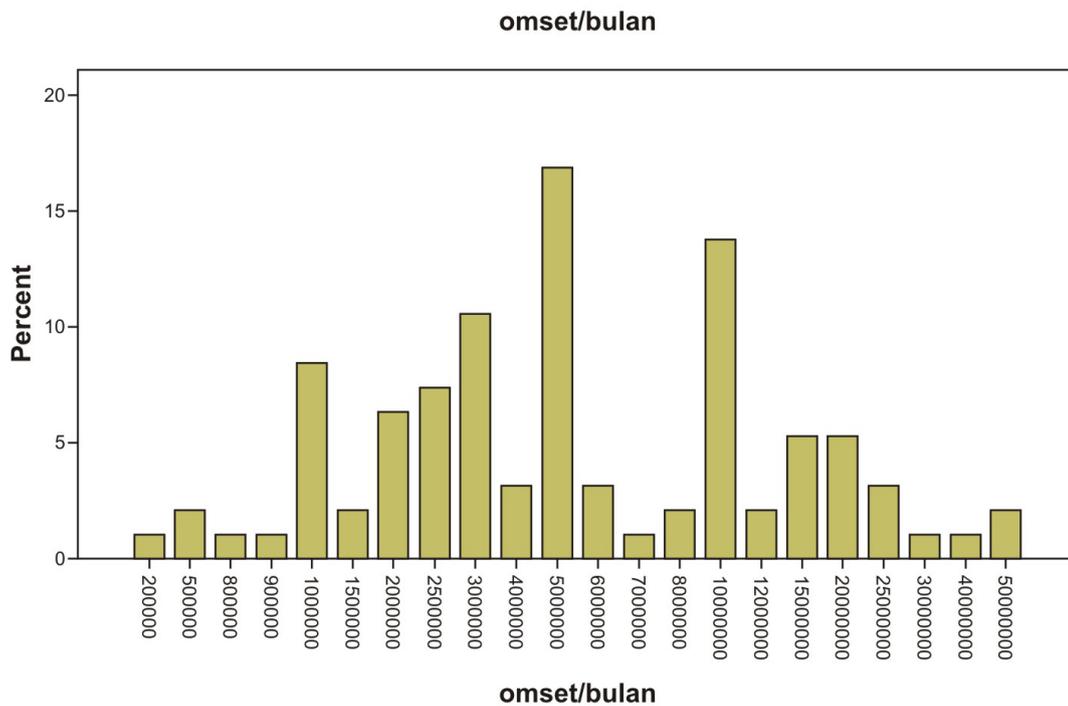
Gambar 5.3
Klasifikasi Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha IKK
Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

Keterangan: skor 1 = SD, 2 = SMP, 3 = SMA, 4 = Diploma, 5 = S1

4) Rata-rata penjualan per bulan (Tabel 5.1) adalah sebesar Rp. 8.210.000,-. Responden dengan omset penjualan terendah adalah Rp. 200.000,- dan tertinggi adalah Rp. 20.000.000,- per bulan, sebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.4. Rata-rata penjualan terbanyak adalah Rp. 5.000.000,-, sebaran rata-rata penjualan memiliki pola yang dominan di tengah, artinya variasi omset penjualan terbesar berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp.

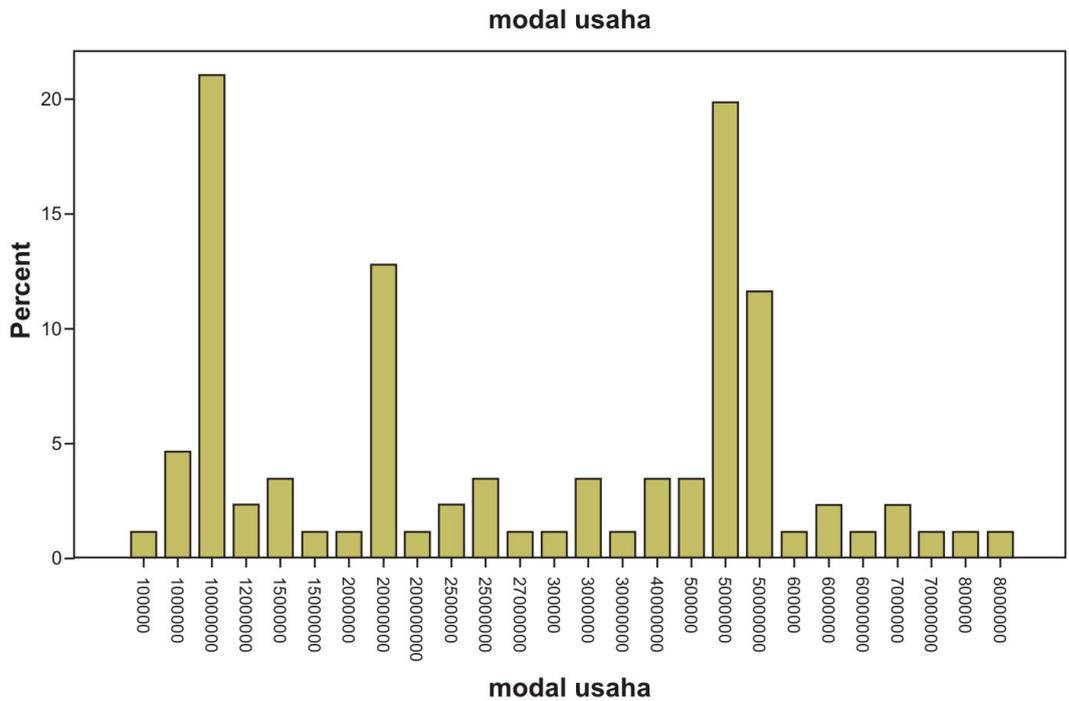
10.000.000,-. Omset IKK terkait dengan ukuran usaha, omset yang lebih tinggi umumnya diperoleh bagi IKK yang memiliki jumlah tenaga kerja relatif besar.



Gambar 5.4
Klasifikasi Rata-Rata Penjualan Per Bulan IKK
Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

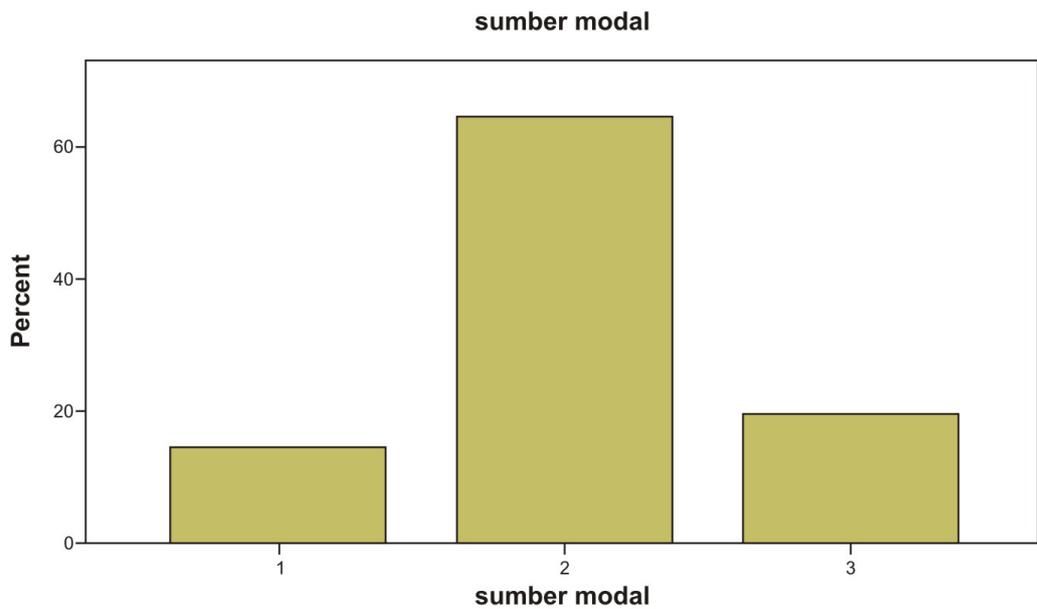
Sumber: Lampiran 2.

- 5) Modal usaha (Tabel 5.1) rata-rata IKK adalah Rp. 17.600.000,-, modal usaha terendah adalah Rp. 100.000,- dan tertinggi adalah Rp. 200.000.000,-, sebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.5. Modal usaha yang tinggi terutama hanya diperlukan oleh IKK yang bergerak dibidang emas dan perak, sedangkan jenis IKK yang lain umumnya memerlukan modal yang relatif rendah, seperti misalnya kerajinan kayu, lontar, barong, pandan, renda, lukisan, pakaian tari, tenun bukan mesin, dan kerajinan topeng.
- 6) Sumber modal usaha (Tabel 5.1) menunjukkan sebagian besar atau 56,84% berasal dari modal sendiri, 15,79% dari pinjaman bank, 5,26% dari LPD, 1,05% dari koperasi, dan sisanya 21,05% berasal dari campuran pinjaman dan sendiri, seperti terlihat pada Gambar 5.6. Artinya tingkat kemandirian terhadap sumber modal relatif tinggi dikalangan IKK di Kabupaten Gianyar, pada umumnya mereka sangat hati-hati meminjam modal dari lembaga keuangan yang ada, karena mereka takut dengan berbagai resiko dan ketidakpastian omset di masa mendatang.



Gambar 5.5
Klasifikasi Modal Usaha IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

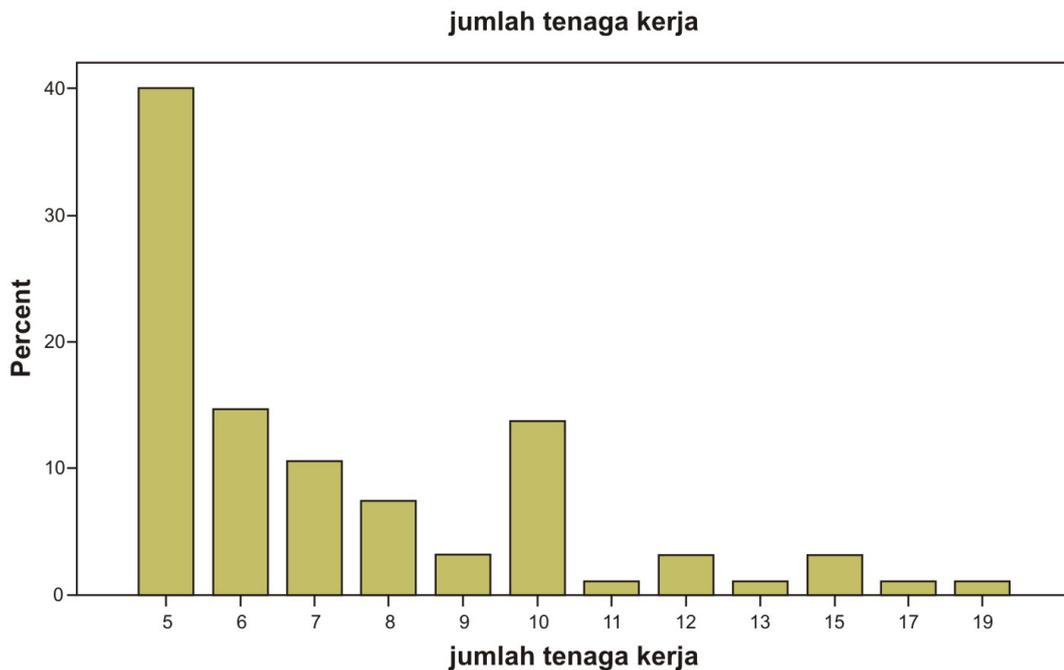


Gambar 5.6
Klasifikasi Sumber Modal Usaha IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

Keterangan: skor 1 = modal pinjaman, 2 = modal sendiri, 3 = pinjaman dan sendiri.

7) Jumlah tenaga kerja (Tabel 5.1) yang digunakan IKK di Kabupaten Gianyar rata-rata sebesar 7,21 orang, jumlah tenaga kerja terendah adalah 5 orang dan tertinggi 19 orang. Sebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.7. Jumlah tenaga kerja yang dominan adalah 5 orang, yakni mencapai angka 40% dari seluruh responden, IKK di Kabupaten Gianyar sangat selektif dalam menggunakan tenaga kerja, apabila mendapat omset yang tinggi maka kebutuhan mendesak yang bersifat sementara tersebut diusahakan dengan menghubungi tenaga tambahan yang jumlahnya relatif banyak, dengan ongkos yang bersifat borongan, sehingga tenaga kerja tetap jumlahnya relatif kecil.



Gambar 5.7

Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

Sumber: Lampiran 2.

C. Identitas Informan Kunci

Informan kunci untuk mendukung desain kualitatif berjumlah 20 orang, dengan identitas sebagai terlihat pada Tabel 5.2. Informan adalah pemilik usaha sekaligus pekerja pada seluruh jenis IKK yang berada di enam kecamatan wilayah Kabupaten Gianyar. Informan berasal dari responden yang telah diwawancarai sebelumnya sesuai kriteria yang telah ditetapkan dengan metode *spradley*, tujuannya adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan

komprehensif terkait fokus objek studi. Jumlah informan sebanyak 20 orang dianggap mencukupi, karena sampai saat ini belum ada metode penentuan jumlah informan dalam penelitian dengan menggunakan desain kualitatif.

Tabel 5.2
Identitas Informan Kunci IKK Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012

No.	Nama Informan	Nama IKK	Usia (Tahun)	Jenis Usaha	Kecamatan
1	I Wayan Contok	CV Undagi Bali	57	Ukiran kayu	Tampaksiring
2	Ni Md Dyani	Dyani Bordir	23	Renda	Tampaksiring
3	Ketut Dana	Dana Art	47	Ukiran Kayu	Tampaksiring
4	I.B Kumara Y.	CV Pondok Bambu	40	Bambu	Blahbatuh
5	Wyn Darma	CV Kursi Bambu	50	Besi	Blahbatuh
6	I Wy Suteja	Kupu-Kupu Art	30	Lukisan	Ubud
7	Kd Suardika	Daya Sairan	30	Pakaian tari	Sukawati
8	Wy Sadra	Egg Paintings	51	Telor Lukis	Sukawati
9	Kt Pugig	Pugig Art	64	Ukiran Kayu	Blahbatuh
10	AA Gd Mestra	Silver and Gold	42	Emas/Perak	Sukawati
11	I Wy Karsa	Karsa Art	49	Ukiran Kayu	Sukawati
12	Wy Lendra	Giri Permai	45	Batik	Ubud
13	Kt Dawan	Dawan Art Shop	42	Ukiran Kayu	Tegallalang
14	Kt. Antarayasa	Fortuna Art Shop	34	Ukiran Kayu	Tegallalang
15	Made Laba	Salepang Antiques	40	Ukiran Kayu	Tegallalang
16	Made Pasek	Pasek Art Shop	37	Ukiran kayu	Tegallalang
17	I Made Deti	Pandan Bali	35	Pandan	Gianyar
18	I Gede Naruta	Cap Togog	40	Tenun	Gianyar
19	Narisa	Narisa Lontar	35	Lontar	Blahbatuh
20	Ngakan Putu Rai	Bali Barong	45	Barong	Gianyar

Sumber: Hasil Penelitian Di Kabupaten Gianyar Tahun 2012.

D. Hasil Penelitian Desain Kuantitatif

1) Informasi Data Ordinal

Dari hasil wawancara terhadap 95 responden ternyata seluruhnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sesuai *questioner* penelitian dengan sangat baik, hasil-hasil penelitian lapangan mengenai persepsi responden terhadap seluruh konstruk/komponen/indikator yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Persepsi Responden Terhadap
Konstruk/Komponen/Indikator Yang Diteliti

No.	Konstruk/komponen/ Indikator	Persentase Persepsi Responden				
		SR	R	S	T	ST
1	Penggunaan modal sendiri	-	22,11	29,47	8,42	40,00
2	Penggunaan modal pinjaman	35,79	13,68	25,26	8,42	16,84
3	Kerjasama di antara pekerja	-	-	9,47	25,26	65,26
4	Peranan bakat	-	2,11	25,26	20,00	52,63
5	Peranan lingkungan	21,05	32,63	15,79	6,32	24,21
6	Peranan pendidikan	30,53	24,21	11,58	20,00	33,68
7	Peranan pelatihan	50,53	10,53	16,84	4,21	17,89
8	Peranan inovasi	5,26	15,79	28,42	24,21	26,32
9	Penggunaan peralatan ukir	11,58	2,11	16,84	10,53	58,95
10	Penggunaan peralatan pola	26,32	2,11	13,68	11,58	46,32
11	Penggunaan peralatan cat	52,63	7,37	22,11	3,16	14,74
12	Penggunaan mesin-mesin	26,32	8,42	21,05	4,21	40,00
13	Peralatan komunikasi/informasi	4,21	-	9,47	4,21	82,11
14	Peralatan Transportasi	40,00	10,53	5,26	1,05	43,16
15	Pertumbuhan pendapatan	-	10,53	49,47	25,26	14,74
16	Pertumbuhan keuntungan	-	12,63	57,82	14,74	14,74

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012.

Keterangan: SR = sangat rendah, R = rendah, S = sedang, T = tinggi, ST = sangat tinggi.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa persepsi responden sangat rendah yang dominan adalah pada indikator modal pinjaman, pelatihan, pendidikan, peralatan cat, dan peralatan transportasi, sedangkan persepsi sangat tinggi adalah pada indikator modal sendiri, orientasi kerjasama, bakat, peralatan ukir, peralatan pembuat pola, dan peralatan komunikasi/informasi. Hal ini terjadi karena IKK di Kabupaten Gianyar secara dominan menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usaha sehingga peranan modal pinjaman/kredit sangat kecil. Pelatihan dan pendidikan juga tidak terlalu penting, karena pekerja IKK dominan muncul dari individu dengan bakat alamiah dibidang keterampilan seni dan lingkungan keluarga seni. Peralatan cat juga tidak terlalu penting bagi sebagian besar IKK, karena jenis pekerjaannya dominan mengukir, merenda, merajut, dan menganyam, peralatan cat hanya digunakan secara terbatas. Demikian juga peralatan transportasi tidak banyak diperlukan karena proses order dapat dilakukan melalui peralatan komunikasi *hand phone* oleh para pelanggan dan proses pengambilan order juga dijemput oleh pemesan.

2) Hasil Analisis Kuantitatif

Berdasarkan *output* program PLS menggunakan model pengukuran *second order*, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

a) Evaluasi *outer model* dengan metode berikut.

(1) Uji *Convergent Validity*

Uji ini dilakukan berdasarkan nilai korelasi antara *score item* indikator dengan konstraknya. Indikator individu dianggap *reliable* jika memiliki nilai korelasi pada *outer loading* lebih besar dari 0,50. Tabel 5.4 memperlihatkan *measurement outer* konstruk modal sebelum *treatment*.

Tabel 5.4
Outer Loading Indikator, Konstruk Eksogen (Modal)
Sebelum Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/ Komponen/ Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
modpin <- Modal	-0.35	-0.32	0.27	1.29	NS
modsen <- Modal	1	0.97	0.04	23.9	S

Sumber: Lampiran 3.

Keterangan: NS = non signifikan, S = signifikan pada level 0,05.

Tabel 5.4 menunjukkan nilai *outer loading* indikator dari konstruk eksogen yaitu modal, ternyata hanya modal sendiri yang memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,50 dan signifikan pada level 0,05 (t hitung > 1,96), sedangkan modal pinjaman/kredit memiliki nilai *outer loading* sebesar -0,35 atau lebih kecil dari 0,50 dan tidak signifikan pada level 0,05 (t hitung < 1,96).

Nilai *outer loading* untuk indikator yang merefleksikan komponen keterampilan tradisional dan keterampilan modern dari konstruk tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.5. Tabel 5.5 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,50 dan signifikan pada level 0,05 (t hitung > 1,96). Artinya seluruh indikator pada konstruk tenaga kerja menunjukkan reliabel, seluruh indikator dapat merefleksikan komponen keterampilan tradisional dan keterampilan modern untuk konstruk laten tenaga kerja, sehingga seluruh indikator dipergunakan dalam model berikutnya setelah direkonstruksi.

Tabel 5.5
Outer Loading Indikator Dari Komponen Keterampilan Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Tenaga Kerja Sebelum Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/Komponen/ Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
orienker <- Tenagaker	0.72	0.72	0.05	13.4	s
bakat <- Tenagaker	0.69	0.68	0.06	10.95	s
lingkel <- Tenagaker	0.81	0.81	0.03	24.78	s
pendidik <- Tenagaker	0.66	0.67	0.06	10.76	s
pelatih <- Tenagaker	0.58	0.58	0.08	7.01	s
inovas <- Tenagaker	0.72	0.73	0.06	12.77	s
orienker <- Ketrampiltrad	0.81	0.82	0.04	19.13	s
bakat <- Ketrampiltrad	0.78	0.78	0.05	15.22	s
lingkel <- Ketrampiltrad	0.82	0.81	0.03	30.95	s
pendidik <- Ketrampilmod	0.83	0.83	0.04	21.57	s
pelatih <- Ketrampilmod	0.76	0.75	0.07	11.44	s
inovas <- Ketrampilmod	0.65	0.66	0.07	9.89	s

Sumber: Lampiran 3.

Keterangan: S = signifikan pada level 0,05.

Nilai *outer loading* untuk indikator dari komponen teknologi tradisional dan teknologi modern pada konstruk teknologi sebelum *treatment*, dapat dilihat pada Tabel 5.6, menunjukkan ada dua indikator yang memiliki nilai *outer loading* lebih kecil dari 0,50, yaitu peralatan cat dan peralatan transportasi, masing-masing 0,03 dan 0,45, berdasarkan uji statistik dengan uji t, menunjukkan tidak signifikan pada *level* 0,05, yakni nilai t hitung lebih kecil dari 1,96.

Tabel 5.6
Outer Loading Indikator Dari Komponen Teknologi Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Teknologi Sebelum Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/Komponen/ Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
perpola <- Teknologi	0.79	0.78	0.04	18.41	S
perukir <- Teknologi	0.79	0.77	0.07	11.42	s
percat <- Teknologi	0.03	0.05	0.19	0.18	NS
mesin <- Teknologi	0.53	0.54	0.11	4.94	s
perkom <- Teknologi	0.57	0.56	0.13	4.49	s
pertrans <- Teknologi	0.4	0.39	0.14	2.78	s

perpola <- Tektrad	0.9	0.89	0.03	35.06	s
perukir <- Tektrad	0.9	0.89	0.03	26.28	s
percat <- Tektrad	0.06	0.08	0.22	0.26	NS
mesin <- Tekmod	0.73	0.73	0.09	8.45	s
perkom <- Tekmod	0.67	0.66	0.15	4.37	s
pertrans <- Tekmod	0.45	0.5	0.18	1.84	NS

Sumber: Lampiran 3.

Keterangan: NS = non signifikan, S = signifikan pada level 0,05 (t tabel = 1,96)

Untuk indikator yang membentuk konstruk pertumbuhan usaha dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7
Outer Loading Indikator Dari Konstruk Pertumbuhan Usaha
Sebelum Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/Komponen/ Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
pertincom <- Pertum	0.96	0.96	0.01	119.05	S
pertlaba <- Pertum	0.95	0.95	0.02	44.83	S

Sumber: Lampiran 3.

Keterangan: S = signifikan pada level 0,05 (t tabel = 1,96)

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa kedua indikator dari pertumbuhan usaha, yakni pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba memiliki nilai *outer loading* masing-masing 0,96 dan 0,95 dan signifikan pada level 0,05 (nilai t hitung > 1,96), artinya kedua indikator memenuhi syarat reliabel.

Model berikutnya direkonstruksi kembali dengan desain tanpa menggunakan ketiga indikator yang tidak reliabel, yakni satu indikator yang merefleksikan konstruk modal, yaitu indikator modal sendiri (modsen) dan satu indikator yang merefleksikan komponen teknologi tradisional, yaitu peralatan cat (percat) serta satu indikator yang merefleksikan komponen teknologi modern, yaitu peralatan transportasi (pertrans).

Setelah dilakukan rekonstruksi terhadap model, maka nilai *outer loading* setelah *treatment* untuk konstruk modal dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa indikator yang merefleksikan konstruk modal adalah modal sendiri dengan nilai *outer loading* sebesar satu (1), artinya reliabel. Untuk konstruk tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.8
Outer Loading Indikator, Konstruk Eksogen (Modal)
Setelah Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/ Komponen/Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
modsen <- Modal	1	1	0	-

Sumber: Lampiran 3.

Tabel 5.9
**Outer Loading Indikator Dari Komponen Keterampilan Tradisional Dan
Modern Pada Konstruk Tenaga Kerja Setelah Rekonstruksi/ Treatment**

Indikator/komponen/ konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
orienker <- Tenagaker	0.72	0.72	0.05	13.11	S
bakat <- Tenagaker	0.68	0.69	0.06	11.59	S
lingkel <- Tenagaker	0.81	0.81	0.03	24.08	S
pendidik <- Tenagaker	0.67	0.66	0.07	9.86	S
pelatih <- Tenagaker	0.58	0.58	0.08	7.05	S
inovas <- Tenagaker	0.72	0.72	0.04	16.19	S
lingkel <- Ketrामtrad	0.82	0.82	0.03	29.41	S
orienker <- Ketrामtrad	0.81	0.81	0.05	17.89	S
bakat <- Ketrामtrad	0.78	0.79	0.05	16.17	S
pendidik <- Ketrामmod	0.83	0.83	0.05	17.65	S
pelatih <- Ketrामmod	0.76	0.76	0.07	11.39	S
inovas <- Ketrामmod	0.65	0.65	0.05	12.93	S

Sumber: Lampiran 4.

Keterangan: S = signifikan pada level 0,05 (t tabel = 1,96)

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa seluruh indikator yang merefleksikan komponen keterampilan tradisional dan keterampilan modern untuk konstruk tenaga kerja telah memenuhi syarat reliabel, yaitu seluruh nilai korelasi lebih besar dari 0,50 dan signifikan pada level 0,05, yakni nilai t hitung > 1,96. Untuk nilai *outer loading* indikator yang merefleksikan komponen teknologi tradisional dan modern pada konstruk teknologi dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan seluruh indikator yang merefleksikan teknologi tradisional dan modern untuk konstruk teknologi menunjukkan reliabel, yakni seluruhnya menunjukkan nilai lebih besar dari 0,50 dan signifikan pada level 0,05 (t hitung > 1,96). Nilai *outer loading* indikator yang merefleksikan konstruk pertumbuhan usaha, yakni pertumbuhan pendapatan (pertincome) dan pertum-

buhan laba (pertlaba) dapat dilihat pada Tabel 5.11, menunjukkan bahwa kedua indikator reliabel, yakni dengan nilai *outer loading* masing-masing pertincom 0,96 dan pertlaba 0,95 dan signifikan pada level 0,05 (nilai t hitung > 1,96).

Tabel 5.10
Outer Loading Indikator Dari Komponen Teknologi Tradisional Dan Modern Pada Konstruk Teknologi Setelah Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/komponen/ konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
perpola <- Teknologi	0.79	0.8	0.03	24.74	S
perukir <- Teknologi	0.81	0.83	0.05	17.13	S
mesin <- Teknologi	0.51	0.49	0.14	3.61	S
perkom <- Teknologi	0.63	0.63	0.11	5.73	S
perpola <- Tektrad	0.9	0.91	0.01	60.8	S
perukir <- Tektrad	0.91	0.91	0.02	50.54	S
mesin <- Tekmod	0.71	0.68	0.15	4.8	S
perkom <- Tekmod	0.82	0.82	0.1	8.45	S

Sumber: Lampiran 4.

Keterangan: S = signifikan pada level 0,05 (t tabel = 1,96)

Tabel 5.11
Outer Loading Indikator Dari Konstruk Pertumbuhan Usaha Setelah Rekonstruksi/ Treatment

Indikator/komponen/ konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/ STERR)	Keterangan
pertincom <- Pertumb	0.96	0.96	0.01	140.77	S
pertlaba <- Pertumb	0.95	0.95	0.01	67.76	S

Sumber: Lampiran 4.

Keterangan: S = signifikan pada level 0,05 (t tabel = 1,96)

(2) Uji Discriminant Validity

Untuk indikator *reflektif* uji dilakukan dengan melihat *cross loading* antara indikator dengan konstruk, berdasarkan kriteria *Fornell and Larcker* (1981) jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar konstruk lainnya, maka konstruk laten dapat memprediksi ukuran pada blok lebih baik dari ukuran blok lainnya (Ghozali, 2006:24). Tabel 5.12 menunjukkan bahwa seluruh nilai

korelasi antara komponen/konstruk dengan indikatornya masing-masing pada bloknya (angka yang dicetak tebal) lebih besar dibandingkan korelasi dengan indikator komponen/konstruk lain, kecuali untuk indikator mesin dengan konstruk teknologi, yakni 0,51 lebih rendah dibandingkan korelasi antara indikator lingkungan keluarga (linkel) dan orientasi kerjasama terhadap konstruk teknologi.

Tabel 5.12
Nilai Cross Loading Indikator Dengan Konstruk/Komponen

Indicators	Konstruk/Komponen							
	Ketram Mod	Ketram trad	Modal	Pertumb	Tekmod	Tekno logi	Tektrad	Tenaga Ker
Modsen	0.34	0.39	1	0.23	0.27	0.31	0.24	0.4
Bakat	0.45	0.78	0.23	0.18	0.36	0.34	0.23	0.68
Bakat	0.45	0.78	0.23	0.18	0.36	0.34	0.23	0.68
Lingkel	0.63	0.82	0.33	0.53	0.45	0.59	0.52	0.81
Lingkel	0.63	0.82	0.33	0.53	0.45	0.59	0.52	0.81
Orienker	0.45	0.81	0.36	0.28	0.50	0.60	0.50	0.72
Orienker	0.45	0.81	0.36	0.28	0.50	0.60	0.50	0.72
Pendidik	0.83	0.42	0.16	0.42	0.35	0.38	0.29	0.67
Pendidik	0.83	0.42	0.16	0.42	0.35	0.38	0.29	0.67
Pelatih	0.76	0.33	0.26	0.24	0.34	0.37	0.28	0.58
Pelatih	0.76	0.33	0.26	0.24	0.34	0.37	0.28	0.58
Inovas	0.65	0.66	0.34	0.35	0.31	0.42	0.37	0.72
Inovas	0.65	0.66	0.34	0.35	0.31	0.42	0.37	0.72
Perpola	0.45	0.46	0.28	0.34	0.30	0.79	0.90	0.51
Perpola	0.45	0.46	0.28	0.34	0.30	0.79	0.90	0.51
Perukir	0.32	0.49	0.16	0.27	0.35	0.81	0.91	0.46
Perukir	0.32	0.49	0.16	0.27	0.35	0.81	0.91	0.46
Mesin	0.38	0.37	0.31	0.25	0.71	0.51	0.21	0.41
Mesin	0.38	0.37	0.31	0.25	0.71	0.51	0.21	0.41
Perkom	0.32	0.46	0.13	0.19	0.82	0.63	0.33	0.44
Perkom	0.32	0.46	0.13	0.19	0.82	0.63	0.33	0.44
Pertincom	0.46	0.43	0.27	0.96	0.3	0.42	0.39	0.49
Pertlaba	0.42	0.38	0.17	0.95	0.25	0.3	0.24	0.44

Sumber: Lampiran 5.

(3) Uji Validitas Konstruk

Uji dilakukan dengan AVE dan *cronbach alpha*, yakni konstruk dan komponen dianggap valid jika nilai AVE > 0,50 dan nilai *cronbach alpha* > 0,70 untuk masing-masing konstruk. Pada Tabel 5.13 menunjukkan konstruk yang konsisten tidak valid adalah teknologi, yakni dengan nilai AVE sebesar 0,49 (< 0,50)

dan *cronbach alpha* sebesar 0,63 ($< 0,70$). Nilai keterammod dan tekmod valid pada nilai AVE namun tidak valid pada *cronbach alpha*, sedangkan konstruk tenaga kerja tidak valid pada AVE tapi valid pada *cronbach alpha*.

Tabel 5.13
Nilai AVE Dan Cronbach Alpha Masing-Masing Konstruk

Konstruk/Komponen	AVE	Cronbach Alpha
Ketrammod	0.56	0.61
Ketramtrad	0.64	0.72
Modal	1	1
Pertumb	0.91	0.90
Tekmod	0.59	0.30
Teknologi	0.49	0.63
Tektrad	0.82	0.77
Tenagaker	0.49	0.79

Sumber: Lampiran 6.

(4) Uji Reliabilitas Konstruk

Uji berdasarkan kriteria *composite reliability*, konstruk dianggap reliabel jika nilai *composite reliability* $> 0,60$. Tabel 5.14 menunjukkan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,60 untuk seluruh konstruk dan komponen, maka seluruh konstruk dan komponen memenuhi syarat reliabel.

Tabel 5.14
Nilai Composite Reliability

Ketram mod	Ketram trad	Modal	Per tumb	Tek mod	Tekno logi	Tek trad	Tenaga Ker
0.79	0.84	1	0.95	0.74	0.79	0.90	0.85

Sumber: Lampiran 7.

b) Evaluasi Inner Model

(1) Analisis R-square

Tujuannya adalah untuk mengetahui variasi pengaruh prediktor terhadap variasi konstruk endogen. Tabel 5.15 menunjukkan nilai R^2 , komponen keterampilan modern, keterampilan tradisional dan teknologi tradisional memiliki tingkat fit tinggi, konstruk teknologi modern dan tenaga kerja memiliki tingkat fit moderat, sedangkan konstruk pertumbuhan dan teknologi memiliki tingkat fit rendah.

Tabel 5.15
Nilai R² Masing-Masing Komponen Dan Konstruk

Konstruk/ Komponen	Ketram mod	Ketram trad	Per tumb	Tek mod	Tekno Logi	Tek Trad	Tenaga ker
R Square	0.79	0.85	0.25	0.56	0.1	0.79	0.47
R Square rata-rata	0,54						

Sumber: Lampiran 7.

(2) Uji signifikansi Masing-Masing Konstruk

Hasil perhitungan menunjukkan seluruh hubungan signifikan pada 0,05, kecuali antara modal terhadap pertumbuhan dan teknologi terhadap pertumbuhan dengan nilai t statistik < 1,96, masing-masing sebesar 0,44 dan 1,00 (Tabel 5.17).

(3) Analisis *Q-square Predictive Relevance* dan *Goodness of Fit* (GoF)

Model memiliki nilai observasi dan estimasi parameter yang baik jika nilai Q^2 lebih besar dari nol (Tenenhaus et al., 2004:174). Tabel 5.16 menunjukkan seluruh model memiliki *predictive relevance* atau seluruh model *fit*, karena seluruh konstruk dan komponen memiliki nilai *cross validated redundancy* (*cv red*) lebih besar dari nol.

Tabel 5.16
Q-square Predictive Relevance

KONSTRUK/KOMPONEN	1-SSE/SSO (CV Red)	1-SSE/SSO (CV Com)
Ketrammod	0.37	0.56
Ketramtrad	0.51	0.64
Modal	0.99	0.99
Pertum	0.22	0.9
Tekmod	0.17	0.58
Teknologi	0.02	0.51
Tektrad	0.68	0.81
Tenagaker	0.21	0.46
Rata-Rata	0,40	0,68

Sumber: Lampiran 7.

Perhitungan model *fit* secara keseluruhan menggunakan GoF indeks *absolute* ($A. R^2$ dari Tabel 5.15 dan $A. Com$ dari Tabel 5.16) sebagai berikut:

$$GoF\ absolute = \sqrt{0,68 * 0,54} = 0,61$$

Artinya model global memiliki nilai GoF cukup tinggi atau model prediktif yang baik (Tenenhaus et al., 2004:175).

c) Analisis *path coefficient*

Hasil perhitungan pada Tabel 5.17 menunjukkan seluruh hubungan antara komponen dan konstruk terhadap pertumbuhan adalah positif sesuai teori.

Tabel 5.17
Path Coefficient Antar Konstruk

Konstruk/Indikator	Koefisien	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STER)	Keterangan
Modal -> Teknologi	β_1	0.31	0.3	0.1	3.05	S
Modal -> Tenagaker	β_2	0.22	0.21	0.1	2.18	S
Modal -> Pertumb	β_3	0.04	0.04	0.09	0.44	NS
Teknologi -> Pertumb	β_4	0.11	0.11	0.11	1	NS
Teknologi -> Tenagaker	β_5	0.59	0.59	0.07	8.79	S
Tenagaker -> Pertumb	β_6	0.4	0.4	0.1	4.03	S
Teknologi -> Tekmod		0.75	0.75	0.08	9.64	S
Teknologi -> Tektrad		0.89	0.9	0.02	36.81	S
Tenagaker -> Ketrammod		0.89	0.89	0.02	45.98	S
Tenagaker -> Ketramtrad		0.92	0.92	0.01	62.92	S

Sumber: Lampiran 7.

Keterangan: NS = non signifikan, S = signifikan

d) Analisis *Direct*, *Indirect Effect* dan *Total Effect*

Hasil perhitungan pada Tabel 5.18 menunjukkan bahwa modal akan berpengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan melalui intervening tenaga kerja, yakni 0,09 dibandingkan pengaruh langsung, yakni 0,04, demikian juga teknologi akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan melalui intervening tenaga kerja yakni 0,23 dibanding pengaruh langsung sebesar 0,11, artinya tenaga kerja berperan penting mengaktualkan *output* dalam proses produksi IKK. Pengaruh modal terhadap pertumbuhan juga lebih besar melalui tenaga kerja yakni 0,09 dibanding melalui teknologi yaitu 0,07. Artinya tenaga kerja lebih berperan dibandingkan teknologi.

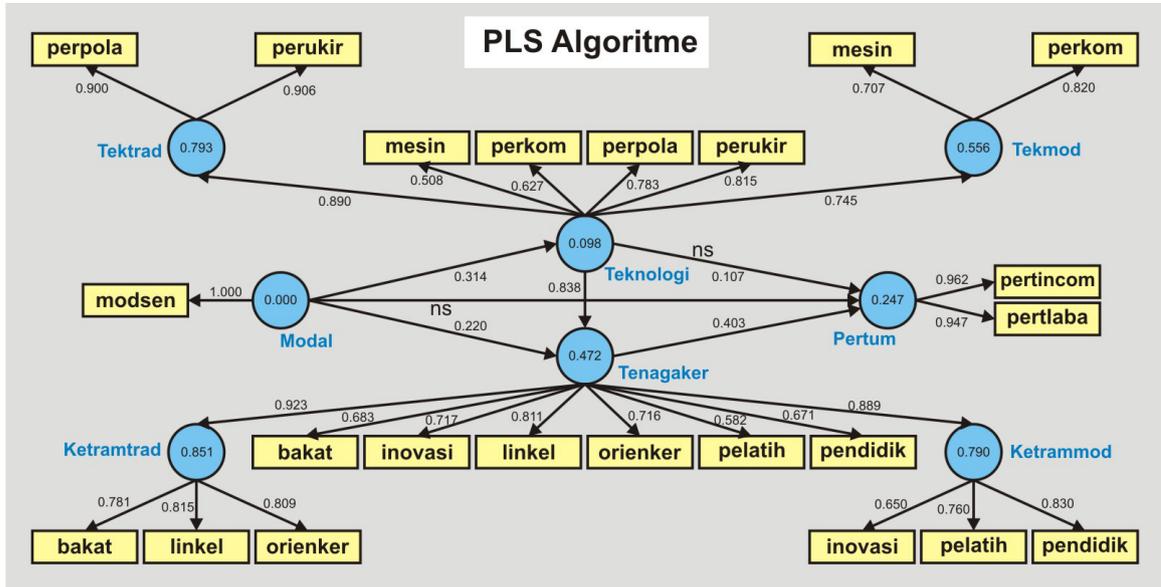
Tabel 5.18
Nilai Direct/Indirect Dan Total Effect

Konstruk	Modal			Teknolog			Tenagaker		
	DE	IE	TE	DE	IE	TE	DE	IE	TE
Teknolog	0,31	-	0,31	-	-	-	-	-	-
Tenagaker	0,22	0,18	0,40	0,59	-	0,59	-	-	-
Pertumb	0,04	0,07	0,11	0,11	0,23	0,34	0,40	-	0,40

Sumber: Lampiran 8.

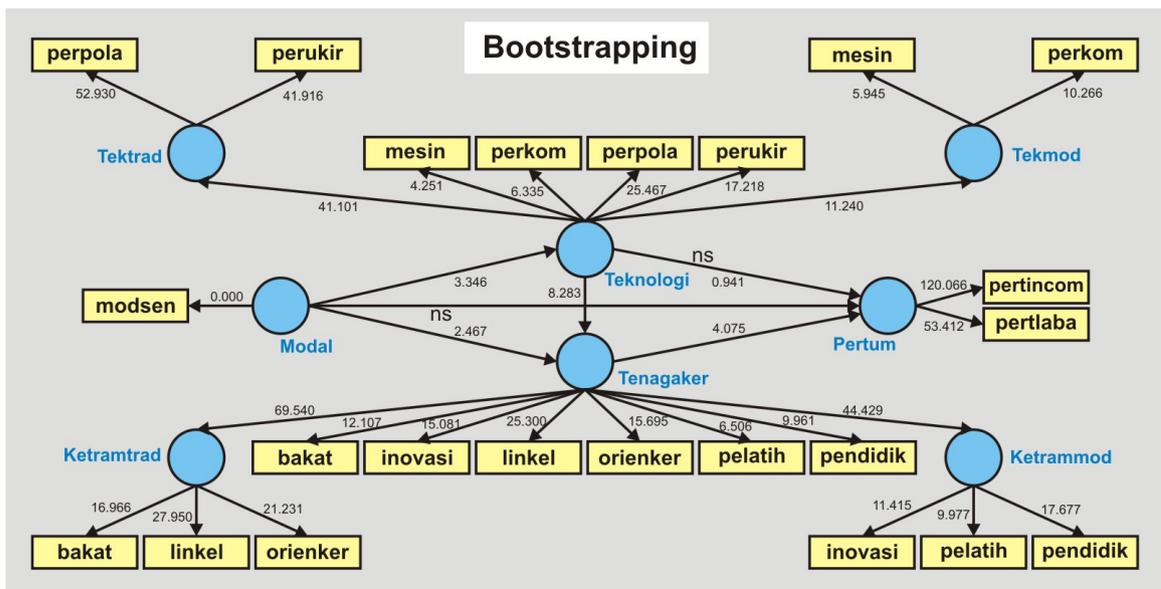
Keterangan: DE = *direct effect*, IE = *indirect effect*, TE = *total effect*

Hasil *path analysis* dan signifikansi secara statistik untuk seluruh hubungan dapat dilihat pada Gambar 5.8 dan 5.9.



Gambar 5.8

PLS Algorithm: Path Antar Konstruk, Komponen Dan Indikator



Gambar 5.9

Bootstrapping: Signifikansi Pengaruh Antar Konstruk, Komponen, Dan Indikator

Sumber: Lampiran 9.

E. Hasil Penelitian Desain Kualitatif

Desain kualitatif dipergunakan untuk meneliti secara mendalam mengenai fenomena yang dirumuskan berikut (1) mengapa faktor produksi modal kontribusinya tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar? (2) mengapa faktor produksi teknologi kontribusinya tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar? Untuk mengetahui secara mendalam faktor penyebabnya, maka dilakukan analisis dengan desain kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 20 informan kunci dengan metode *purposive* dan *snow ball* dalam penentuan informan yang akan diwawancarai, seluruh informan kunci dapat memberikan jawaban dengan sangat baik atas segala pertanyaan yang diajukan dalam *indepth interview*, jawaban-jawaban informan sesuai dengan yang diharapkan untuk menggali informasi kualitatif secara jujur dan terbuka sesuai dengan kondisi riil. Wawancara dilakukan dengan sangat santai dan penuh nuansa kekeluargaan, seluruh hasil wawancara dicatat dengan seksama dalam buku catatan khusus, direkam dengan menggunakan *tape recorder*, dan diabadikan dengan kamera. Hasil-hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Informasi Mengenai Modal Usaha

Sumber modal usaha yang dominan adalah modal sendiri, modal luar tidak terlalu diperlukan bagi mayoritas informan, alasan-alasannya meliputi reduksi informasi berikut:

- a) *“Kebutuhan keuangan ditutupi dengan uang muka order yang besarnya antara 15 sampai dengan 50%”*

Pada seluruh IKK di Kabupaten Gianyar proses transaksi dominan dilakukan melalui pesanan/order, pihak pemesan barang selalu memberikan uang muka yang besarnya antara 15-50%, besarnya uang muka ditentukan melalui kesepakatan di antara IKK dengan pemesan, uang muka tersebut selanjutnya dipergunakan oleh IKK untuk melakukan proses produksi.

- b) *“Takut dengan resiko tidak mampu membayar cicilan dan bunga bila mencari modal pinjaman dari luar”*

Alasan lainnya dari informan adalah ketakutan akan resiko dalam mencari pinjaman dari luar/kredit, diantaranya resiko tidak mampu membayar cicilan dan bunga yang harus dibayar rutin setiap bulan. Ketakutan ini merupakan hal yang logis, sebagaimana informasi berikut:

- c) *“Sadar akan rendahnya kemampuan manajerial, tidak sanggup mengelola modal pinjaman dari luar”*

Alasan diatas sangat terkait erat dengan tingkat pendidikan pemilik IKK,

yakni 86,31% memiliki latar belakang pendidikan SMA ke bawah, hanya 13,69% memiliki latar belakang pendidikan Diploma dan Sarjana, sehingga keberanian mengambil resiko meminjam kredit juga rata-rata rendah.

- d) *“Tityang nenten meduwe jaminan yening ngerereh kredit saking bank, wantah meduwe tegak umah puniki saking reraman tityang”*

Artinya saya tidak memiliki jaminan kalau mencari kredit dari bank, saya hanya memiliki warisan rumah dan tanahnya dari orang tua. Informasi ini merupakan alasan umum yang dikemukakan IKK, karena ciri utamanya adalah tidak banyak memiliki aset sebagai jaminan kredit dari lembaga keuangan.

- e) *“Pernah terpikir untuk mencari kredit BRI tetapi syaratnya banyak dan bu-
nganya juga masih tinggi serta harus dibayar tetap tiap bulannya, lebih baik
menggunakan LPD tidak ada prosedur dan langsung dapat uang tunai, di
samping itu dapat dilunasi setiap saat ketika kita memiliki uang lebih”*

Alasan klasik lainnya adalah birokrasi dan persyaratan yang rumit dan ber-
belit, pemilik IKK umumnya memiliki pola pikir yang sangat sederhana, se-
hingga alternatif terbaik kalau mereka meminjam uang pada lembaga ke-
uangan adalah LPD, karena tidak perlu persyaratan berbelit, uang dapat
diperoleh pada saat diperlukan dan transaksinya mudah lebih mengandal-
kan pada faktor kepercayaan.

- f) *“Tidak memerlukan modal relatif besar, karena sebagian peralatan produksi
dibawa oleh pekerja”*

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap relatif kecilnya ketergantungan
pada modal adalah IKK tidak memerlukan modal yang besar, diantaranya
karena peralatan kerja dibawa sendiri oleh pekerja, dan usia peralatan kerja
relatif lama, misalnya untuk peralatan ukir sekitar 10 tahun.

- g) *“Pihak pengumpul yang disebut bos memberikan bahan baku dalam bentuk
yang sudah dipotong sesuai orderan, selanjutnya pihak IKK hanya mengerja-
kan seluruh proses memberikan benang renda pada bagian-bagian yang telah
ditentukan, hanya benang renda yang dibeli sendiri oleh IKK, ongkos tukang
per baju sebesar Rp. 4.000,- sedangkan pemilik IKK memperoleh margin ke-
untungan per baju sebesar Rp. 5.000,-. Pembayaran dilakukan setiap minggu
setelah seluruh pesanan diambil oleh pengumpul”.*

Informasi dari informan yang bekerja sebagai pengusaha renda, mengata-
kan bahwa modal usahanya hanyalah benang dan semangat kerja yang ting-
gi, sebab bahan baku kain untuk direnda sudah diberikan oleh pihak yang
memesan, selain itu pihak pemesan mengambil langsung pesanan ke tem-

pat produksi IKK, sehingga tidak perlu biaya transportasi.

- h) *“Segalanya sudah diatur oleh Ida Sang Hyang Widhi Waca, jadi kita harus mensyukuri apapun yang diberikan oleh-Nya, kalau diberikan sedikit kita terima dengan segala puji syukur, yang penting tetap hidup dan usaha tetap jalan”*.

Nuansa spiritual yang masih kental dikalangan pengusaha IKK di Kabupaten Gianyar juga berperan nyata dalam mengurangi ketergantungan pada modal usaha, hidup selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan, kalimat itulah yang tercetus dari informan, berapapun yang diberikan hari ini, maka itulah hak yang harus disyukuri dan selalu merasa cukup.

- i) *“Kalau kesulitan peralatan dapat meminjam dari teman, saudara, atau tetangga dekat”*

Salah satu cara kalau memerlukan peralatan untuk pekerjaan yang spesifik namun alatnya tidak dimiliki, adalah dengan meminjam dari teman, saudara, atau tetangga dekat. Hubungan sosial di antara mereka memang sangat harmonis, dilandasi filsafat *nyama braya* (sanak saudara) dan gotong royong, bahwa hidup adalah saling memerlukan sebagai makhluk sosial, sehingga harus saling mengisi, membantu, dan memberi.

- j) *“Usaha yang dirintisnya atas anjuran dan motivasi orang asing dari Prancis yang tinggal dekat dengan rumahnya yang kemudian memberikan bantuan modal usaha”*

“Produk yang dihasilkan dijual untuk konsumsi wisatawan asing yang tinggal di Bali, maupun pesanan ekspor juga atas bantuan orang Prancis tersebut, disamping itu proses pembayaran setiap produk yang dipesan selama ini lancar, karena itu modal tidak pernah menjadi masalah dalam menjalankan usahanya”.

Alasan lain adalah adanya jaringan dan hubungan baik antara pengusaha IKK lokal dengan pebisnis dari luar negeri, pada mulanya ide mendirikan usaha diberikan orang asing, selanjutnya proses pembelian peralatan, pembuatan desain, serta pemasaran produk juga dibantu oleh orang asing tersebut, sehingga pengusaha IKK hanya mengeluarkan modal tenaga dalam mengelola bisnisnya. Setelah usaha berjalan lancar maka proses pemasaran tetap dibantu pihak pebisnis asing tersebut, sehingga tidak pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha.

- k) *“Kalau tak ada uang, maka pembayaran terhadap pekerja ditunda dan pekerja sudah memaklumi kondisi tersebut. Mereka sudah terbiasa dan tidak mempermasalahkan keadaan tersebut”*.

“Bila tidak memiliki uang untuk membayar ongkos kerja karyawan maka pembayaran ditunda, atau dicicil sedikit demi sedikit sesuai kemampuan keuangan”.

“Kepercayaan merupakan kunci hidup saya, saya selalu senang mencari teman, sehingga apapun kesulitan yang saya hadapi dalam menjalankan usaha selalu dibantu teman-teman, termasuk mendirikan gudang, semua bahan-bahan dari nganggeh dan bisa dibayar kapan saja”.

Informasi dari tiga informan pada poin k, menunjukkan bahwa antara pengusaha IKK dengan pekerja telah terjalin hubungan yang sangat harmonis, sehingga keterlambatan dalam membayar ongkos kerja tidak pernah menjadi masalah dalam interaksi mereka, mereka sudah saling percaya dan saling membantu satu sama lain dalam segala aktivitas produksi.

- 1) *“Bahan baku untuk telur burung unta diperoleh dari barter dengan orang Amerika, dia memberikan telur tanpa perlu dibayar sebanyak 6 buah, selanjutnya nilai 6 telur tersebut sama dengan satu lukisan telur, karena itu tidak pernah ada masalah dengan modal untuk membeli bahan baku, paling modal untuk membeli cat warna untuk melukis”.*

Pada IKK dengan bahan baku telur burung unta ada keunikan transaksi bahan baku, yakni dengan menggunakan metode barter, setiap enam telur mentah ditukar dengan satu telur yang telah dilukis, sehingga sama sekali tidak memerlukan modal untuk membeli bahan baku telur burung unta yang harganya relatif mahal dan sulit dicari. Transaksi tersebut dilakukan dengan peternak burung unta yang ada diluar negeri.

- m) *“Saat ini sulit mencari pembeli yang memiliki daya beli, karena tamu yang berkelas datang ke Bali sedikit, kebanyakan tamu yang datang adalah yang memiliki daya beli rendah, terutama setelah krisis Amerika dan Eropa, di samping itu harga bahan baku naik terus, dilain pihak persaingan semakin ketat terutama dari Thailand dan China, akibatnya margin keuntungan sangat rendah, sehingga tidak berani ekspansi usaha termasuk mencari kredit usaha”*

Pada IKK dengan bahan baku emas/perak saat ini memang terpengaruh oleh krisis yang melanda Amerika dan Eropa, wisatawan yang datang jarang yang berbelanja, walaupun berbelanja relatif sedikit, karena wisatawan yang datang kebanyakan memiliki daya beli rendah, sehingga tidaklah mungkin melakukan ekspansi usaha saat ini, karena itu kebutuhan akan modal juga relatif kecil.

- n) *“Tidak pernah kesulitan modal karena sistem pembayaran dilakukan oleh kar-*

go secara langsung ketika barang itu dikumpulkan”

Di wilayah tegallalang model transaksi antara IKK dengan pihak pemesan dilakukan melalui jasa kargo yang ada di desa setempat, pihak kargo mengumpulkan produk setiap minggu dari IKK yang satu ke IKK lainnya, pada saat barang dikumpulkan langsung dibayar oleh pihak kargo, sehingga tidak pernah memiliki kesulitan keuangan dalam melaksanakan aktivitas produksinya.

- o) *“Saya membeli bahan baku dalam bentuk kayu utuh dengan harga Rp. 800.000,- sampai Rp. 2.500.000,- per batang, selanjutnya kayu tersebut diolah ditempat persewaan pengolahan kayu, sehingga disini hanya proses membentuk dan finishing saja. Sehingga kebutuhan barang modal juga relatif kecil”*

Ucapan tersebut disampaikan seorang informan ukiran patung kayu, bahwa kalau memerlukan peralatan mesin untuk mengolah bahan dasar, cukup dengan menyewa, tidak perlu membeli, sehingga keperluan terhadap modal usaha menjadi relatif rendah.

- p) *“Bahan baku diantar langsung oleh pemasok sehingga tidak perlu membeli peralatan transportasi, hanya kadang-kadang saja kalau pemesan produk meminta supaya bahan baku sekaligus dicarikan, maka diperlukan kendaraan angkutan dalam bentuk sewa mobil pick up”*

Dikalangan IKK ukiran patung kayu bahan baku kayu biasanya diantar langsung oleh pemesan sesuai keinginan dan kebutuhannya, IKK hanya mengerjakan proses ukiran saja, dan setelah produk itu selesai langsung diambil oleh pemesan. Sehingga IKK tidak memerlukan modal transportasi.

- q) *“Bagi saya yang penting usaha berjalan dengan lancar, harga jual tidak harus untung tinggi (harga bersahabat), yang penting sama-sama jalan”*

Informasi dari IKK kerajinan patung garuda dari kayu mengatakan bahwa barang yang dihasilkan selalu cepat laku, karena harga yang diberikan kepada konsumen dapat ditawar/negosiasi, sehingga perputaran bisnis juga lancar, karena itu jarang kesulitan modal usaha.

2) Informasi Mengenai Teknologi Produksi

Pada umumnya mereka tidak memerlukan teknologi modern, yang lebih penting adalah teknologi tradisional yang masih sederhana, dengan alasan-alasan sebagai berikut.

- a) *“Mayoritas pekerjaan hanya memerlukan teknologi tradisional, untuk kerajinan kayu peralatan dengan teknologi modern hanya bor, alat potong, dan serut dalam jumlah yang terbatas. Sedangkan untuk kerajinan renda 100% menggunakan teknologi tradisional, untuk kerajinan telor lukis teknologi mo-*

dem yang dibutuhkan hanya alat melobangi telor, sementara untuk kerajinan emas dan perak teknologi modern hanya untuk membentuk dan mencairkan bahan baku”

Sesuai dengan karakteristik IKK, bahwa teknologi yang digunakan dalam produksi yaitu teknologi tradisional, sektor kerajinan memiliki ciri yang spesifik, yakni menonjolkan unsur seni yang berakar dari tradisi lokal seperti misalnya ukiran, batik tulis, anyaman, dan renda, sehingga produksinya tidak mungkin dikerjakan mesin.

- b) *“Tanpa teknologi modern seluruh pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik secara turun temurun. Artinya IKK dapat mengerjakan seluruh proses dan jenis produksi dengan baik tanpa menggunakan teknologi modern”*

Informasi dari seorang informan mengatakan bahwa ketergantungan pada teknologi tradisional sangat tinggi, kegiatan produksi malah dapat dikerjakan sepenuhnya dengan teknologi tradisional, sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka.

- c) *“Jenis pekerjaan IKK umumnya adalah proses finishing yang lebih dominan menggunakan tangan dengan bantuan teknologi tradisional. Kita menerima bahan baku yang sudah siap untuk diukir, dibentuk, dilukis, dirakit atau direnda. Seluruh proses pekerjaan akhir tersebut harus dikerjakan dengan tangan menggunakan bantuan teknologi tradisional, sehingga peranan dan kebutuhan terhadap teknologi modern relatif kecil”*

Penggunaan teknologi tradisional secara dominan juga dilatarbelakangi sifat produksi barang seni, yakni hanya mengerjakan proses *finishing* seperti mengukir, merenda, dan menganyam yang semuanya harus dikerjakan dengan teknologi tradisional.

- d) *“Barang seni tidak bisa diproduksi secara masal dengan menggunakan teknologi modern. Barang seni merupakan produk dengan sentuhan rasa yang mengalir sebagai ekspresi jiwa seseorang, untuk mengekspresikan seni tersebut setiap individu memiliki sentuhan yang berbeda, sehingga sangat sulit untuk ditiru. Karena itu karya seni tidak mungkin diproduksi masal dengan menggunakan teknologi modern”*

Barang seni merupakan produk yang terpancar dari jiwa seni yang diolah melalui tangan, produk seni dari seseorang tidak akan mungkin persis sama dibandingkan dengan yang dibuat orang lain, karena itu barang seni sangat sulit ditiru dan tidak mungkin dikerjakan dengan teknologi modern.

- e) *“Harga produk seni dibandingkan dengan nilai bahan bakunya tiga kali harga bahan bakunya atau 75% berbanding 25%, karya seni akan memiliki nilai*

yang tinggi karena sentuhan seninya yang dikerjakan secara tradisional”

Barang seni dinilai berdasarkan kualitas seni yang ditampilkan, umumnya nilai seni yang terpancar pada karya seni lebih mahal dibandingkan dengan harga bahannya, proses pengerjaan barang seni harus menggunakan teknologi tradisional.

- f) *“Unsur seni dengan teknologi tradisional tidak mungkin ditiru oleh pesaing dari negara lain. Seni yang bersumber dari tradisi dan budaya Bali tidak mungkin ditiru oleh negara lain, karena digerakkan oleh naluri seni yang sudah mengakar secara turun temurun, sentuhan seni tersebut merupakan unsur yang membedakan dengan produk negara lain sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan asing”*

Para pembeli barang seni umumnya lebih menghargai kekhasan dan keunikan yang ditonjolkan oleh produk seni, atribut tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi kalangan wisatawan penggemar barang seni yang membedakan dengan produk dari negara lain. Maka proses produksinya harus dikerjakan dengan teknologi tradisional.

- g) *“Bila memerlukan peralatan dengan teknologi modern bisa menyewa ditempat yang menyewakan mesin-mesin tersebut”*

Kebutuhan akan peralatan yang digerakkan mesin/teknologi modern untuk jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan dengan menyewa, sebab kebutuhan terhadap peralatan dengan modern sangat terbatas.

- h) *“Saya sebenarnya memerlukan beberapa jenis peralatan mesin seperti gergaji mesin, tetapi karena harganya relatif mahal, harapan saya adalah pemerintah memberikan bantuan peralatan mesin. Kalau saya meminjam modal dari Bank maka bunganya relatif tinggi dan prosedurnya berbelit”*

Alasan lain tidak terlalu memerlukan teknologi modern adalah disamping tidak terlalu banyak dibutuhkan, juga harganya yang relatif mahal, sehingga tidak terjangkau, satu-satunya harapan mereka adalah adanya bantuan dari pihak pemerintah.

- i) *“Wisatawan justru tertarik dengan produk yang memiliki sentuhan seni tradisi yang bersumber dari budaya lokal”*

Informasi dari seorang informan mengatakan bahwa wisatawan dalam membeli barang kerajinan lebih tertarik dengan corak lokal yang dikerjakan dengan teknologi tradisional, sehingga kebutuhan akan teknologi tradisional sangat dominan.

- j) *“Cara membuat produk dengan teknologi tradisional lebih dihargai wisatawan asing karena keunikannya”*

Pada umumnya harga produk yang dikerjakan dengan teknologi tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi modern untuk produk kerajinan, maka kebutuhan akan teknologi tradisional adalah mutlak.

- k) *“Teknologi tradisional sangat penting bagi IKK di Kabupaten Gianyar karena sentuhan tersebut sangat sulit dijiplak oleh negara lain”*

Sifat berikutnya dari teknologi tradisional yang digerakkan dengan tangan adalah menonjolkan ciri khas daerah dimana produk itu dibuat, maka spesifikasi tersebutlah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Bali.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan penelitian pertama (1), maka dilakukan analisis deskriptif berdasarkan *output* Tabel 5.1 pada Bab V sebagai berikut.

- 1) IKK di Kabupaten Gianyar umumnya didukung oleh sumber modal sendiri, hal ini terlihat dari 22,11% responden menjawab rendah, 29,47% menjawab sedang, 8,42% memberikan jawaban tinggi, dan 40,00% menjawab sangat tinggi. Tingkat penggunaan modal pinjaman (kredit) dalam satu tahun terakhir, 35,79 responden menjawab sangat rendah, 13,68% menjawab rendah, 25,26% menjawab sedang, 8,42% menjawab tinggi, dan 16,84% menjawab sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan modal sendiri IKK di Kabupaten Gianyar relatif tinggi, sebanyak 77,89% responden memberikan respon positif. Kondisi ini sangat terbalik dengan jawaban responden atas penggunaan modal pinjaman (kredit), yakni yang memberikan jawaban tinggi dan sangat tinggi sebesar 25,26%. Artinya IKK dalam kegiatan operasionalnya lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman.
- 2) Indikator orientasi kerjasama di antara pekerja dalam proses produksi berperan penting, hal ini terlihat dari 9,47% menjawab sedang, 25,26% menjawab tinggi, dan 65,26% menjawab sangat tinggi atau seluruh responden memberikan respon positif. Artinya IKK merupakan kegiatan usaha yang memerlukan kerjasama yang sangat baik antar pekerjanya dalam seluruh bagian kegiatan produksi. Mereka tidak mungkin dapat melakukan kegiatan produksi tanpa kerjasama yang baik di antara sesama pekerja, landasan mereka adalah adanya modal sosial yang sangat baik, hampir segala per-

masalah dilapangan diselesaikan dengan semangat kebersamaan. Pada umumnya pekerja IKK selalu melakukan koordinasi dan saling memberikan masukan dari tahap awal kegiatan seperti membuat pola dasar, mengukir, dan proses *finishing* (memberikan warna). Dalam kegiatan interaksi mereka sangat paternalistik, yakni sangat taat dengan petunjuk atau instruksi dari ketua tukang.

- 3) Indikator bakat pekerja dalam proses produksi juga menunjukkan peranan yang nyata, yakni 25,26% mengatakan cukup penting (sedang), 20,00% mengatakan penting, dan 52,63% menjawab sangat penting atau seluruh responden memberikan respon positif. IKK di Kabupaten Gianyar merupakan industri kerajinan yang bersentuhan dengan seni berbasis kearifan lokal dan bersumber dari agama Hindu Bali. Unsur seni pada umumnya diwariskan secara turun temurun, orang tua yang memiliki jiwa seni cenderung melahirkan bakat seni dalam lingkungan keluarganya. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki bakat seni lebih gampang dilatih teknik keterampilan dan mampu memproduksi dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berbakat.
- 4) Indikator lingkungan keluarga dalam mendukung keterampilan pekerja, 21,05% menjawab sangat tidak berperan, 32,63% menjawab tidak berperan, 15,79% menjawab cukup berperan, 6,32 % menjawab berperan tinggi, dan 24,21% menjawab sangat tinggi. Artinya 53,68% responden memberikan respon negatif dan 46,32% memberikan respon positif terhadap lingkungan keluarga, karena umumnya tidak seluruh pekerja IKK berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki keterampilan kerajinan, pekerja dapat juga berasal dari lingkungan keluarga yang sama sekali tidak memiliki keterampilan kerajinan, seperti misalnya petani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebahagian dari mereka menjadi pekerja IKK karena hobi, mengisi waktu luang, atau juga mencari hasil sampingan karena penghasilannya sebagai petani tidak mencukupi.
- 5) Jawaban responden atas indikator pendidikan formal terhadap keterampilan pekerja 30,53% responden mengatakan bahwa pendidikan formal sangat tidak berperan, 24,21% menyatakan tidak berperan, 11,58 mengatakan cukup berperan, 20,00% menjawab berperan, dan 33,68% mengatakan sangat berperan. Artinya 54,74% responden memberikan respon negatif terhadap pendidikan formal, sedangkan 45,26% memberikan respon positif. Pekerja IKK umumnya lebih mengandalkan keterampilan pekerja dibandingkan pendidikan, keterampilan dapat muncul karena pelatihan se-

cara otodidak. Jenis pekerjaan oleh pekerja umumnya adalah sebagai tukang, yaitu mengerjakan pekerjaan tertentu secara terus menerus sesuai dengan instruksi dari pemesan yang disampaikan kepada pemilik usaha, sehingga peranan tingkat pendidikan menjadi relatif kecil.

- 6) Jawaban responden atas indikator pelatihan formal dalam membentuk keterampilan pekerja, 50,53% responden menjawab bahwa pelatihan sangat tidak berperan, 10,53% mengatakan tidak berperan, 16,84% mengatakan cukup berperan, 4,21% mengatakan berperan, dan 17,89% mengatakan sangat berperan. Artinya responden yang memberikan respon negatif terhadap pelatihan sebesar 61,06% sedangkan yang memberikan respon positif sebesar 38,94%. Hal ini terjadi karena umumnya keterampilan yang mereka miliki melalui pelatihan yang otodidak atas bimbingan dari orang tua, tetangga, atau saudara dekat, bukan karena peranan pelatihan formal yang terkoordinir oleh instansi tertentu. Sebab untuk karya seni tidak dapat dipaksakan melalui pelatihan formal, namun lebih dipengaruhi oleh bakat dan ketertarikan dari dalam diri pribadi pekerja itu sendiri.
- 7) Indikator inovasi pekerja berperan nyata terhadap pertumbuhan usaha, terlihat dari jawaban responden dengan respon negatif sebesar 21,05% (5,26% sangat tidak penting, dan 15,79% tidak penting), sedangkan respon positif sebesar 78,95% (28,42% menjawab cukup penting, 24,21% penting, dan 26,32% sangat penting). Inovasi merupakan salah satu strategi IKK untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis, sebab IKK memiliki persaingan yang sangat ketat, mengingat jumlahnya yang sangat besar, yakni sebesar 7.438 unit pada tahun 2010 di Kabupaten Gianyar saja, karena itu peranan inovasi menjadi sangat menentukan pertumbuhan usaha.
- 8) Indikator peralatan ukir non mesin juga memiliki peranan penting dalam proses produksi, terlihat dari respon positif responden sebesar 86,31% (16,84% sedang, 10,53% tinggi, dan 58,95% sangat tinggi), sedangkan respon negatif hanya 13,69% (11,58% sangat rendah, dan 2,11% rendah). Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tradisional khususnya peralatan ukir sangat dominan dan tidak mungkin digantikan peralatan modern, karena produk seni lebih bersentuhan dengan rasa yang tidak dimiliki oleh mesin.
- 9) Hal yang tidak jauh berbeda terlihat pada indikator peralatan pembuat pola dasar, Jawaban responden atas tingkat penggunaan peralatan pembuat pola dasar desain non mesin dalam proses produksi, 26,32% menjawab sangat rendah, 2,11% menjawab rendah, 13,68% menjawab sedang, 11,58% men-

jawab tinggi, dan 46,32% menjawab sangat tinggi. Artinya 71,58% memberikan respon positif dan hanya 28,42% memberikan respon negatif. Peralatan ini hampir sama dengan peralatan ukir, yaitu tidak dapat digantikan fungsinya dengan mesin, terutama pada jenis kerajinan dengan ukiran, lukisan, renda, kerajinan pandan, bambu, kerajinan barong, telur lukis, dan lontar.

- 10) Untuk indikator peralatan cat ternyata peranannya tidak terlalu nyata pada IKK di Kabupaten Gianyar, tingkat penggunaan peralatan cat dalam proses produksi, 52,63% menjawab sangat rendah, 7,37% menjawab rendah, 22,11% menjawab sedang, 3,16% menjawab tinggi, dan 14,74% menjawab sangat tinggi, atau respon positif hanya sebesar 40,01% sedangkan respon negatif sebesar 59,99%. Hal ini karena untuk IKK tertentu memang tidak menggunakan peralatan cat, seperti ukiran kayu, emas dan perak, lontar, renda, pandan. Misal untuk ukiran kayu sebagian besar hanya mengerjakan kegiatan mengukir saja, sedangkan proses berikutnya tidak dikerjakan oleh IKK yang bersangkutan.
- 11) Indikator mesin berperan penting dalam proses produksi, responden yang memberikan respon positif sebesar 65,26% (21,05% sedang, 4,21% tinggi, dan 40,00% sangat tinggi). Sementara respon negatif sebesar 34,74% (26,32% sangat rendah, dan 8,42% rendah). Mesin yang banyak digunakan meliputi mesin potong, mesin serut, dan mesin bor terutama untuk industri kerajinan kayu, sedangkan untuk industri bambu mesin potong, dan bor. Industri yang tidak menggunakan mesin adalah renda, telur lukis, lukisan, pandan, kerajinan barong dan lontar.
- 12) Indikator peralatan komunikasi dan informasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses produksi IKK, hanya 4,21% memberikan respon negatif sedangkan 95,79% responden memberikan respon positif (9,47% menjawab sedang, 4,21% tinggi, dan 82,11% sangat tinggi). Peralatan komunikasi memegang peranan strategis bagi IKK, umumnya mereka memproduksi berdasarkan pesanan langganan yang dikomunikasikan lewat sarana komunikasi seperti telepon, faksimil, dan ranah daring. Demikian juga dalam proses pemesanan bahan baku komunikasi lebih banyak dilakukan lewat sarana komunikasi, kecuali untuk pemesan baru yang biasanya datang langsung pada IKK yang bersangkutan.
- 13) Indikator peralatan transportasi dalam proses produksi mendapat respon positif sebesar 49,47% (5,26% menjawab sedang, 1,05% tinggi, dan 43,16% sangat tinggi), sedangkan respon negatif sebesar 50,53% (40,00% menjawab

sangat rendah, 10,53% rendah). Bagi sebahagian IKK, transportasi tidak terlalu penting sebab bahan baku dibawakan langsung oleh pemasok bahan baku dan pekerja IKK hanya mengerjakan pekerjaan spesifik tertentu seperti mengukir atau merenda, demikian juga *output* IKK yang sudah jadi biasanya diambil langsung oleh pihak pemesan. IKK yang sangat memerlukan sarana transportasi, seperti kerajinan emas perak, lukisan, telur lukis, dan bambu terutama untuk mencari bahan baku dan membawa produk ke tempat penjualan.

- 14) Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan mengenai persepsi terhadap indikator pertumbuhan pendapatan dalam satu tahun terakhir, maka 10,53% responden menjawab rendah, 49,47% menjawab sedang, 25,26% menjawab tinggi dan 14,74% menjawab sangat tinggi. Jawaban responden atas pertanyaan mengenai pertumbuhan keuntungan dalam satu tahun terakhir, 12,63% memberikan persepsi rendah, 57,82% menjawab sedang, 14,74% memberikan jawaban tinggi dan 14,74% menjawab sangat tinggi. Artinya dilihat dari segi pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan keuntungan, responden memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yakni 49,47% dan 57,82% atau sebagian besar mengatakan tingkat pertumbuhan sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar IKK di Kabupaten Gianyar memiliki tingkat pertumbuhan yang sedang.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif menggunakan model prediksi setelah dilakukan *treatment* terhadap indikator yang memiliki nilai *outer loading* lebih kecil dari 0,50 artinya proses analisis menggunakan model dengan *outer loading* untuk seluruh indikator lebih besar dari 0,50. Tahapan analisis selanjutnya dijelaskan berikut ini.

1) Evaluasi Measurement (Outer) Model

a) Convergent Validity dari Measurement Model

Analisis ini menggunakan kriteria yaitu indikator individu dianggap *reliable* jika memiliki nilai korelasi pada *outer loading* di atas 0,50. Tabel 5.8 sampai dengan Tabel 5.11 (model setelah rekonstruksi), menunjukkan bahwa seluruh indikator yang merefleksikan komponen teknologi tradisional dan teknologi modern pada model *first order*, yakni peralatan membuat pola, peralatan ukir, mesin-mesin, dan peralatan komunikasi memiliki nilai *outer loading* di atas 0,50 masing-masing 0,90; 0,91; 0,71; 0,63. Artinya seluruh indikator mampu merefleksikan konstruk teknologi dan signifikan pada level lima persen (0,05), hal ini terlihat dari besarnya nilai *t* hitung > 1,96. Demikian juga untuk indika-

tor yang dipergunakan merefleksikan komponen keterampilan tradisional dan keterampilan modern pada model *first order*, seluruhnya mampu merefleksikan komponen, karena memiliki nilai *outer loading* di atas 0,50 yakni bakat sebesar 0,78; lingkungan keluarga 0,82; orientasi kerjasama 0,81; pendidikan 0,83; pelatihan 0,76; dan inovasi sebesar 0,65 dan seluruh indikator signifikan pada 0,05 ($t \text{ hitung} > 1,96$). Untuk konstruk faktor produksi modal yang direfleksikan dengan indikator modal sendiri juga telah menunjukkan *outer loading* sebesar 1,00, konstruk pertumbuhan yang direfleksikan dengan indikator pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan laba juga telah memperlihatkan nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,96 dan 0,95. Artinya seluruh nilai korelasi antara indikator dengan komponen dan konstruk telah memenuhi *convergent validity*.

b) Analisis Uji *Discriminant Validity*

Analisis ini berdasarkan nilai *cross loading* antara indikator dengan konstruk, bila nilai korelasi antara konstruk dengan indikatornya sendiri lebih besar dibandingkan korelasi antara konstruk dengan indikator lain berarti konstruk laten dapat merefleksikan indikator pada bloknya lebih baik dibandingkan dengan pada blok lain. Tabel 5.12 menunjukkan sebagai berikut:

- (1) Korelasi komponen keterampilan modern dengan indikatornya masing-masing pendidikan, pelatihan, dan inovasi masing-masing sebesar 0,83; 0,75; dan 0,65 lebih besar dibandingkan korelasinya terhadap indikator lain, yakni bakat 0,45; lingkungan keluarga 0,62; mesin 0,38; orientasi kerjasama 0,45; peralatan komunikasi 0,32; peralatan membuat pola dasar 0,45; pertumbuhan pendapatan 0,46; pertumbuhan laba 0,42 dan peralatan ukir 0,31.
- (2) Korelasi komponen keterampilan tradisional dengan indikatornya, yakni bakat, lingkungan keluarga, dan orientasi kerjasama masing masing sebesar 0,78; 0,82; dan 0,81 lebih besar dibandingkan korelasi komponen terhadap indikator lain, yakni inovasi 0,66; mesin 0,37; modal sendiri 0,39; pelatihan 0,33; pendidikan 0,42; peralatan komunikasi 0,46; peralatan membuat pola 0,46; pertumbuhan pendapatan 0,43; pertumbuhan laba 0,42 dan peralatan ukir 0,32.
- (3) Konstruk modal yang dibentuk oleh indikator modal sendiri juga memiliki korelasi sebesar 1,00 dan lebih besar dibandingkan dengan korelasinya dengan indikator lain, masing-masing bakat 0,23; inovasi 0,34; lingkungan keluarga 0,33; mesin 0,31; orientasi kerjasama 0,36; pelatihan 0,26; pendidikan 0,16; peralatan komunikasi 0,13; peralatan pola 0,28; pertumbuhan pendapatan 0,27; pertumbuhan laba 0,17; peralatan ukir 0,16.
- (4) Konstruk pertumbuhan yang dibentuk oleh indikator pertumbuhan penda-

patan dan laba memiliki korelasi masing-masing sebesar 0,96 dan 0,94 juga lebih besar dibandingkan dengan korelasi konstruk dengan bakat 0,18; inovasi 0,35; lingkungan keluarga 0,53; mesin 0,25; modal sendiri 0,23; orientasi kerjasama 0,28; pelatihan 0,23; pendidikan 0,42; peralatan komunikasi 0,19; peralatan pola 0,34; peralatan ukir 0,27.

- (5) Komponen teknologi modern yang dibentuk oleh indikator mesin dan peralatan komunikasi memiliki korelasi masing-masing sebesar 0,71 dan 0,82 lebih besar dibandingkan dengan komponen dengan indikator bakat 0,36; inovasi 0,31; lingkungan keluarga 0,45; modal sendiri 0,27; orientasi kerjasama 0,50; pelatihan 0,34; pendidikan 0,35; peralatan pola 0,30; pertumbuhan pendapatan 0,30; pertumbuhan laba 0,25; dan peralatan ukir 0,35.
- (6) Konstruk teknologi yang dibentuk indikator mesin, peralatan komunikasi, peralatan pembuat pola, dan peralatan ukir memiliki korelasi masing-masing 0,51; 0,63; 0,79 dan 0,81. Untuk korelasi teknologi dengan peralatan komunikasi, peralatan pembuat pola, dan peralatan ukir lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya dengan indikator bakat 0,34; inovasi 0,42; lingkungan keluarga 0,59; modal sendiri 0,31; orientasi kerjasama 0,60; pelatihan 0,37; pendidikan 0,38; pertumbuhan pendapatan 0,42; dan pertumbuhan laba 0,30. Kecuali korelasi konstruk teknologi dengan indikator mesin yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan orientasi kerjasama, peralatan komunikasi, peralatan membuat pola dasar, dan peralatan ukir, yakni 0,51 berbanding 0,59; 0,60; 0,63; 0,79; 0,81.
- (7) Komponen teknologi tradisional yang dibentuk indikator peralatan pembuat pola dan peralatan ukir nilai korelasinya masing-masing 0,90 dan 0,91 lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi dengan bakat 0,23; inovasi 0,37; lingkungan keluarga 0,52; mesin 0,21; modal sendiri 0,24; orientasi kerjasama 0,50; pelatihan 0,28; pendidikan 0,29; peralatan komunikasi 0,33; pertumbuhan pendapatan 0,39; dan pertumbuhan laba 0,24.
- (8) Konstruk tenaga kerja yang dibentuk indikator bakat, inovasi, lingkungan keluarga, orientasi kerjasama, pelatihan, dan pendidikan masing-masing memiliki korelasi sebesar 0,68; 0,72; 0,81; 0,72; 0,58; 0,67 seluruhnya lebih besar dibandingkan dengan korelasi dengan mesin 0,41; modal sendiri 0,40; peralatan komunikasi 0,43; peralatan membuat pola pola 0,51; pertumbuhan pendapatan 0,49; pertumbuhan laba 0,44; dan peralatan ukir 0,46.

Berdasarkan uraian (1) hingga (8) dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dan komponen dapat merefleksikan indikator pada bloknya masing-masing lebih baik dibandingkan dengan blok lain atau memenuhi syarat valid.

c) Uji Validitas Konstruk

Uji dilakukan berdasarkan nilai AVE dan *cronbach alpha* metode Chin (1998) (Ghozali, 2006:25), nilai dianggap valid kalau AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,50 dan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70. Tabel 5.13 menunjukkan nilai AVE untuk keterampilan modern, keterampilan tradisional, modal, pertumbuhan, teknologi modern, teknologi, teknologi tradisional, dan tenaga kerja masing-masing sebesar 0,56; 0,64; 1,00; 0,91; 0,56; 0,49; 0,82; dan 0,49. Artinya dari kriteria AVE konstruk teknologi dan tenaga kerja menunjukkan tidak valid. Nilai *cronbach alpha* untuk komponen dan konstruk yang sama masing-masing 0,61; 0,72; 1; 0,90; 0,30; 0,63; 0,77, dan 0,79, jadi ada tiga komponen dan konstruk yang tidak valid, yaitu keterampilan modern, teknologi modern, dan teknologi. Berdasarkan kedua kriteri tersebut maka konstruk yang konsisten tidak valid adalah teknologi, yakni dengan nilai AVE sebesar 0,49 (< 0,50) dan *cronbach alpha* sebesar 0,63 (< 0,70). Nilai keterampilan modern dan teknologi modern valid pada nilai AVE namun tidak valid pada *cronbach alpha*, sedangkan konstruk tenaga kerja tidak valid pada AVE tapi valid pada *cronbach alpha*.

d) Uji Reliabilitas

Uji dilakukan dengan menggunakan kriteria *composite reliability* berdasarkan metode Werts, Lin, dan Joreskog (1974), konstruk dianggap *reliable* jika nilai memiliki *composite reliability* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2006:25). Tabel 5.14 menunjukkan nilai masing-masing komponen dan konstruk sebagai berikut keterampilan modern 0,79; keterampilan tradisional 0,84; modal 1,00; pertumbuhan 0,95; teknologi modern 0,74; teknologi 0,79, teknologi tradisional 0,90; dan tenaga kerja 0,85 atau seluruh nilai lebih besar dari 0,60, berarti memenuhi syarat internal konsistensi yang baik atau *reliable*.

2) Evaluasi Measurement Inner Model

a) Analisis R-square

Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh variasi prediktor terhadap variasi komponen/konstruk endogen. Tabel 5.15 menunjukkan nilai *R-square* sebagai berikut keterampilan modern 0,79; keterampilan tradisional 0,85; teknologi tradisional 0,79; teknologi modern 0,56; tenaga kerja 0,47; pertumbuhan 0,25; dan teknologi 0,10. Artinya komponen keterampilan modern, keterampilan tradisional, dan teknologi tradisional memiliki tingkat *fit* yang tinggi, sedangkan komponen teknologi modern, konstruk tenaga kerja dan pertumbuhan memiliki tingkat *fit* yang moderat dan konstruk teknologi memiliki tingkat *fit* yang rendah. Artinya teknologi modern tidak terlalu banyak dibutuhkan dalam

proses produksi IKK, hal ini sangat sesuai dengan kenyataan bahwa teknologi yang banyak dibutuhkan adalah teknologi tradisional, seperti pahat, palu, pengotok, serut, amplas, bor, gergaji, pisau besar, pisau kecil, dan jarum renda, sedangkan teknologi modern fungsinya sangat terbatas, karena umumnya mereka menerima bahan baku dalam bentuk siap untuk dikerjakan atau proses penyelesaian, misalnya melalui ukiran dan menghaluskan untuk kerajinan kayu dan merenda untuk kerajinan renda.

b) Uji Signifikansi *Path Coefficient*

Tujuannya adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antar komponen/konstruk. Tabel 5.17 menunjukkan bahwa nilai t statistik untuk pengaruh modal terhadap pertumbuhan sebesar 0,44; modal terhadap teknologi 3,05; modal terhadap tenaga kerja 2,18; teknologi terhadap pertumbuhan sebesar 0,10; teknologi terhadap tenaga kerja 8,79; dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan sebesar 4,03. Bila dibandingkan dengan nilai t tabel pada *level of significant* 0,05 (t tabel = 1,96). Berarti kontribusi modal terhadap teknologi, modal terhadap tenaga kerja, teknologi terhadap tenaga kerja, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan menunjukkan signifikan pada 0,05, sedangkan kontribusi modal terhadap pertumbuhan dan teknologi terhadap pertumbuhan tidak signifikan pada 0,05. Hasil ini memang simetris dengan data lapangan yang diuraikan dalam analisis deskriptif, karena modal tidak terlalu menjadi permasalahan bagi IKK di Kabupaten Gianyar, modal pinjaman luar atau kredit tidak terlalu penting bagi IKK di Kabupaten Gianyar, modal usaha umumnya berasal dari modal sendiri, kesulitan modal umumnya ditutupi dengan jalan menunda pembayaran untuk upah tenaga kerja dan bahan baku, sementara pihak pekerja atau pemilik bahan baku tidak mempersoalkan kondisi tersebut, karena mereka berusaha atas dasar modal sosial yang kuat, yaitu dilandasi saling membantu dan saling pengertian, mereka tidak pernah saling berbohong. Jadi tingkat saling memberi dalam arti positif di antara mereka sangat kuat. Alasan lain kenapa modal luar tidak begitu penting karena kebanyakan di antara mereka melakukan produksi atas dasar pesanan dengan uang muka rata-rata 15 sampai 50% dari total nilai order, uang muka inilah yang mereka putar untuk menutupi segala biaya produksi. Umumnya biaya yang mereka perlukan dalam produksi juga relatif rendah, karena pekerja umumnya membawa peralatan kerja sendiri dari rumahnya masing-masing, dan umur peralatan tersebut relatif panjang rata-rata 10 tahun. Apabila mereka memerlukan peralatan spesifik tertentu, mereka dapat memperolehnya dari pinjaman pada tetangga atau keluarga dekat karena hubungan kekeluargaan di antara mereka sangat baik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Neoklasik (Todaro, 2006:151) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dapat menghemat penggunaan modal melalui naiknya *marginal productivity of labo* dan menurunkan *marginal productivity of capital*, karena minimnya penggunaan modal pada IKK di Kabupaten Gianyar bukan disebabkan oleh peningkatan teknologi tetapi karena faktor modal sosial. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha, yakni dalam (Timberg, 2000:9), (Hill, 2009:19), (Bide, 2000:2), (Kuncoro et al., 2003:19), (Krueger, 1982:24), (Baier et Al., 2006:20), Becchetei et al. (Handrimurtjahyo, 2007:4), lains (Husni,1994:55), dan (levy, 1981:99). Studi ini juga bertentangan dengan studi mengenai peranan kredit yang signifikan sebagai sumber modal usaha yang dilakukan oleh Becchetei et al. di Italia (Handrimurtjahyo, 2007:4), di Akatiga (Timberg, 2000:9), dan di Vietnam (Freeman, 1996:11), di Indonesia (Bhide, 2000:2), di Korea (Nugent et al., 2003:128), dan di Inggris (Foreman et al., 2006:309). Sumber modal bagi IKK di Kabupaten Gianyar yang utama bukan dari kredit (modal pinjaman), tetapi modal sendiri yang besarnya mencapai 56,84% dari seluruh responden secara deskriptif.

Studi ini memiliki hasil yang sama dengan studi yang dilakukan oleh: Wijono (Amir, 2008:14), di Indonesia (Hadi, 2009:1), 145 negara di dunia (Baier et al., 2006:20), di Eropa dan Amerika (Amir, 2008:4), di Korea (Kwon, 1988:51), dan di Indonesia (Krueger, 1982:24), bahwa peranan modal relatif kecil/non signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Hasil ini juga mendukung studi berikut Samosir (Kuncoro, 2003:4) di Bantul, di beberapa negara dunia (Bhide, 2000:3), dan di ASEAN (Nehen, 1989:10), bahwa kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha.

Dalam penelitian ini teknologi juga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar, karena teknologi yang dibutuhkan pada umumnya relatif sederhana, mereka menerima bahan baku dalam bentuk yang sudah siap dikerjakan sehingga tidak banyak melakukan rekayasa bahan baku dengan teknologi modern. Alasan kedua adalah karya seni tidak mungkin dikerjakan dengan teknologi modern seperti mesin-mesin, karya seni lebih memanfaatkan rasa yang merupakan ekspresi jiwa seni seseorang yang berbeda antara satu dengan lainnya dan lebih banyak harus dikerjakan dengan sentuhan tangan melalui bantuan teknologi tradisional, disamping itu jiwa seni memiliki karakter unik, yakni sulit ditiru dan tidak dapat dipaksa sehingga relatif sulit untuk diproduksi secara masal, karena terkait erat dengan kepuasan pekerja yang mengerjakannya.

Hasil studi ini juga berbeda dengan teori-teori barat dan hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya peranan peningkatan teknologi, diantaranya adalah teori Neoklasik (Todaro, 2006:151), studi Kuznets pada tahun 1966 di Amerika Serikat (Amir, 2008:3), Solow (Baier et al., 2006:4) di Amerika antara tahun 1900-1949, studi Levy (Husni, 1994:52) di Irak antara tahun 1961-1967, (Restuccia, 2004:235), Field di Korea Selatan pada tahun 1961-1980 (Husni, 1994:7), Boskin et al. tahun 1999 (Amir, 2008:4) di lima negara maju, yaitu Prancis, Jepang, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat, Nakamura dalam penelitiannya di Jepang (Nakamura et al., 2008:471), Nakamura di Jepang (Nakamura, 1978:235), Jovanovic et al (Nakamura et al., 2008:480), (Thatcher et al. (2001:3), Rose et al. (Kerr et al., 2003:1), dan di Indonesia (Wirjowijono, 2005:15).

Studi ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan di Indonesia (Amir, 2008:4), Bosworth et al. di Indonesia tahun 1995 dengan menggunakan data tahun 1964 hingga 1980 (Amir 2008:3), Challis et al. (Amir, 2008:3) bahwa teknologi bukanlah variabel yang utama dalam meningkatkan pertumbuhan usaha, tetapi sumber daya manusia lebih penting dibandingkan teknologi.

c) Analisis *Q-square Predictive Relevance* dan *Goodness of Fit* (GoF)

Model memiliki *predictive relevance* jika nilai Q^2 lebih besar dari nol, dan dianggap tidak memiliki *predictive relevance* jika nilainya lebih kecil dari nol (Tenenhaus et al., 2004:174). Nilai Q^2 dapat dilihat dari *cv red*. Tabel 5.16 menunjukkan seluruh model pada masing-masing blok memiliki *predictive relevance*, karena seluruh konstruk dan komponen memiliki nilai *cv red* lebih besar dari nol, artinya seluruh model dan parameter hasil estimasi menunjukkan syarat *fit*.

Hasil perhitungan GoF *absolute* terhadap model secara keseluruhan menunjukkan nilai sebesar 0,61, artinya kemampuan prediksi model secara global adalah sebesar 61%=tinggi (Tenenhaus et al., 2004:175).

3) Analisis Path Coefficient

Hasil perhitungan pada Tabel 5.17 menunjukkan hasil berikut modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha sebesar 0,04; modal berpengaruh positif terhadap teknologi 0,31; modal berpengaruh positif terhadap tenaga kerja sebesar 0,22; teknologi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sebesar 0,11; teknologi berpengaruh positif terhadap tenaga kerja sebesar 0,59; dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sebesar 0,40. Artinya peningkatan penggunaan modal, teknologi dan tenaga kerja dalam produksi IKK akan diikuti peningkatan pertumbuhan usaha. Modal juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan teknologi dan peningkatan kualitas pekerja, se-

suai dengan teori dan konsep penelitian.

4) Analisis *Direct/Indirect* dan *Total Effect*

Tujuannya untuk mengetahui besarnya kontribusi antar komponen/konstruksi secara langsung dan tidak langsung serta efek total. Tabel 5.18 menunjukkan bahwa pengaruh modal terhadap pertumbuhan usaha lebih besar melalui *intervening* tenaga kerja, yakni sebesar 0,09 dibandingkan efek langsung dari modal terhadap pertumbuhan sebesar 0,04 (lebih dari dua kali lipat), demikian juga pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan lebih besar secara tidak langsung melalui tenaga kerja, yakni 0,34 dibanding pengaruh langsung yakni 0,11. Pengaruh modal terhadap pertumbuhan juga lebih besar secara tidak langsung melalui tenaga kerja dibandingkan teknologi, yakni 0,09 berbanding 0,03 (tiga kali lipat). Artinya faktor produksi tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam menggerakkan sumber daya modal dan teknologi.

Dari hasil tersebut memperkuat alasan bahwa peranan faktor produksi tenaga kerja lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan usaha dibandingkan teknologi. Modal memberikan efek yang lebih tinggi melalui faktor produksi tenaga kerja, artinya IKK lebih bersifat *labor intensive*. Hal ini sangat sesuai dengan kenyataan lapangan, bahwa IKK adalah industri yang berbasis keterampilan tenaga kerja yang dilandasi jiwa seni, dimana indikator bakat dan lingkungan keluarga berpengaruh sangat penting. Hasil studi ini sesuai dengan teori *delinquento nato* oleh Cesare Lombroso (1836-1906) (Sarwono, 2010: 164), yang didukung oleh studi Arthur Jensen tahun 1969, Herrnstein tahun 1971, Richard Heinstein dan Charles Muray tahun 1974 (Suryabrta, 2011:178), (Putriana, 2011:4), (Sudargo, 2011:8), (Qolik, 2011:1), (Wibowo, 2011:1), (Noach, 1954:20), bahwa bakat sangat penting dalam pembentukan kualitas dan keahlian pekerja.

Studi ini juga sesuai dengan teori empirisme John Locke seorang filsuf Inggris (1632-1704), yang didukung studi Scarrs et al (1977), Berry and Bennet (1992) (Sarwono, 2011:64), Rumpel (1988), Conger dan Conger (2002), Duncan and Brooks-Gun (1997), Keating and Herman (1999), Prior et al (1999), Schoon et al (1999) (Sarwono (2011:65), dan Khafid (2007:19), yang menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga terhadap keterampilan pekerja.

Studi ini mendukung pandangan kaum behaviorisme dari John Hopkins dan John B Watson dari Amerika Serikat (Sarwono, 2011:167), yang mengatakan bahwa bakat dan lingkungan keluarga sangat menentukan kualitas tenaga kerja. Studi ini sejalan dengan teori interaksionisme oleh W. Stern (Khafid, 2007:20), mengenai pentingnya bakat dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan kualitas dan kemampuan manusia. Hasil studi ini sekaligus membenarkan

pandangan ahli undagi Bali bapak Ida Bagus Tugur yang mengatakan bahwa keterampilan pekerja IKK di Bali sangat ditentukan oleh bakat dan lingkungan keluarga.

Studi ini juga mendukung studi sebelumnya dalam (Kuncoro et al., 2003:3), (Handrimurtjahyo et al., 2007:1), (Tambunan, 2006:20), (Bhide, 2000:2), (Nugent et al., 2002:1), (Lin et al., 2004:1), Abramovitz (Baier et al. 2006:30), (Munizu, 2010:40), (Harefa, 2008:1), (Denison, 1962:7), (Panagarya, 2007 7), (Xianping, 2004:10), (Spence et al., 2000:50), dan (Foreman, 2006:310), bahwa peranan faktor produksi tenaga kerja dalam UMKM sangat penting/signifikan.

Studi ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa faktor produksi tenaga kerja tidak penting/non signifikan, yakni (Krueger, 1982:24), (Amir , 2008:4), dan Kuznets pada penelitiannya tahun 1966.

C. Analisis Kualitatif

Fokus penelitian kualitatif adalah faktor produksi modal dan teknologi yang secara kuantitatif kontribusinya tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar. Hasil analisis kedua faktor produksi tersebut telah dipaparkan pada Bab V, yakni sub Bab 5.5 selanjutnya diuraikan berikut ini.

1) Analisis Konstruk Modal terhadap Pertumbuhan Usaha IKK

Dari 20 informan kunci diperoleh informasi yang simetris dengan hasil analisis desain kuantitatif bahwa sumber modal usaha dominan adalah modal sendiri, modal luar tidak terlalu diperlukan bagi mayoritas informan, alasan-alasannya meliputi berikut ini.

a) *“Kebutuhan keuangan ditutupi dengan uang muka order yang besarnya antara 15 sampai dengan 50%”*

Proses produksi IKK di Kabupaten Gianyar berdasarkan pesanan (order), pihak pemesan selalu memberikan uang mukayang besarnya bervariasi, tergantung dari hubungan baik dan kepercayaan di antara mereka, yakni antara 15-50%. Mereka menggunakan uang muka tersebut untuk membayar seluruh kegiatan produksi, khususnya membeli bahan baku dan keperluan pendukung lainnya. Apabila pihak pemesan pertama belum mengambil atau belum melunasi pesannya, maka keperluan untuk membayar upah tenaga kerja diambil dari uang muka order berikutnya. Pada umumnya mereka tidak pernah sepi dari order, karena pemasarannya bervariasi, baik di dalam negeri maupun ekspor dengan langganan yang sudah pasti. Kondisi ini sangat sesuai dengan teori modal sosial yang dikemukakan dalam (Porter, 1990:2), (Putnam, 1993:167), dan (Coleman, 1992:2), bahwa jaringan yang

baik yang dilandasi *trust* mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi.

- b) *“Takut dengan resiko tidak mampu membayar cicilan dan bunga bila mencari modal pinjaman dari luar”.*

Pengusaha IKK di Kabupaten Gianyar memiliki jiwa bisnis yang masih sederhana, mereka menyadari bahwa sifat produksinya tidak pasti, kadang-kadang ramai kadang-kadang sepi, pada umumnya mereka memiliki ketakutan untuk mencari pinjaman dari luar. Mereka menyadari bahwa pinjaman dari luar (kredit) beserta bunganya harus dibayar secara rutin setiap bulan, sementara penghasilan mereka tidak pasti. Kondisi ini didukung latar belakang pendidikan pemilik usaha dominan atau 86,31% adalah SD, SMP, dan SLTA, artinya keberanian mengambil resiko terkait erat dengan tingkat pendidikan.

- c) *“Sadar akan rendahnya kemampuan manajerial, tidak sanggup mengelola modal pinjaman dari luar”* (Informasi dari Ketut Dana, Wayan Contok, dan Dyani).

Kondisi ini juga sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan pengusaha, dari 95 responden ternyata tamatan SD sebesar 16,84%, SMP 15,79%, dan SMA 53,68% atau sebesar 86,31% responden berpendidikan SMA ke bawah, hanya 13,69% responden memiliki latar belakang pendidikan Diploma dan S1. Artinya tingkat pendidikan responden memiliki keterkaitan dengan kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan dalam berbisnis. Kondisi ini simetris dengan hasil analisis kuantitatif bahwa tingkat pendidikan berkontribusi positif sebesar 0,63 dan signifikan pada 0,05 membentuk komponen keterampilan modern sebagai komponen konstruk tenaga kerja.

- d) Tidak mempunyai jaminan bila mencari kredit dari lembaga keuangan. Pada umumnya kesulitan mereka dalam mencari pinjaman dari luar adalah tidak memiliki jaminan sebagai persyaratan dalam meminjam kredit dari lembaga keuangan, karena itu peranan kredit relatif kecil dibandingkan dengan modal sendiri, yakni 56,84% berasal dari modal sendiri, sementara modal pinjaman hanya sebesar 22,05%, seperti dikatakan salah seorang informan:

“Tityang nenten meduwe jaminan yening ngerereh kredit saking bank, wantah meduwe tegak umah puniki saking reraman tityang”.

- e) Birokrasi dalam mencari pinjaman lembaga keuangan berbelit. Permasalahan umum yang dikeluhkan pengusaha IKK adalah birokrasi yang sangat berbelit dalam mencari pinjaman kredit dari lembaga keuangan, mereka umumnya memiliki pola pikir yang sangat sederhana dan tidak senang dengan sesuatu yang berbelit dan ruwet. Kondisi ini sesuai dengan hasil studi

dalam (Bhide, 2000:3) di beberapa negara dunia menunjukkan bahwa kredit kurang menyentuh kepentingan usaha kecil karena akses sangat terbatas dengan birokrasi berbelit, pada umumnya perbankan lebih terbuka untuk menyediakan kredit untuk usaha besar. Informasi salah seorang informan mengatakan:

“Pernah terpikir untuk mencari kredit BRI tetapi syaratnya banyak dan buangnya juga masih tinggi serta harus dibayar tetap tiap bulannya, lebih baik menggunakan LPD tidak ada prosedur dan langsung dapat uang tunai, di samping itu dapat dilunasi setiap saat ketika kita memiliki uang lebih”.

- f) *“Tidak memerlukan modal relatif besar, karena sebagian peralatan produksi dibawa oleh pekerja”*

Demikian informasi seorang informan di Kecamatan Tegallalang. IKK yang bergerak dibidang ukiran kayu merupakan mayoritas yaitu sebesar 74,83% dari seluruh IKK di Kabupaten Gianyar (BPS Gianyar Tahun 2011), maka modal utama bagi pekerja adalah kemampuan mengukir dan menghaluskan yang bersumber dari tenaga fisik, dengan peralatan utama adalah satu set peralatan ukir lengkap yang dapat dipergunakan sampai 10 tahun, peralatan tersebut dibawa sendiri oleh pekerja masing-masing, sehingga pemilik IKK tidak perlu menyediakan modal untuk membeli peralatan ukir tersebut. Kondisi ini didukung data deskriptif bahwa rata-rata modal usaha IKK adalah relatif kecil, yakni sebesar 17,60 juta rupiah.

- g) Bahan baku diberikan oleh pemesan atau pedagang pengumpul, pihak IKK hanya mengerjakan proses akhir dengan modal tenaga kerja saja. Pada IKK yang berbahan baku kayu dan rendah, bahan baku yang diproses diterima dalam bentuk sudah siap diukir, direnda, atau dilukis. Pihak IKK hanya mengerjakan pekerjaan yang disebut *finishing*, yakni membuat ukiran, renda, atau lukisan sesuai dengan pesanan pihak pemesan, karena itu kebutuhan terhadap modal usaha dalam bentuk peralatan kerja relatif kecil, seperti informasi berikut:

“Pihak pengumpul yang disebut bos memberikan bahan baku dalam bentuk yang sudah dipotong sesuai orderan, selanjutnya pihak IKK hanya mengerjakan seluruh proses memberikan benang renda pada bagian-bagian yang telah ditentukan, hanya benang renda yang dibeli sendiri oleh IKK, ongkos tukang per baju sebesar Rp. 4.000,- sedangkan pemilik IKK memperoleh margin keuntungan per baju sebesar Rp. 5.000,-. Pembayaran dilakukan setiap minggu setelah seluruh pesanan diambil oleh pengumpul”.

- h) Motif berusaha adalah kesederhanaan dan selalu mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi, Prinsipnya adalah penyerahan total kepada Ida Sang Hyang Widhi Waca, apa yang telah dimiliki saat ini adalah takdir-Nya, karena itu berusaha secukupnya, yang penting jalan terus meskipun kecil-kecilan. Ungkapan tersebut diperoleh dari beberapa IKK bahwa:

“Segalanya sudah diatur oleh Ida Sang Hyang Widhi Waca, jadi kita harus mensyukuri apapun yang diberikan oleh-Nya, kalau diberikan sedikit kita terima dengan segala puji syukur, yang penting tetap hidup dan usaha tetap jalan”.

- i) Informasi berikutnya dari seorang informan mengatakan berikut ini:

“Kalau kesulitan peralatan dapat meminjam dari teman, saudara, atau tetangga dekat”.

Ada jalinan saling memberi dan membantu yang tinggi di antara pemilik usaha dengan pekerja, atau antar pemilik usaha, segala kesulitan yang mereka hadapi dilakukan dengan saling menolong dan memberi secara tulus. Kondisi ini sangat sesuai dengan teori modal sosial yang dikemukakan dalam (Porter, 1990:2), dan (Putnam, 1993:167):

“bahwa modal sosial yang bersumber dari norma, kekuatan sosial, kepercayaan dan jalinan timbal balik, dan jaringan dapat meningkatkan koordinasi dan efisiensi usaha”.

- j) Modal usaha sebagian diberikan oleh orang asing yang diajak berbisnis. Untuk IKK tertentu seperti misalnya yang berbahan baku dari kayu limbah laut sebagian modal usaha berasal dari orang asing yang memotivasi pendirian usaha, seperti misalnya informasi berikut:

“Usaha yang dirintisnya atas anjuran dan motivasi orang asing dari Prancis yang tinggal dekat dengan rumahnya yang kemudian memberikan bantuan modal usaha”.

“Produk yang dihasilkan dijual untuk konsumsi wisatawan asing yang tinggal di Bali, maupun pesanan ekspor juga atas bantuan orang Prancis tersebut, disamping itu proses pembayaran setiap produk yang dipesan selama ini lancar, karena itu modal tidak pernah menjadi masalah dalam menjalankan usahanya”.

- k) Keterlambatan membayar ongkos pekerja atau bahan baku tidak menjadi masalah, karena semua pihak dalam hal ini pekerja dan pemilik bahan baku

sangat memaklumi kondisi tersebut. Hal ini terkait erat dengan kuatnya peranan modal sosial, sehingga proses kerja dapat dilaksanakan secara efisien. Jalinan saling percaya di daerah perdesaan di Gianyar ternyata mampu menurunkan biaya transaksi sebagaimana dikemukakan dalam (Porter, 1990:2), dan (Putnam, 1993:167). Berikut informasi dari salah seorang informan:

“Kalau tak ada uang, maka pembayaran terhadap pekerja ditunda dan pekerja sudah memaklumi kondisi tersebut. Mereka sudah terbiasa dan tidak mempermasalahkan keadaan tersebut”.

Informasi yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan seperti berikut ini:

“Bila tidak memiliki uang untuk membayar ongkos kerja karyawan maka pembayaran ditunda, atau dicicil sedikit demi sedikit sesuai kemampuan keuangan”.

Dikalangan IKK terjalin hubungan dan saling pengertian yang sangat baik secara vertikal dengan karyawannya maupun secara horizontal dengan sesama IKK atau pihak-pihak yang diajak berbisnis, sehingga di antara mereka tidak pernah mempermasalahkan keterlambatan pembayaran ongkos kerja. Keadaan tersebut juga didukung oleh peranan keterbukaan di antara mereka, komunikasi yang mereka pergunakan adalah bahasa yang sederhana dengan prinsip apa adanya, sehingga para pihak mengetahui benar kondisi yang dialami oleh IKK. Artinya faktor saling mempercayailah yang menciptakan keharmonisan dalam berusaha, seperti yang dikatakan seorang informan berikut:

“Kepercayaan merupakan kunci hidup saya, saya selalu senang mencari teman, sehingga apapun kesulitan yang saya hadapi dalam menjalankan usaha selalu dibantu teman-teman, termasuk mendirikan gudang, semua bahan-bahan dari nganggeh dan bisa dibayar kapan saja”.

- 1) Bahan baku dapat diperoleh melalui barter, khusus untuk bahan baku telur burung unta dengan rasio nilai bahan baku dengan nilai ukiran adalah 1 berbanding 6, artinya setiap 6 buah telur burung unta yang utuh (belum diproses) ditukar dengan sebuah telur unta yang telah dilukis, kondisi ini telah terjalin sangat lama, karena burung unta tidak gampang dipelihara, yakni hanya peternak tertentu yang umumnya dari luar negeri, dilain pihak nilai sebuah telur burung unta yang dilukis sangat tinggi, yakni sekitar Rp. 2.000.000,- tergantung jenis lukisannya, sebagaimana informasi berikut:

“Bahan baku untuk telur burung unta diperoleh dari barter dengan orang Amerika, dia memberikan telur tanpa perlu dibayar sebanyak 6 buah, selanjutnya nilai 6 telur tersebut sama dengan satu lukisan telur, karena itu tidak pernah ada masalah dengan modal untuk membeli bahan baku, paling modal untuk membeli cat warna untuk melukis”.

- m) Margin keuntungan dalam satu tahun terakhir ini rendah karena krisis Eropa dan Amerika. Hal ini terutama dihadapi oleh IKK yang mengolah emas dan perak yang berbasis ekspor. Dikalangan wisatawan mancanegara berkelas, ada kebiasaan kedatangannya ke Bali disamping untuk berwisata juga untuk membeli berbagai jenis produk kerajinan, diantaranya kerajinan dengan bahan emas/perak, maka berbagai krisis ekonomi yang belakangan terjadi di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa akan membawa dampak yang signifikan terhadap jumlah dan daya beli wisatawan, dilain pihak saat ini IKK di Bali juga harus berhadapan dengan pesaing dari beberapa negara di Asia, sebagaimana informasi berikut:

“Saat ini sulit mencari pembeli yang memiliki daya beli, karena tamu yang berkelas datang ke Bali sedikit, kebanyakan tamu yang datang adalah yang memiliki daya beli rendah, terutama setelah krisis Amerika dan Eropa, disamping itu harga bahan baku naik terus, dilain pihak persaingan semakin ketat terutama dari Thailand dan China, akibatnya margin keuntungan sangat rendah, sehingga tidak berani ekspansi usaha termasuk mencari kredit usaha”.

- n) Dikalangan IKK khususnya yang berbahan dasar kayu di wilayah Tegallalang, telah terjalin jaringan yang sangat baik antara IKK dengan kargo. Pihak pemesan dapat memesan produk melalui kargo, selanjutnya pihak kargo yang berkomunikasi intensif dengan IKK mengenai jenis dan banyak produk yang dipesan termasuk uang muka yang disepakati, setelah produk tersebut jadi (biasanya tiap minggu), maka pihak kargo mengambil seluruh produk yang dipesan dengan mendatangi seluruh IKK tempat barang dipesan, proses pembayaran langsung dilunasi pada saat barang diambil, sebagaimana informasi berikut:

“Tidak pernah kesulitan modal karena sistem pembayaran dilakukan oleh kargo secara langsung ketika barang itu dikumpulkan. Di wilayah tegallalang model transaksi antara IKK dengan pihak pemesan dilakukan melalui jasa kargo yang ada di desa setempat, pihak kargo mengumpulkan produk setiap minggu dari IKK yang satu ke IKK lainnya,

pada saat barang dikumpulkan langsung dibayar oleh kargo, sehingga tidak pernah memiliki kesulitan keuangan dalam melaksanakan aktivitas produksinya“.

- o) Peralatan usaha sebagian disewa, terutama dalam pengolahan bahan baku, sehingga keperluan modal relatif kecil. Sebagian IKK terutama yang berbahan baku dari kayu membeli bahan dasar dalam bentuk kayu batangan karena lebih murah, namun harus diolah sendiri menjadi bahan baku yang harus diolah menjadi bahan baku, seperti informasi berikut:

“Saya membeli bahan baku dalam bentuk kayu utuh dengan harga Rp. 800.000,- sampai Rp. 2.500.000,- per batang, selanjutnya kayu tersebut diolah ditempat persewaan pengolahan kayu, sehingga disini hanya proses membentuk dan finishing saja. Sehingga kebutuhan barang modal juga relatif kecil”.

- p) Kebanyakan IKK dalam mencari bahan baku diantarkan langsung oleh pemasok bahan baku, proses pemesanan hanya dilaksanakan melalui telepon, demikian juga proses pengambilan pesanan dilakukan langsung oleh pihak yang memesan produk, karena itu tidak diperlukan modal untuk membeli peralatan transportasi untuk usaha sebagaimana informasi berikut:

“Bahan baku diantar langsung oleh pemasok sehingga tidak perlu membeli peralatan transportasi, hanya kadang-kadang saja kalau pemesan produk meminta supaya bahan baku sekaligus dicarikan, maka diperlukan kendaraan angkutan dalam bentuk sewa mobil pick up”.

- q) Harga *output* bersahabat, artinya pihak IKK tidak terlalu berharap mendapat untung yang tinggi, yang paling penting bagi mereka adalah barang cepat laku, meskipun untungnya kecil sehingga perputaran modal tetap lancar, harga jual produk IKK dapat ditawarkan oleh pembeli, Karena itu kebutuhan keuangan mereka tetap berjalan dengan lancar, akan tetapi sulit mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi, sebagaimana informasi berikut:

“Bagi saya yang penting usaha berjalan dengan lancar, harga jual tidak harus untung tinggi (harga bersahabat), yang penting sama-sama jalan”.

Berdasarkan seluruh jawaban yang diperoleh dari responden untuk variabel laten modal, maka kesimpulan dari seluruh jawaban tersebut adalah:

- a. Modal utama dalam proses produksi IKK di Kabupaten Gianyar adalah kesadaran sipiritual, landasan ini mengantarkan pengusaha untuk selalu

mensyukuri berkah Ida Sang Hyang Widhi Waca, sehingga terhindar dari sifat egois, serakah, culas, curang, dan menang sendiri, sehingga pengusaha mampu mengendalikan usaha dengan penuh kearifan, cinta kasih, selalu berbagi, dan memberi yang terbaik kepada semua orang. Semua unsur tersebut mampu menciptakan lingkungan kerja yang tenang dan damai sehingga tercipta karya seni yang berkualitas tinggi.

- b. Modal yang kedua adalah modal sosial yang bersumber dari nilai-nilai tradisi masyarakat setempat, seperti saling memberi, saling percaya, saling membantu/berbagi dan membuat jaringan yang baik (Porter, 1990:2), (Coleman, 1998:12), dan (Putnam, 1993:167), sehingga segala kesulitan yang dialami dalam seluruh proses produksi dapat dikerjakan tanpa menggunakan modal finansial yang tinggi. Artinya modal sosial mampu menurunkan biaya transaksi produksi, sehingga tercipta proses produksi bernilai tinggi namun dengan biaya relatif rendah.
- c. Pola perilaku yang sederhana dalam berpikir dan berbuat yakni menerima apa adanya dan selalu merasa cukup dengan apa yang diperoleh, juga merupakan modal yang sangat penting bagi IKK di Kabupaten Gianyar, prinsip ini mampu menciptakan suasana kondusif antar IKK, karena tidak adanya konflik kepentingan yang menciptakan persaingan tidak sehat, sehingga IKK dapat bertahan dalam lingkungan berusaha yang baik.

2) Analisis Konstruk Teknologi

Konstruk teknologi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional dan modern berkontribusi tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Pada umumnya mereka tidak memerlukan teknologi modern, yang lebih penting adalah teknologi tradisional, dengan alasan-alasan sebagai berikut.

- a) *“Mayoritas pekerjaan hanya memerlukan teknologi tradisional, untuk kerajinan kayu peralatan dengan teknologi modern hanya bor, alat potong, dan serut serta pisau dalam jumlah yang terbatas. Sedangkan untuk kerajinan renda 100% menggunakan teknologi tradisional, untuk kerajinan telor lukis teknologi modern yang dibutuhkan hanya alat melobangi telor, sementara untuk kerajinan emas dan perak teknologi modern hanya untuk membentuk dan mencairkan bahan baku”.*

Karena IKK di Kabupaten Gianyar lebih mementingkan peranan teknologi tradisional dibandingkan teknologi modern, mereka dapat melaksanakan seluruh proses produksi tanpa didukung oleh teknologi modern, dalam hal ini teknologi modern hanya berfungsi sebagai pendukung untuk mempercepat seluruh proses produksi pada bagian bagian tertentu saja, namun

sebagian besar kegiatan lebih didominasi penggunaan teknologi tradisional, sebagaimana informasi berikut:

- b) *“Tanpa teknologi modern seluruh pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik secara turun temurun. Artinya IKK dapat mengerjakan seluruh proses dan jenis produksi dengan baik tanpa menggunakan teknologi modern”.*

Di samping itu dari informan yang diwawancarai pada prinsipnya mengatakan teknologi tradisional merupakan teknologi utama dalam mengerjakan produk yang telah mereka terima dari para pendahulu IKK di Kabupaten Gianyar.

- c) Penggunaan teknologi tradisional secara dominan juga disebabkan oleh sifat pekerjaan IKK yakni proses *finishing*, yaitu hanya memberikan ukiran pada bahan baku yang telah siap dikerjakan yang diberikan oleh pihak pemesan, sedangkan dalam industri kerajinan peranan kemampuan non mesin, yakni daya cipta dan kreasi melalui sentuhan tangan sangat penting, sebagaimana informasi berikut:

“Jenis pekerjaan IKK umumnya adalah proses finishing yang lebih dominan menggunakan tangan dengan bantuan teknologi tradisional. Kita menerima bahan baku yang sudah siap untuk diukir, dibentuk, dilukis, dirakit atau direnda. Seluruh proses pekerjaan akhir tersebut harus dikerjakan dengan tangan menggunakan bantuan teknologi tradisional, sehingga peranan dan kebutuhan terhadap teknologi modern relatif kecil”.

- d) Barang seni juga memiliki karakteristik yang spesifik, yakni tidak mungkin diproduksi massal dengan menggunakan mesin, nilai barang seni justru sangat ditentukan oleh kemampuan sentuhan unsur seni yang terekspresi melalui tangan pekerja, maka sifat barang seni adalah nilai seni yang terkandung dalam produk, bukan jumlahnya seperti informasi berikut:

“Barang seni tidak bisa diproduksi secara massal dengan menggunakan teknologi modern. Barang seni merupakan produk dengan sentuhan rasa yang mengalir sebagai ekspresi jiwa seseorang, untuk mengekspresikan seni tersebut setiap individu memiliki sentuhan yang berbeda, sehingga sangat sulit untuk ditiru. Karena itu karya seni tidak mungkin diproduksi massal dengan menggunakan teknologi modern”.

- e) Harga pasar barang kerajinan sangat ditentukan oleh unsur seni yang bersumber dari kearifan lokal yang menampilkan keunikan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara yang membedakan dengan produk negara lain, seperti informasi berikut:

“Harga produk seni dibandingkan dengan nilai bahan bakunya tiga kali harga bahan bakunya atau 75% berbanding 25%, artinya karya seni akan memiliki nilai yang tinggi karena sentuhan seninya yang dikerjakan secara tradisional”.

- f) Unsur seni yang bersumber dari kerifan lokal tidak mungkin ditiru oleh IKK dari negara lain, karena tidak mungkin ditiru dengan mesin, sebagaimana informasi berikut:

“Unsur seni dengan teknologi tradisional tidak mungkin ditiru oleh pesaing dari negara lain. Seni yang bersumber dari tradisi dan budaya Bali tidak mungkin ditiru oleh negara lain, karena digerakkan oleh naluri seni yang sudah mengakar secara turun temurun, sentuhan seni tersebut merupakan unsur yang membedakan dengan produk negara lain sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan asing”.

Hal ini terbukti dalam analisis kuantitatif bahwa indikator bakat yang terbawa sejak lahir dan lingkungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap komponen keterampilan tradisional sebagai reflektor dari konstruk tenaga kerja.

- g) Keperluan terhadap teknologi modern dalam jumlah yang terbatas, seperti misalnya mengolah bahan dasar dapat dilakukan dengan menyewa, karena kegiatan usaha menyewakan peralatan cukup mudah dijumpai di wilayah setempat, sebagaimana informasi berikut:

“Bila memerlukan peralatan dengan teknologi modern bisa menyewa ditempat yang menyewakan mesin-mesin tersebut. Sifat produksi IKK di Kabupaten Gianyar adalah spesifik untuk mengerjakan produk akhir dengan bahan baku yang sudah jadi, walaupun mereka memerlukan mesin-mesin dengan teknologi modern, mereka dapat menyewa secara mudah dan cepat, sehingga kebutuhan akan teknologi modern tidak terlalu penting”.

- h) Bagi IKK yang ingin memiliki peralatan dengan teknologi modern seperti sensor, maka kendalanya adalah harga peralatan tersebut yang relatif mahal, sehingga tidak terjangkau, harapan mereka adalah adanya bantuan pemerintah untuk memberikan peralatan kerja yang berteknologi modern untuk mengerjakan beberapa jenis kegiatan produksi di tingkat awal, namun tidak pernah ada program pemerintah sebagaimana harapan mereka, sementara kalau mencari pinjaman kredit melalui bank, maka kendala mereka adalah

prosedur yang berbelit seperti informasi berikut:

“Saya sebenarnya memerlukan beberapa jenis peralatan mesin seperti gergaji mesin, tetapi karena harganya relatif mahal sehingga tidak mungkin memilikinya, harapan saya adalah pemerintah memberikan bantuan peralatan mesin tersebut. Kalau saya meminjam modal dari Bank maka bunganya relatif tinggi dan prosedurnya berbelit”.

- i) Wisatawan yang berkunjung ke Bali dan membeli souvenir dari Bali, umumnya mencari produk seni yang memiliki ciri khusus seni tradisi Bali yang telah dikenal dengan keunikannya, produk seni yang dimaksud dapat dikerjakan dominan dengan menggunakan tangan didukung teknologi tradisional, sebagaimana informasi berikut:

“Wisatawan justru tertarik dengan produk yang memiliki sentuhan seni tradisi yang bersumber dari budaya lokal. Pada umumnya wisatawan yang membeli produk IKK mencari corak yang menunjukkan tradisi budaya Bali melalui sentuhan seni yang dikerjakan tangan dengan bantuan teknologi tradisional”.

- j) Wisatawan asing juga sangat menghargai karya seni dengan sentuhan tangan yang tidak mungkin dikerjakan di negaranya sendiri, wisatawan lebih memberikan apresiasi terhadap cara pembuatan karya seni secara tradisional, sebagaimana informasi dari salah seorang informan berikut:

“Cara membuat produk dengan teknologi tradisional lebih dihargai wisatawan asing. Umumnya wisatawan yang memesan produk IKK di Kabupaten Gianyar tertarik pada proses pembuatannya yang unik yang sulit dicari di negara lain. Karena itu produk dengan sentuhan kearifan lokal akan tetap memiliki pangsa pasar karena keunikannya”. Informasi dari Kadek Suardika.

- k) Keunggulan produk IKK dari Bali bersaing dengan negara lain seperti China dan Thailand justru karena keunikannya yang dikerjakan dengan teknologi tradisional. Tanpa keunikan tersebut produk IKK dari Gianyar akan sulit bersaing dengan negara tetangga lainnya, umumnya produk kerajinan yang berasal dari China lebih murah dibandingkan dengan produk kerajinan yang dihasilkan dari Bali, tetapi karena perbedaan unsur seni tradisi tersebut menyebabkan produk IKK Bali tetap diminati terutama oleh wisatawan, sebagaimana informasi berikut:

“Teknologi tradisional sangat penting bagi IKK di Kabupaten Gianyar

karena sentuhan tersebut sangat sulit dijiplak oleh negara lain, sekaligus merupakan keunggulan bagi produk yang dihasilkan di Bali”.

Sebagai simpulan dari reduksi informasi yang diperoleh dari informan untuk variabel teknologi diuraikan sebagai berikut.

- a. Teknologi yang sesungguhnya bagi IKK di Kabupaten Gianyar adalah potensi diri dari dalam pekerja yang bersumber dari orientasi kerjasama, bakat dan lingkungan keluarga, sedangkan teknologi modern peranannya tidak terlalu penting dalam mendukung proses produksi kerajinan, artinya barang seni justru lebih dominan menggunakan potensi dari dalam diri pekerja.
- b. Potensi diri pekerja mampu menggerakkan teknologi tradisional yang diwariskan oleh para leluhur masa lalu yang tidak mungkin dikerjakan dengan teknologi modern, maka teknologi tradisional merupakan modal utama yang sangat penting bagi produksi kerajinan barang seni. Artinya teknologi tradisional merupakan modal sesungguhnya selain potensi diri.
- c. Interaksi antara potensi diri dan teknologi tradisional sebenarnya tidak lain merupakan kearifan lokal yang mampu memproduksi karya kerajinan bernilai seni tinggi dalam era globalisasi yang dilandasi teknologi modern ini.

3) Proposisi Minor dan Mayor

Berdasarkan hasil pembahasan analisis desain kualitatif, maka dihasilkan enam (6) proposisi minor dan dua (2) proposisi mayor yang selanjutnya diuraikan berikut ini.

Kegiatan usaha IKK di Kabupaten Gianyar tidak terlalu tergantung pada faktor produksi modal, khususnya modal yang berasal dari pinjaman luar (kredit), kebutuhan modal umumnya dipenuhi melalui perputaran uang muka yang diberikan pihak pemesan barang yang besarnya antara 15-50% tergantung dari interaksi dan kesepakatan di antara mereka. Disamping itu para pemilik usaha merasa takut dan tidak percaya diri kalau mengelola modal pinjaman dalam bentuk kredit, karena mereka menyadari bahwa usaha mereka memesannya tidak menentu, sedangkan pembayaran cicilan dan bunga bank wajib dilakukan tiap bulan. Faktor berikutnya adalah mereka memiliki kesadaran bahwa mereka tidak memiliki kemampuan manajerial yang memadai untuk melakukan pinjaman kredit bank, disamping tidak memiliki jaminan dan birokrasi bank yang berbelit serta tingkat bunga yang tinggi.

P1: Model menjalankan usaha yang dilandasi prinsip kesederhanaan dalam berpikir dan manajerial, mampu mengurangi ketergantungan pada faktor produksi modal guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

Di Kabupaten Gianyar setiap pemilik usaha masih mengedepankan ikatan sosial yang sangat harmonis secara horizontal dalam proses pengelolaan usaha, interaksi sosial yang baik yang dilandasi saling memberi, saling percaya, saling berbagi, dan membentuk jaringan yang baik, merupakan modal utama dapat menurunkan biaya transaksi pada akhirnya menghemat modal usaha. Misalnya peralatan kerja tidak perlu disediakan oleh pengusaha, namun dibawa langsung oleh pekerja dengan kesadaran sendiri, demikian juga kalau kekurangan peralatan atau tenaga kerja, dapat meminjam dari kawan atau tetangga yang memilikinya, modal usaha untuk beberapa IKK juga atas bantuan orang asing yang melakukan kerjasama dengan orang lokal atas dasar hubungan baik, bahan baku seperti telur burung unta juga dapat dibarter dengan orang asing yang memelihara burung tersebut, demikian juga harga yang bersahabat dapat membantu pemilik usaha dari kesulitan modal. Keseluruhan faktor tersebut ternyata mampu mengurangi ketergantungan terhadap faktor produksi modal.

P2: Model menjalankan usaha dengan mengedepankan modal sosial mampu menurunkan biaya transaksi sehingga mengurangi ketergantungan pada faktor produksi modal guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

Pengelolaan usaha IKK di Kabupaten Gianyar umumnya tidak terlepas dari prinsip hidup yang dilandasi kesadaran spiritualitas berdasarkan konsep Hindu, salah satu prinsip yang dijalankan oleh sebagian pengusaha adalah penyerahan total kepada takdir yang telah digariskan oleh Ida Sang Hyang Widhi Waca, dan selalu mensyukuri apa yang telah diberkahkan pada kita. Pola pikir tersebut mengantarkan pengusaha untuk selalu waspada dan mohon tuntunan-Nya dalam segala aktivitasnya. Keyakinan mereka adalah kalau kita berbuat baik, maka Tuhan juga akan memberikan yang terbaik, sesuai filsafat Karma Pala. Proses tersebut mengarahkan kesadaran para pengusaha selalu eling dan sabar serta tetap bekerja keras namun selalu sederhana dalam mengelola usaha, tidak dilandasi oleh keserakahan, maka bekerja atas dasar kemampuan yang dimiliki baik modal, tenaga kerja maupun *skill*, tidak memaksakan diri atau aji mum-pung. Artinya mengedepankan etika moral yang baik sangat penting dalam pengelolaan IKK, prinsip ini mampu menurunkan biaya transaksi yang menurunkan ketergantungan pada modal.

P3: Bisnis yang dikelola atas dasar landasan spiritual, yaitu penyerahan pada Ida Sang Hyang Widhi Waca mampu melaksanakan proses bisnis yang berkelanjutan dan menurunkan ketergantungan terhadap modal usaha guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

Produk IKK di Kabupaten Gianyar pada umumnya mengandalkan kearifan lokal yang bersumber dari seni tradisi daerah sehingga mampu tetap bersaing dengan produk kerajinan dengan negara lain, seperti China dan Thailand. Unsur seni sangat sulit dijiplak atau diimitasi oleh negara lain, karena proses produksinya menggunakan tangan menggambarkan cetusan seni dari dalam jiwa yang bersumber dari bakat yang menurun, daya dorong kearifan lokal menjaga kegiatan produksi secara berlanjut sehingga tidak pernah kesulitan modal usaha.

P4: Unsur seni yang bersumber dari kearifan lokal tetap menjadi faktor kunci pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar dalam zaman globalisasi ini, kearifan lokal mampu menciptakan produksi secara berlanjut sehingga mengurangi ketergantungan modal pinjaman guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

Proses produksi IKK di Kabupaten Gianyar dominan menggunakan teknologi tradisional, hal ini disebabkan oleh sifat barang yang diproduksi, yaitu barang seni tidak mungkin dikerjakan dengan menggunakan teknologi modern secara dominan, peranan teknologi modern terbatas utamanya pada pengerjaan bahan baku. Jenis pekerjaan IKK dominan adalah *finishing* yang hampir secara total dikerjakan tangan dengan bantuan teknologi tradisional. Barang seni tidak mungkin dapat diproduksi secara masal dengan menggunakan teknologi modern, adalah sesuatu yang sangat sulit untuk mengerjakan produk seni secara masal dengan peralatan modern.

P5: Model produksi dengan menggunakan teknologi tradisional secara dominan pada IKK di Kabupaten Gianyar merupakan model yang mampu menjaga kelangsungan usaha guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

Nilai produk seni salah satunya dinilai berdasarkan proses produksinya, wisatawan asing tertarik umumnya lebih tertarik dengan produk IKK di Kabupaten Gianyar karena proses pembuatannya yang unik dan menampilkan kekhasan lokal yang dikerjakan dengan teknologi tradisional yang tidak pernah dilihat dinegaranya. Spesifikasi tersebut akan memunculkan penilaian yang berbeda oleh konsumen, penilaian berbeda akan memunculkan harga yang berbeda pula. Maka produk IKK di Kabupaten Gianyar memiliki nilai yang berbeda justru karena perbedaan proses pengerjaan yang sangat unik, masih bersifat tradisional, dan dikerjakan dengan bantuan teknologi tradisional yang berasal dari produk lokal.

P6: Model produksi dengan menggunakan teknologi tradisional secara dominan mampu menciptakan nilai *output* yang berbeda sebagai daya tarik untuk

menjaga kelangsungan usaha guna meningkatkan pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan proposisi minor tersebut, maka dalam penelitian ini dikemukakan proposisi mayor sebagai kristalisasi dari proposisi minor, sebagai berikut.

PA: Modal usaha yang sesungguhnya bagi IKK di Kabupaten Gianyar adalah kesadaran spiritual yang tinggi melalui aplikasi etika/moral, dan modal sosial yang baik, saling member, saling percaya, saling berbagi, kemampuan membuat jaringan, serta kesederhanaan dalam berpikir dan berbuat guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

PB: Teknologi yang sesungguhnya bagi IKK di Kabupaten Gianyar adalah *humanware* dalam bentuk keterampilan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal yang terdiri atas orientasi gotong rotong, bakat, lingkungan keluarga, dan proses produksi dengan menggunakan teknologi tradisional secara dominan guna meningkatkan pertumbuhan usaha.

BAB VII

PENUTUP

A. Natijah

Berdasarkan uraian pada Bab VI, maka natijah penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Indikator modal sendiri berkontribusi dominan dalam mendukung pertumbuhan usaha dibandingkan dengan indikator modal pinjaman/kredit.
- b. Orientasi kerjasama, bakat, dan inovasi merupakan indikator penting dalam menjelaskan konstruk tenaga kerja.
- c. Indikator yang menjelaskan konstruk teknologi secara dominan adalah peralatan ukir, peralatan membuat pola dasar, dan peralatan komunikasi.
- d. Faktor produksi modal yang direfleksikan dengan indikator modal sendiri dan pinjaman/kredit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha pada IKK di Kabupaten Gianyar.
- e. Faktor produksi modal yang direfleksikan dengan indikator modal sendiri dan pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor produksi teknologi pada IKK di Kabupaten Gianyar.
- f. Faktor produksi modal yang direfleksikan dengan modal sendiri dan pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor produksi tenaga kerja pada IKK di Kabupaten Gianyar.
- g. Faktor produksi teknologi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional dan modern, berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar.
- h. Faktor produksi teknologi yang direfleksikan dengan komponen teknologi tradisional dan modern berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor produksi tenaga kerja.

- i. Faktor produksi tenaga kerja yang direfleksikan dengan komponen keterampilan tradisional dan modern berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha IKK di Kabupaten Gianyar.
- j. Modal usaha yang sesungguhnya bagi IKK di Kabupaten Gianyar adalah kesadaran spiritual yang tinggi melalui aplikasi etika/moral, modal sosial yang baik, saling memberi, saling percaya, saling berbagi, kemampuan membuat jaringan, serta kesederhanaan dalam berpikir dan berbuat dalam meningkatkan pertumbuhan usaha.
- k. Teknologi yang sesungguhnya bagi IKK di Kabupaten Gianyar adalah humanware dalam bentuk keterampilan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal yang terdiri atas orientasi gotong rotong, bakat, lingkungan keluarga, dan proses produksi dengan menggunakan teknologi tradisional secara dominan dalam meningkatkan pertumbuhan usaha.

B. Kebaharuan Hasil Penelitian

Kebaharuan sebagai temuan hasil penulisan ini adalah

1. Modal produksi yang terpenting tidak selalu modal finansial seperti hasil-hasil penelitian dan teori yang dipergunakan sebagai dasar penelitian ini, sehingga teori yang mengatakan bahwa modal finansial sebagai faktor produksi yang sangat penting dan signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan usaha tidak berlaku pada IKK di Kabupaten Gianyar, modal yang sesungguhnya justru kesadaran spiritual yang tinggi melalui aplikasi etika/moral dan modal sosial yang baik, melalui saling memberi, saling percaya, saling berbagi, kemampuan membuat jaringan, serta kesederhanaan dalam berpikir dan berbuat atau modal non finansial. Artinya unsur spiritual, modal sosial dan kesederhanaan dalam berperilaku dalam mengelola usaha mutlak untuk dipertahankan dan diagungkan, sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya, dan mampu menciptakan nilai ekonomi tinggi terhadap produk kerajinan, meskipun dalam zaman era globalisasi dilandasi teknologi yang super canggih.
2. Teknologi yang lebih penting untuk mendukung pertumbuhan adalah teknologi yang bersumber dari potensi dalam diri pribadi pekerja kerajinan itu sendiri, yakni orientasi kerjasama sebagai aplikasi filsafat gotong royong bagi bangsa Indonesia, bakat yang dibawa sejak lahir, dan lingkungan keluarga yang memberikan bekal keterampilan seni sejak lahir sampai anak siap bekerja, seluruh potensi tersebut tersalur melalui penggunaan teknologi tradisional untuk mengerjakan pekerjaan seni tradisi yang merupakan warisan

nenek moyang sejak dulu kala. Karena itu teori dan hasil penelitian yang mengagungkan teknologi modern dan canggih justru terbantahkan melalui hasil penelitian ini. Produk yang bernilai ekonomi tidak selalu berkorelasi dengan penggunaan teknologi modern, sehingga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam manusia Bali mutlak perlu dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak mungkin dinilai secara finansial, namun tetap mampu menciptakan produk yang bernilai ekonomis tinggi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pengerajin pada khususnya. Kekayaan Bali yang utama adalah kebudayaan yang bernapaskan agama Hindu, Bali miskin dengan sumber daya alam, maka satu satunya modal masyarakat Bali dalam pembangunan adalah modal sosial.

C. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Praktis

- a. Untuk pemilik usaha IKK: model pengelolaan usaha yang wajib dikembangkan untuk menjaga kesinambungan usaha di era globalisasi adalah mempertahankan bisnis yang dilandasi spiritualitas (menjaga etika dan moral bisnis yang baik), serta mempertahankan modal sosial yang telah diwariskan nenek moyang kita sejak dulu kala. Perlu juga tetap dipertahankan kesederhanaan dalam berpikir dan mengelola manajemen, sehingga tidak muncul keserakahan dan memaksakan kehendak.
- b. Bagi Pemerintah
 - 1) Agar ikut proaktif menjaga kearifan lokal masyarakat Gianyar pada khususnya dan Bali pada umumnya yang adiluhung tersebut, karena dengan mengedepankan kearifan lokal, orang asing tertarik pada kreasi masyarakat Bali. Bali jangan dijual habis, karena pulau Bali tanpa kearifan lokal tidak akan menarik bagi wisatawan, lestarikanlah Bali ini agar tetap lestari berlandaskan filsafat keselarasan Hindu Bali yaitu Tri Hita Karana.
 - 2) Untuk membantu permodalan usaha, semestinya pemerintah daerah atau pusat mengedepankan pada prinsip membantu secara tulus dan ikhlas, jangan ada unsur politik, dan membantu jangan setengah-setengah dengan pendekatan proyek, tapi harus *sustainable* dan komprehensif sesuai kebutuhan IKK. Bantuan yang baik adalah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenis usaha, yakni dalam bentuk peralatan produksi yang tidak bisa dibeli oleh pengusaha IKK, sesuai

dengan uraian pada pembahasan analisis kualitatif.

- 3) Pemerintah pusat dan daerah semestinya memiliki komitmen yang sungguh-sungguh untuk membantu pemasaran produk IKK, salah satunya dengan mengatur regulasi pendirian super market, pasar oleh-oleh modern, mini market dan *hyper* market yang jelas-jelas memastikan IKK melalui praktek monopoli dari hulu sampai ke hilir. Pasar oleh-oleh yang perlu dikembangkan adalah yang memiliki jaringan untuk memasarkan produk IKK lokal.
- c. Bagi masyarakat Bali, mari kita secara bahu membahu membantu tumbuh berkembangnya IKK di Kabupaten Gianyar pada khususnya, dan Bali umumnya, pergunakanlah sebanyak mungkin produk yang dihasilkan oleh IKK di Bali bukan hanya untuk keperluan upacara/upakara tetapi dalam segala kehidupan sehari-hari. Modal sosial yang telah kita miliki sebagai warisan leluhur kita, agar tetap kita pelihara dan lestarikan sepanjang masa, karena telah terbukti bahwa kekuatan modal sosial mampu mengatasi segala masalah pembangunan secara harmonis dan damai.

2. Implikasi Teoritis

Proposisi yang dihasilkan dalam penulisan ini perlu ditindaklanjuti melalui penelitian berikutnya, untuk diperoleh teori baru khususnya dalam pemanfaatan modal dan teknologi pengembangan IKK.

D. Saran

Berdasarkan natijah dan proposisi yang dipaparkan sebelumnya, maka rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengingat faktor produksi modal berpengaruh secara tidak langsung melalui tenaga kerja dan teknologi terhadap pertumbuhan usaha, maka dalam memberikan bantuan permodalan akan lebih tepat melalui pelatihan, kursus keterampilan dan pemberian peralatan yang diperlukan dalam menjalankan usaha, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi salah penggunaan modal bila diberikan secara tunai.
- b. Faktor produksi teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap faktor produksi tenaga kerja, artinya bahwa faktor keterampilan memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan usaha, khususnya keterampilan yang bersumber dari tradisi lokal yang didukung faktor bakat, lingkungan keluarga, dan kemampuan bekerjasama, maka untuk pengembangan dimasa mendatang sudah semestinya rekrutmen pekerja bagi IKK

sudah semestinya memperhatikan indikator-indikator tersebut.

- c. Hasil-hasil penelitian ini perlu dikembangkan dengan menggunakan indikator dan komponen, atau konstruk yang lebih banyak sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha IKK, misalnya ukuran usaha, kelembagaan, *cluster* dan kebijakan ekspor.
- d. Hasil-hasil penelitian ini juga perlu diperluas cakupan wilayah penelitiannya, meliputi skala provinsi atau nasional maupun jenis IKK, sebagaimana diketahui bahwa industri kecil yang ada di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, sangat beragam dan bervariasi, setiap jenis memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan jenis lain, sehingga dalam proses produksi juga diperlukan kombinasi faktor produksi yang berbeda. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari variasi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan skala yang lebih luas, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif sebagai bahan pengambilan keputusan untuk membangun model pertumbuhan usaha IKK yang tepat untuk dikembangkan di Indonesia.
- e. Mengingat faktor produksi tenaga kerja sebagai modal utama dalam pengembangan IKK di Kabupaten Gianyar, maka untuk mempertahankan dan mengembangkan IKK sebagai upaya pelestarian budaya Bali, perlu perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat Bali, untuk mengembangkan keterampilan yang berbasis kearifan lokal melalui jalur pendidikan formal mulai dari usia dini. Siswa sekolah yang memiliki bakat keterampilan tradisional sudah semestinya dimotivasi untuk menekuni keterampilan masing-masing melalui sekolah keterampilan khusus dan bantuan beasiswa.

SUMBER REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 2003. The Indonesia Business Rop in AFTA. *Jurnal Indonesia Business Perspective*, Volume V, No. 3, PT. Harvest International Indonesia.
- Ahmad, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akoten, John, E.; Yasuyuki Sawada; Keijiro Otsuka. 1994. *The Journal of Economic Development and Cultural Change: The Determinant of Credit access and its Impact on MSEs: The Case of Garment Producer in Kenya*. University of Chicago.
- Akoten, John; Yasuyuki Sawada, Keijiro Otsuka. 2006. The Determinants of Credit Access and Its Impacts on Micro and Small Enterprises: The Case of Garment Producers in Kenya. *Journal Economics Development and Cultural Change*. University of Chicago.
- Allen, R.G.D. 1967. *Macro Economic Theory*. London: Macmillan and Co. Ltd.
- Alport, F.H. 1924. *Social Psychology*. Boston: Roughton Mifflin.
- Amin, Rabiul, Mb. 2005. Technology Transfer for Sustainable Development Through Clean Development mechanism (CDM): The Bangladesh Perspectives. Disertasi, Murdoch University.
- Amir, Amri. 2008. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Laporan Penelitian, FE. UNJA.
- Astebro, Thomas. 2004. Sunk Cost and the Depth and Probability of Tchnology Adoption. *The Journal of Industrial Economics*, Vol LII September 2004.
- Ayyagari, Meghana; Thorsten Beck; Asli Demirgue Kunt. 2007. Small and Medium Enterprises A Cross The Globe. *Journal of Small Business Economics* Vol. 29.

- Barro, Robert, J. 1998. Human Capital and Growth in Cross Country Regression. *Journal of Economics*. Harvard University No. 214.
- Baldwin, A.L. 1855. *Behaviour and Development in Childhood*. New York: MB Company.
- Baswir, Revrison. 1995. Industri Kecil dan Konglomerasi di Indonesia: Prospek Kemitraan. *Prisma*. No. 10 Tahun XXIV. Oktober.
- _____. 2009. *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baier, Scott, L.; Gerald P. Dwyer JR.; and Robert Tamura. 2006. How Important are Capital and Total Factor Productivity for Economic Growth. *Journal of Economic Inquiry*, Vol. 44 No. 1 Januari, 2006.
- Baker, E Williem; James M Sinkula. 1999. The Synergic Effect of Market Orientation & Learning Orientation on Organization Performance. *Journal Of Academy Marketing Science*, volume 4.
- Basu, Kaushik and James Foster. 1998. On Measuring Literacy. *Economic Journal* 108.
- Berry, Albert; Edgard, Rodrigues; and Henry, Sandee. 2001. Small and Medium Enterprises Dynamics In Indonesia. *Buletin of Indonesian Economic Studies* Vol. 37 No. 3.
- Beam, H; and T.A Carey. 1989. Could You Succeed in Small Bussiness? *Bussiness Horizon*, Vol 32 No. 5.
- Bhide, Sheela. 2000. Development of Small Scale Industries: A Colaboration Approach. *Economic and Political Weekly*, Vol. 35. No. 5, Dec.
- Bird, Sharron R.; Stephen G.Sapp; Motoko, Y Lee. 2001. Small Business Success in Rural Community Explaining The Sex Gap. *Rural Sociology* Dec. Vol 16. 4.
- Blegen, H; Nylehn, B. 1968. Organishing the Maintenance Function: An Analytical Approach. *International Journal of Production Research* 7.
- Blanchard, K. 2001. Keep to The Basic Executive Excelence, Vol. 8 No. 10.
- Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. New York: Marican Book Company.
- Bourdieu, Piere and Loic J.D Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflektive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.

- BPS. 2005. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit BPS Jakarta.
- _____. Bali. 2005. *Bali Dalam Angka*. Denpasar: Penerbit BPS Bali.
- _____. Bali. 2006. *Bali Membangun*. Denpasar: Penerbit BPS Bali.
- _____. Bali. 2007. *Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Penerbit BPS Bali.
- _____. Bali. 2010. *Data Industri Provinsi Bali*. Denpasar: Penerbit BPS Bali.
- _____. Kabupaten Gianyar. 2010. *Statistik Kabupaten Gianyar*. Gianyar: Penerbit BPS Kabupaten Gianyar.
- Branson, William, H. 1979. *Macroeconomic Theory and Policy, Second Edition*. New York: Harper and Row Publisher.
- Branchard, Oliver. 2003. *Macro Economics*, Third Edition. Massachusetts Institute of Technology, Prantice Hall-Pearson Education International.
- Chang, Hyun, Nam. 1975. "Economic of Scale and Production Function in South Korean Manufacturing". Ph.D Disertation of Minnesota University.
- Coleman, James S. 1992. *Foundation of Social Theory*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Choi, Y. Thomas. 2003. Koreas Small and Medium Sized Enterprises: Uusung Heroes of Economic Laggards. *The Academy of Management Executive* Vol. 17. No. 2 May.
- Craig, Ben, R.; William E. Jackson III; James B. Thomson. 2007. Small Firm Credit Market Diskrimination: Small Business Administration, Guaranteed Lending, and Local Market Economic Performance. *The ANNALS of The American Academy of Political and Social Science*.
- Denison, EF. 1962. United State Economic Growth. *The Journal of Business*, April.
- Dean, J; Snell, S. 1991. Integrated manufacturing and Job Design: Moderating Effect of Organizational. *Imertia Academy of management Journal* 34.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali. 2009. *Data UKM di Provinsi Bali*. Denpasar: Penerbit Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali.
- Disperindag Bali. 2005. *Data Industri Kerajinan dan UKM di Bali 2006-2007*. Denpasar: Penerbit Disperindag.
- Diermen, Van. 1997. *Small Business in Indonesia*. Aldershot: Avebury.
- Douglas, P.H. 1934. *The Theory of Wages*. New York: Mc Millan Co.

- Dram, Julian and Debrah Doane. 2005. The Need for Human-Scale Economic Institution for Development. *Development in Practice* Vol. 15 No. 3,4 Jun.
- Drasmawati. 2011. Materi Kuliah Psikologi Universitas 45 Makasar.
- Duta, Subrata. 2002. Urbanisation and Development of Rural Small Enterprises: Studying The Linkage with Focus on West Bengal. *Economic and Political Weekly* Vol 37 No. 30, July 27-August 2.
- Dutta, Shantanu, Om Warasimhan, and Surendra Rajiv. 1999. Marketing Capability Critical. *Journal Marketing Science* Vol 18 No. 4.
- Faisal, Afif. 1996. *Strategi dan Operasional Bank*. Bandung: PT. Eresco.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3.
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: BP. UNDIP.
- Foreman, Peck, Jame; Gerry Make Peace; and Brian Morgan. 2006. Growth and Profitability of Small & Medium Sized Enterprises: Some Weleh Evidence. *Regional Studies*, Vol. 40. 4.
- Frame, W. Scott ; Aruna Srinivasan; and Lynn Woosley. 2001. The Effect of Credit Scoring on Small Business Lending. *Journal of Money, Credit, and Banking* Vol. 33 No. 3 August.
- Freud, S. 1950. *Inleiding Tot De Studie Der Psychoanalyse Wereldbibliotheek*. Amsterdam: Antwerpen.
- Frenkel-Brunswik, E. 1948. *A Study of Prejudice in Children*. New York: Hum. Relation
- Freeman, Donald B. 1996. Doi Moi Policy and The Small Enterprises Boom in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Geographical Review*. Vol 86. No. 2 Apr.
- Fukuyama Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ghozali, Imam dan Fuad. 2005. *Structural Equation Modeling, Teori Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL*. Semarang: BP.UNDIP.
- Gibb, J R., Platt, GN. And Miller. 1951. *Dynamics of Participate Group*. Boulder: University of Colorado.
- Gilbert, J; Finch, B. 1985. *Maintenance Management: Keeping Up With Produc-*

- tions Changing Trend and Technology. *Journal of Operation Management* 6.
- Glebet, Meganada, Yasa Negara, Suwirya, Surata. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar. Badan Pengembangan Pariwisata Bali.
- Glewwe, Paul. 1999. Why does mother's Schooling Raise Child Health in Developing Countries? Evidence from Morroco. *Journal of Human Resources* 34.
- Griliches, Zvi. 1963. The Sources of Measured Productivity Growth: United States of Agricultural, 1940-1960. *Journal of Political Economy*, August.
- Gregory, Mankiw, N. 2003. *Principles of Economic, Third Edition*. Thompson South Western: Harvard University.
- _____. 2003. *Macroeconomics*, 5th. Surabaya: Erlangga.
- Grabski, David, J and Kasarana M. 1996. The Productivity Paradox of Hotel Industry Technology. *Journal of Cornell Hotel and Restourant Administration Quarterly* 37, 2.
- Grienson, Jhon. 1995. Small and Medium Sized Enterprises and The Development of Local Technology. *Development in Practice* Vol. 5 No. 4 Nov.
- Griliches, Zvi. 1983. The Sources of Measured Productivity Growth: United States Agricultural 1940-80. *Journal of Political Economy*. August.
- Guthrie, E.R. 1948. *The psychology of Learning*. New York: Harper.
- Gati Nurani, Indah. 2008. Kontribusi Industri Kecil Emping Mlinjo Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Desa Pungangan, Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Skripsi UNNES.
- Harefa, Mandala. 2008. Kebijakan Usaha Kecil Menengah dan Peranannya Dalam Perekonomian. *Jurnal Kajian*, Vol 14, No. 2.
- Harvie, Charle. 2002. Regional SMEs and Competition in the Wake of the Financial and Economic Crisis, International Conference on Impact of Crises on Trade, Regionalism and Globalisation in Asia and Australia, University of Wollongong, Australia, 5-6 July 2002.
- Hamid, Mustofa. 2011. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keperibadian Anak*. Lampung: FKIP Unlam.
- Hayter, R. 1997. *The Dynamic of Industrial Location: The Factory, The Firm, and The Production System*. Chicester: John Wiley And Sons.

- Hasnu, SAF and Shehla Amjad. 2007. Factors Determining Success of Microenterprises: Evidence from District Peshawar. *Gomal University Journal of Research* Vol. 23.
- Halberg, Kristin. 1999. Small and Medium Scale Enterprises: A Frame Work for Intervention. *World Bank Report*. May, 21.
- Harry, Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hadi, Yonathan, S. 2003. Analisis Vector Auto Rgression (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Dengan Investasi Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, Vol. 6 No. 2.
- Handrimurtjahyo, Dedi A., Susilo, Sri Y. 2007. "Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil, Kasus pada Industri Gerabah dan Keramik Kasongan Bantul, Yogyakarta." Makalah Pada Paralel Session IIIA: Agriculture and Rural Economy, 13 Desember di FE Univ. Atmajaya, Yogyakarta.
- Harrod, R.F. 1948. *Toward A Dinamic Economics*. London: Mc Millan & Co. Ltd.
- Hetzer, H. 1937. *Kindeit und Armut*. Amsterdam: Leipzig.
- Henderson, James M and Richard, E. Quant. 1980. *Micro Economics Theory A Matematical Approach*. Tokyo: Mc Graw-Hill International Book Company.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell.
- Hilgard, E.R. 1948. *Theories of Learning*. New York: Appleton Century Crofts.
- Hill, H. 1996. *The Indonesia's Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giants*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1997. *Indonesia's Industrial Transformation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- _____. 2009. Small and Medium Enterprises in Indonesia: Old Policy Challenges for A New Administration. *Asian Survey* Vol 41 No. 2, Mar-Apr.
- Husni, Erniati. 1994. Fungsi Produksi *Cobb-Douglas* Pada Industri Manufaktur di Indonesia (Tesis). Universitas Indonesia.
- Huber, G. 1990. A Theory of the Effects of Advanced Information Processing Technologis on Organization Designs, Intelligence and Decision Making. *Journal Academy of Management Review* 15.

- Hvolby, H.H and A. Thorstenson. 2000. Indicators for Performance Measurement in Small and Medium Sized Enterprises. Denmark: Department of Production Aalborg University. *Proc Instn Mec 4 Engrs* Vol. 215. Part B.
- Hyun, Nam, Chang. 1975. Economies of Scale and Production Function in South Korean Manufacturing. Disertation PhD of University of Minnesota.
- Ihde, Don. 1979. *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology*. Dordrecht: Reidel Publisher.
- _____. 1990. *Technology and The Lifeworld: from Garden to Earth*. Bloomington: Indiana University Press.
- _____. 2002. *Bodies and Technology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Inegbenebor, A.U. 2006. Financing Small and Medium Industries in Nigeria: Case Study of The Small and Medium Industries Equity Investment Scheme: Empirical Research Finding. *Journal of Financial Management and Analysis*, Vol. 19.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan* Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, Munawar. 1995. Pemerintah dan Pasar Dalam Pembangunan yang Berdimensi Kerakyatan. Makalah Disampaikan dalam Reformasi Etika Teologi Pembangunan Menuju Transformasi Ekonomi yang Berbasis Kerakyatan. Makalah Seminar Dilaksanakan oleh Sema FE. UNIBRAW. Malang.
- Jaworski, Bernard J. and Kohli A. Jay. 1993. Market Orientation: Antecedents
- Jeppesen, Soeren. 2005. Enhancing Competitiveness and Securing Equitable Development: Can Small, Micro and Medium sized Enterprises Do The Trick?. *Development in Practice Journal*, Vol. 15 No. 3 & 4 Jun.
- Jhingan, M.L. 2004. *The Economics of Development and Planning. 16th Edition*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jiang, Nevile, N.; Ping Wang and Haibin Wu. 2004. Ability, Heterogeneity, Entrepreneurship, and Economic Growth. Vanderbilt University.
- Kaushik Basu. 1999. Child Labor: Cause, Consequence and Cure With Remarks on International Labor Students. *Journal of Economic Literatur* 37.
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media.
- Khairudin. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

- Kipley, Dan; and Alfred Lewis. 2009. The Scalability of H. Igor Ansoff's. Strategic Management Principles for Small and Medium Sized Firm. *The Journal of Global Business Issues* Vol 3.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lin, Fen-Hui and Jen-Her Wu. 2004. An Empirical Study of End User Computing Acceptance Factors in Small and Medium Enterprises In Taiwan. *Journal of Computer Information System, National Sun Yat-Sen University Taiwan*.
- Little, I.M.D. 1987. Small Manufacturing Enterprises in Developing Countries. *The World Bank Economic Review* Vol 1 No. 2 Jan.
- Lorge, S. 1945. *Schooling Makes a Difference*. New York: Teach. Coll. Rec.
- Mankiw. 2006. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ke 9. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mac Onnell, J.V. 1974. *Understanding Human Behavior*, New York: Holt, Rinehart and.
- Maupa, Haris. 2004. Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, volume 1, nomor 2, Maret 2004.
- Mantra, Ida Bagoes. 2001. *Langkah-Langkah Penelitian Survei*. Edisi III. Yogyakarta: BPPG-UGM.
- Malecki, E.J. 1991. *Technology and Economic Development : The Dynamic of Local, Regional, and National Change*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Marshall, Chaterine, Gretchen, B. Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research, Second Edition*. London: Sage Publication.
- Mubyarto. 1997. *Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Munizu, Musran. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil di Sulsel. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol 12 No. 1.
- Murjana Yasa. 2010. UMKM, "Ekonomi Rakyat, Pengurangan Pengangguran dan Kemiskinan." Makalah Seminar di Unwar, Denpasar 29 Maret.
- Munoz, Diego, Medina and Rita Medina-Munoz. 2001. Small and Medium Sized Enterprises and Sustainability. *Universidad De Las Palmas De Gran Ca-*

- naria, Edificio Departemental De Empresariales, Spain.*
- Mueller, D.D. 1945. *Paternal Domination as Seen by a Child*. Guidance Clinic: Smith Coll. Stud. Work.
- Nala, Ngurah Gst. 1989. *Penerapan Teknologi Tepat Guna di Pedesaan*. Denpasar: P3M Unud.
- Nakamura. 1978. *The Japanese Economy its Development and Structure*. University of Tokyo Press.
- Narver, John C and Stanley F Slater. 1990. The Effect of Market Orientation on Business Profitability. *Journal of Marketing*, Vol. 54 No. 4.
- Nadiri, M.I. 1970. Some Approach to The Theory of Measurement of Total Productivity: A Survey. *Journal of Economic Literatur*, Maret.
- Nakajima, S. 1989. *An Introduction to TPM. Total Productive Maintenance Development Program: Implementing TPM*. Cambridge: MA Productivity Press.
- Nehen. 1989. *Production and Trade in ASEAN General Insurance*. Singapore: ISEAS.
- New Brough, E. 1967. *Effective Maintenance Management: Organization, Motivation, and Control in Industrial Maintenance*. New York: Mc Grow Hill Book Company.
- Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noble, Charles H., Rajiv K Sinha and Ajith Kumar. 2002. Market Orientation & Alternative Strategic Orientation: A Longitudinal Assesment of Performance Implication. *Journal of marketing*, Vol 66.
- Nugent, Jeffrey B. and Seung-Jae-Yhee. 2002. Small and Medium Enterprises in Korea: Achievement, Constraints, and Policy Issues. *Small Business Economics* Vol 18.
- O'Donnell, Ao Dheen; Audrey, Gilmore; David Carson; and Darryl Cummins. 2002. Market Orientation. *Journal of Strategic Marketing* 10.
- O' Hashi, H. 2005. Learning by Doing, Export, Subsidies and Industry Growth: Japanese Steel in the 1950's and 1960's. *Journal International Economy*.
- Owualah, Sunday I. 1999. *Banking Crisis Reform, and Availability of Credit to Japanese Small and Medium Enterprises*. University of California Press.

- Paz, N; Leigh, W. 1994. Maintenance Scheduling: Issues, Results, and Research Needs. *International Journal of Operations and Production Management* 14.
- Parker, Rachel. 1999. From National Champions to Small and Medium Sized Enterprises: Changing Policy Emphasis in France, Germany, and Sweden. *Journal Public Policy Vol. 19 No. 1* (Jan-April). Cambridge University Press.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Putriana, Martalita. 2011. Pengukuran Bakat Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Membentuk Bakat Pekerja. Fak MIPA ITS Surabaya.
- Qolik, Abdul. 2011. Hubungan Bakat Mekanik dan Motivasi Keguruan Dengan Kompetensi Pedagogik di Bidang Permesinan (Tesis FT. UM).
- Raharjo, Budi. 1999. Aplikasi Teknologi Informasi Bagi Industri Kecil Menengah. *Pusat Penelitian Antar Universitas Mikroelektronika ITB*.
- Rahyuda, I Ketut. 2011. Diktat Kuliah Program S3 Metodologi Penelitian. FE. UNUD.
- Rogerson, Christian M. 2005a. Development in Peripheral Region: Manufacturing In Free State Province, South Africa. *Journal SMME Urban Forum*, Vol 16 No. 1, Januari-March 2005.
- Rosenbaum, M., and Blake, R.R., 1955. *Volunteering as a Function of Field Structure*. J. Abnorm, Soc. Psychol.
- Romer, Paul. 1986. Increasing Return and Long Growth. *Journal of Political Economy*, 1994 October.
- Ruch, Floyd, R. 1958. *Psychology and Life*. Scott: Foreman and Company.
- Samosir. 2000. Analisis Faktor-Faktor Penghambat UKM Produser Eksportir dan UKM Indirect Eksportir di Subsektor Industri Keramik dalam Melakukan Eksport. Artikel Lepas Hasil Penelitian di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Schmitz, H. 1995. Small Shoemakers and Fordist Giants: Tale of a Supercluster. *World Development*, 23(1).
- Sherif, Musafir, C.W. 1956. *An Outline of Social Psychology*. New York: Harper and Brothers.
- Simpson, Lorenzo C. 1995. *Technology, Time and the Conversation of Modernity*. London and New York: Routledge.

- Skinner, B.F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: MacMillan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solow, R. 1959. *Investment and Technical Progress in K.J Arrow, P Suppes (eds). Mathematical Methods in Social Science*. Stanford California University Press.
- Spence, Laura J. and Jose Felix Lozano. 2000. Communicating About Ethics with Small Firm Experiences from the UK and Spain. *Journal of Business Ethics* Vol. 27 No. 1-2.
- Stury, R. 1938. *Die Aeusseren Entwicklungsbedingungen Junger Rechtsbrecher*. Leipzig: Krim Abh.
- Stainback. 1988. *Understanding and conducting Qualitative Research*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Style, Chris and Tim Ambler. 2000. The Impact of Relational Variables on Export Performance; an Empirical Investigation in Australia & UK. *Australian Journal Management*, Vol. 25 No. 3.
- Stendler, C.B. 1954. *Possible causes of Overdependency in Young Children*. New York: Child Development.
- Suparmoko. M. 1998. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sultan, Suhail, Sami. 2007. *The Competitive Advantage of Small and Medium Sized Enterprises: The Case of Jordan's Natural Stone Industry*. Datawyse: Universitaire Pers Maastricht.
- Sudargo, Francisca. 2011. Peranan Bakat Akademik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Kelas Besar. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Menu Educare.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT. Alumni.
- Supratikno, H. 2004. The Development of SME Clusters in Indonesia, dalam D. Hew and L.W. Nee (eds), *Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia* Singapore: ISEAS.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Sumodiningrat, Gunawan. 1988. *Ekonomi Produksi*. Jakarta: Penerbit Karunika.
- Sutojo. 2007. *The Management of Commercial Bank*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Tenenhaus, M., Vincenzo Esposito Vinzi, Yues Marie C., Carlo Lauro. 2004. *PLS Path Modeling*. HEC School of Management. University of Naples Press. Italy
- Tolman, E.C. 1951. *Collected Paper in Psychology*. Berkely: University of California.
- Varian, R. Hal. 2003. *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach, Sixth Edition*. New York: W.W Norton & Company.
- Variyam; Jayachandran N. and David S. Kraybill. 1998. Fringe Benefit Provision by Rural Small Business. *American Journal of Agricultural Economic*. Vol 80, No. 2, May, 1998.
- Vepa, Ram K. 1997. Small Can Beautiful: Recommendation on Small Enterprises. *Economic and Political Weekly* Vol. 32 No. 27 July 5-11.
- Warren, Carol and MC. Carthy. 2009. *Community, Environment, and Local Governance in Indonesia*. New York: Routledge, Taylor & Finance Group.
- Watson, G. 1934. *A Comparison of the Effects of Lack Versus Strict Home Training*. J. Soc: Psychol.
- Wagner, H; A Dainty; R Hague; C, Tuck and MH, Ong. 2008. The Effect of New Technology Adoption Employment Shills in The Prothetics Profession. *International Journal of Production Research*, Vol 46, No. 22.
- Weber, Karl. 2007. *Muhammad Yunus, Creating A World Without Poverty*. New York: Public Affairs.
- Wellman, B.L. 1943. *The Effect of Pre-School Attendance upon Intelectual Development*. New York: Cild Behaviour and Development.
- Wheelen, Thomas L., and J. David Hunger. 2002. *Strategic Management and Business Policy*, Eight Edition, New Jersey: Pearson Education.

- Wibowo. 2011. Hubungan Bakat Mekanik dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. (Tesis) FT. UM.
- Wireman, T. 1991. *Total Productivity Maintenance Management An American Approach*. New York: Industrial Press.
- Wijono, Wiloyo, Wiryo. 2009. Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen dan Fiskal*, Vol. V No. 2.
- World Bank. 1996. *Indonesia Dimention of Growth*. Washington DC: Country Department III-East Asia and Pacific Region.
- Woolcock, M. 1998. Social Capital and Economic Development: Toward A Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Journal of Theory and Society*.
- Xianping, Rong. 2004. Research of Chinas Small and Medium-Sized Enterprises, Cluster Development Model. *Journal the Chinese Economy* Vol. 37, No. 5, Sep-Oct 2004.
- Yandianto. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M25.
- Yoneyama, K. 1978. *Technological Inovation and Human Resource Management*. Tokyo: Bokutahu-Sha.
- Yunan. 2009. "Anaisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi." Tesis Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Yustika, Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia: Satu Dekade Pasca Krisis Ekonomi*. Malang: BPF. UNIBRAW.

Lampiran 1.

DATA DESKRIPTIF

UR	UP	TPD	OMSET	MU	SM	TK
50	17	1	5000000	10000000	1	10
42	17	3	2000000	50000000	2	10
44	42	3	200000	5000000	1	9
36	11	3	1000000	600000	1	11
40	11	3	500000	1000000	1	6
35	12	5	30000000	10000000	2	15
40	14	3	2500000	1500000	2	17
35	10	4	1000000	500000	2	6
30	9	3	900000	300000	2	5
40	10	3	1000000	1000000	1	8
64	40	3	5000000	10000000	2	5
62	37	1	1500000	500000	2	5
38	12	2	20000000	2500000	1	10
45	21	5	40000000	6000000	2	7
40	12	3	3000000	5000000	1	6
27	20	5	10000000	40000000	3	5
60	9	3	2000000	50000000	1	8
47	20	3	1000000	20000000	3	12
40	4	5	5000000	20000000	1	10
26	2	3	15000000	25000000	2	6
40	7	3	7000000	1000000	2	5
40	12	3	3000000	1000000	2	5
33	12	3	3000000	3000000	2	5
45	32	4	50000000	10000000	2	7
39	9	2	2000000	10000000	2	5
48	18	3	2500000	5000000	2	6
40	9	1	5000000	10000000	1	10
40	9	2	5000000	10000000	2	7
50	32	1	1500000	5000000	2	5
45	12	3	20000000	60000000	2	19
42	6	3	1000000	5000000	2	6
48	32	1	2500000	5000000	2	7
25	7	3	3000000	6000000	2	8
38	25	1	2500000	5000000	2	5
50	32	3	6000000	10000000	2	5
26	4	3	6000000	1500000	1	5
35	11	3	10000000	50000000	2	13
43	22	5	3000000	7000000	2	6
57	35	3	5000000	3000000	2	5
40	12	3	10000000	12000000	2	5
45	2	5	4000000	5000000	2	5
56	5	2	3000000	12000000	2	5
43	5	3	2500000	50000000	2	7
60	49	2	12000000	70000000	3	5
31	7	3	5000000	50000000	2	12
69	44	3	10000000	200000000	1	6
38	12	2	5000000	10000000	2	6
39	7	2	10000000	2000000	2	7
50	11	2	10000000	2500000	2	8
37	10	2	5000000	1500000	2	5
40	12	2	12000000	5000000	3	10
42	10	2	6000000	5000000	3	6

34	6	1	4000000	27000000	2	8
40	12	2	3000000	8000000	3	6
37	10	2	2000000	5000000	3	5
50	12	4	1000000	5000000	2	5
50	11	1	10000000	30000000	3	5
23	13	3	3000000	20000000	3	15
42	32	3	50000000	50000000	2	10
32	26	3	10000000	20000000	3	5
45	22	3	10000000	20000000	2	5
60	20	3	800000	10000000	1	5
50	27	5	20000000	40000000	3	5
60	22	5	25000000	50000000	3	5
50	24	5	25000000	20000000	3	5
50	20	5	5000000	10000000	3	5
50	17	3	1000000	10000000	3	5
45	22	3	3000000	10000000	2	5
35	8	3	10000000	7000000	2	7
55	2	1	5000000	50000000	2	5
38	12	3	15000000	40000000	2	15
44	7	3	15000000	25000000	2	12
52	10	1	5000000	3000000	2	6
35	12	3	2000000	10000000	2	5
37	14	3	10000000	10000000	2	10
45	13	5	1000000	800000	2	10
35	17	2	500000	100000	2	5
30	11	3	2500000	500000	2	6
30	5	3	2000000	5000000	3	10
33	14	3	3000000	20000000	2	8
35	2	3	25000000	50000000	1	7
43	7	3	20000000	20000000	2	6
51	12	1	20000000	5000000	2	8
45	2	5	5000000	20000000	3	5
30	22	1	10000000	25000000	3	7
35	3	3	2500000	10000000	3	5
23	6	1	5000000	5000000	2	10
50	6	1	5000000	15000000	2	5
40	2	2	4000000	5000000	2	7
34	1	3	15000000	50000000	2	10
75	22	1	8000000	20000000	2	5
26	7	3	8000000	10000000	2	9
40	18	1	15000000	20000000	2	10
45	24	1	10000000	10000000	2	9
33	9	3	5000000	5000000	2	5

KETERANGAN: UR = UMUR RESPONDEN, UP = UMUR PERUSAHAAN, TPD = TINGKAT PENDIDIKAN, OMSET = RATA-RATA PENJUALAN PER BULAN, MU = MODAL USAHA, SM = SUMBER MODAL, TK = JUMLAH PEKERJA.

Lampiran 2.

STATISTIK DESKRIPTIF

Statistics

	Usia Responden	Usia Perusahaan	Tingkat Pendidikan Pemilik	Omset/ Bulan	Modal Usaha	Sumber Modal	Jumlah Tenaga Kerja
<i>N Valid</i>	95	95	95	95	95	95	95
<i>Missing</i>	0	0	0	0	0	0	0

Statistics

	Umur Peng-usaha	Umur Per-usahaan	Pendidikan Pengusaha	Rata-Rata Penjualan Per Bulan	Modal Usaha	Sumber Modal	Jumlah Pekerja
<i>N Valid</i>	95	95	95	95	95	95	95
<i>Missing</i>	0	0	0	0	0	0	0
<i>Mean</i>	42.18	14.80	2.77	8214736.84	17555789.47	2.06	7.21
<i>Std. Error of Mean</i>	1.030	1.057	.120	980347.732	2591063.856	.060	.308
<i>Mode</i>	40	12	3	5000000	10000000	2	5
<i>Std. Deviation</i>	10.038	10.306	1.171	9555247.733	2.525E7	.580	3.007
<i>Skewness</i>	.629	1.227	.262	2.512	4.412	.000	1.729
<i>Std. Error of Skewness</i>	.247	.247	.247	.247	.247	.247	.247
<i>Kurtosis</i>	.723	1.237	-.227	7.455	28.474	.033	3.012
<i>Std. Error of Kurtosis</i>	.490	.490	.490	.490	.490	.490	.490
<i>Range</i>	52	48	4	49800000	199900000	2	14
<i>Minimum</i>	23	1	1	200000	100000	1	5
<i>Maximum</i>	75	49	5	50000000	200000000	3	19
<i>Percentiles</i> 10	30.00	4.00	1.00	1000000.00	1000000.00	1.00	5.00
20	35.00	7.00	2.00	2000000.00	3000000.00	2.00	5.00
25	35.00	7.00	2.00	2500000.00	5000000.00	2.00	5.00
30	37.00	9.00	2.00	2900000.00	5000000.00	2.00	5.00
40	40.00	11.00	3.00	3400000.00	6000000.00	2.00	5.00
50	40.00	12.00	3.00	5000000.00	10000000.00	2.00	6.00
60	43.60	12.60	3.00	5600000.00	10000000.00	2.00	7.00
70	45.00	18.00	3.00	10000000.00	20000000.00	2.00	8.00
75	50.00	20.00	3.00	10000000.00	20000000.00	2.00	9.00
80	50.00	22.00	3.00	11600000.00	25000000.00	2.80	10.00
90	56.40	32.00	5.00	20000000.00	50000000.00	3.00	10.80

Umur Pengusaha

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	23	2	2.1	2.1	2.1
	25	1	1.1	1.1	3.2
	26	3	3.2	3.2	6.3
	27	1	1.1	1.1	7.4
	30	4	4.2	4.2	11.6
	31	1	1.1	1.1	12.6
	32	1	1.1	1.1	13.7
	33	3	3.2	3.2	16.8
	34	2	2.1	2.1	18.9
	35	8	8.4	8.4	27.4
	36	1	1.1	1.1	28.4
	37	3	3.2	3.2	31.6
	38	4	4.2	4.2	35.8
	39	2	2.1	2.1	37.9
	40	14	14.7	14.7	52.6
	42	4	4.2	4.2	56.8
	43	3	3.2	3.2	60.0
	44	2	2.1	2.1	62.1
	45	9	9.5	9.5	71.6
	47	1	1.1	1.1	72.6
	48	2	2.1	2.1	74.7
	50	11	11.6	11.6	86.3
	51	1	1.1	1.1	87.4
	52	1	1.1	1.1	88.4
	55	1	1.1	1.1	89.5
	56	1	1.1	1.1	90.5
	57	1	1.1	1.1	91.6
	60	4	4.2	4.2	95.8
	62	1	1.1	1.1	96.8
	64	1	1.1	1.1	97.9
	69	1	1.1	1.1	98.9
	75	1	1.1	1.1	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Umur Perusahaan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	1	1	1.1	1.1	1.1
	2	6	6.3	6.3	7.4
	3	1	1.1	1.1	8.4
	4	2	2.1	2.1	10.5
	5	3	3.2	3.2	13.7
	6	4	4.2	4.2	17.9
	7	7	7.4	7.4	25.3
	8	1	1.1	1.1	26.3
	9	6	6.3	6.3	32.6
	10	6	6.3	6.3	38.9
	11	6	6.3	6.3	45.3
	12	14	14.7	14.7	60.0
	13	2	2.1	2.1	62.1
	14	3	3.2	3.2	65.3
	17	4	4.2	4.2	69.5
	18	2	2.1	2.1	71.6
	20	4	4.2	4.2	75.8
	21	1	1.1	1.1	76.8
	22	6	6.3	6.3	83.2
	24	2	2.1	2.1	85.3
	25	1	1.1	1.1	86.3
	26	1	1.1	1.1	87.4
	27	1	1.1	1.1	88.4
	32	5	5.3	5.3	93.7
	35	1	1.1	1.1	94.7
	37	1	1.1	1.1	95.8
	40	1	1.1	1.1	96.8
	42	1	1.1	1.1	97.9
	44	1	1.1	1.1	98.9
	49	1	1.1	1.1	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan Pemilik

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	1	17	17.9	17.9	17.9
	2	15	15.8	15.8	33.7
	3	48	50.5	50.5	84.2
	4	3	3.2	3.2	87.4
	5	12	12.6	12.6	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Omset/Bulan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	200000	1	1.1	1.1	1.1
	500000	2	2.1	2.1	3.2
	800000	1	1.1	1.1	4.2
	900000	1	1.1	1.1	5.3
	1000000	8	8.4	8.4	13.7
	1500000	2	2.1	2.1	15.8
	2000000	6	6.3	6.3	22.1
	2500000	7	7.4	7.4	29.5
	3000000	10	10.5	10.5	40.0
	4000000	3	3.2	3.2	43.2
	5000000	16	16.8	16.8	60.0
	6000000	3	3.2	3.2	63.2
	7000000	1	1.1	1.1	64.2
	8000000	2	2.1	2.1	66.3
	10000000	13	13.7	13.7	80.0
	12000000	2	2.1	2.1	82.1
	15000000	5	5.3	5.3	87.4
	20000000	5	5.3	5.3	92.6
	25000000	3	3.2	3.2	95.8
	30000000	1	1.1	1.1	96.8
	40000000	1	1.1	1.1	97.9
	50000000	2	2.1	2.1	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Modal Usaha

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	100000	1	1.1	1.1	1.1
	1000000	4	4.2	4.2	5.3
	10000000	18	18.9	18.9	24.2
	12000000	2	2.1	2.1	26.3
	1500000	3	3.2	3.2	29.5
	15000000	1	1.1	1.1	30.5
	20000000	1	1.1	1.1	31.6
	20000000	11	11.6	11.6	43.2
	200000000	1	1.1	1.1	44.2
	2500000	2	2.1	2.1	46.3
	25000000	3	3.2	3.2	49.5
	27000000	1	1.1	1.1	50.5
	300000	1	1.1	1.1	51.6
	3000000	3	3.2	3.2	54.7
	30000000	1	1.1	1.1	55.8
	40000000	3	3.2	3.2	58.9
	500000	3	3.2	3.2	62.1
	5000000	17	17.9	17.9	80.0
	50000000	10	10.5	10.5	90.5
	600000	1	1.1	1.1	91.6
	6000000	2	2.1	2.1	93.7
	60000000	1	1.1	1.1	94.7
	7000000	2	2.1	2.1	96.8
	70000000	1	1.1	1.1	97.9
	800000	1	1.1	1.1	98.9
	8000000	1	1.1	1.1	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Sumber Modal

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> 1	14	14.7	14.7	14.7
2	62	65.3	65.3	80.0
3	19	20.0	20.0	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Jumlah Tenaga Kerja

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> 5	38	40.0	40.0	40.0
6	14	14.7	14.7	54.7
7	10	10.5	10.5	65.3
8	7	7.4	7.4	72.6
9	3	3.2	3.2	75.8
10	13	13.7	13.7	89.5
11	1	1.1	1.1	90.5
12	3	3.2	3.2	93.7
13	1	1.1	1.1	94.7
15	3	3.2	3.2	97.9
17	1	1.1	1.1	98.9
19	1	1.1	1.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Lampiran 3.

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>Standard Error (STERR)</i>	<i>T Statistics (O/STERR)</i>
bakat <- Tenagaker	0.69	0.68	0.06	0.06	10.95
bakat <- Ketrामtrad	0.78	0.78	0.05	0.05	15.22
inovas <- Tenagaker	0.72	0.73	0.06	0.06	12.77
inovas <- Ketrामmod	0.65	0.66	0.07	0.07	9.89
lingkel <- Tenagaker	0.81	0.81	0.03	0.03	24.78
lingkel <- Ketrामtrad	0.82	0.81	0.03	0.03	30.95
mesin <- Teknologi	0.53	0.54	0.11	0.11	4.94
mesin <- Tekmod	0.73	0.73	0.09	0.09	8.45
modpin <- Modal	-0.35	-0.32	0.27	0.27	1.29
modsen <- Modal	1.00	0.97	0.04	0.04	23.90
orienker <- Tenagaker	0.72	0.72	0.05	0.05	13.40
orienker <- Ketrामtrad	0.81	0.82	0.04	0.04	19.13
pelatih <- Tenagaker	0.58	0.58	0.08	0.08	7.01
pelatih <- Ketrामmod	0.76	0.75	0.07	0.07	11.44
pendidik <- Tenagaker	0.66	0.67	0.06	0.06	10.76
pendidik <- Ketrामmod	0.83	0.83	0.04	0.04	21.57
percat <- Teknologi	0.03	0.05	0.19	0.19	0.18
percat <- Tektrad	0.06	0.08	0.22	0.22	0.26
perkom <- Teknologi	0.57	0.56	0.13	0.13	4.49
perkom <- Tekmod	0.67	0.66	0.15	0.15	4.37
perpola <- Teknologi	0.79	0.78	0.04	0.04	18.41
perpola <- Tektrad	0.90	0.89	0.03	0.03	35.06
pertincom <- Pertum	0.96	0.96	0.01	0.01	119.05
pertlaba <- Pertum	0.95	0.95	0.02	0.02	44.83
pertrans <- Teknologi	0.40	0.39	0.14	0.14	2.78
pertrans <- Tekmod	0.45	0.50	0.18	0.18	1.84
perukir <- Teknologi	0.79	0.77	0.07	0.07	11.42
perukir <- Tektrad	0.90	0.89	0.03	0.03	26.28

Lampiran 4. Outer Loading Setelah Treatment

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
bakat <- Ketramtrad	0.78	0.79	0.05	0.05	16.17
bakat <- Tenagaker	0.68	0.69	0.06	0.06	11.59
inovas <- Ketrammod	0.65	0.65	0.05	0.05	12.93
inovas <- Tenagaker	0.72	0.72	0.04	0.04	16.19
lingkel <- Ketramtrad	0.82	0.82	0.03	0.03	29.41
lingkel <- Tenagaker	0.81	0.81	0.03	0.03	24.08
mesin <- Tekmod	0.71	0.68	0.15	0.15	4.80
mesin <- Teknologi	0.51	0.49	0.14	0.14	3.61
modsen <- Modal	1.00	1.00	0.00		
orienker <- Ketramtrad	0.81	0.81	0.05	0.05	17.89
orienker <- Tenagaker	0.72	0.72	0.05	0.05	13.11
pelatih <- Ketrammod	0.76	0.76	0.07	0.07	11.39
pelatih <- Tenagaker	0.58	0.58	0.08	0.08	7.05
pendidik <- Ketrammod	0.83	0.83	0.05	0.05	17.65
pendidik <- Tenagaker	0.67	0.66	0.07	0.07	9.86
perkom <- Tekmod	0.82	0.82	0.10	0.10	8.45
perkom <- Teknologi	0.63	0.63	0.11	0.11	5.73
perpola <- Tektrad	0.90	0.91	0.01	0.01	60.80
perpola <- Teknologi	0.79	0.80	0.03	0.03	24.74
pertincom <- Pertumb	0.96	0.96	0.01	0.01	140.77
pertlaba <- Pertumb	0.95	0.95	0.01	0.01	67.76
perukir <- Tektrad	0.91	0.91	0.02	0.02	50.54
perukir <- Teknologi	0.81	0.83	0.05	0.05	17.13

Lampiran 5. Cross Loading

	Ketrammod	Ketramtrad	Modal	Pertumb	Tekmod	Teknologi	Tektrad	Tenagaker
bakat	0.45	0.78	0.23	0.18	0.36	0.34	0.23	0.68
bakat	0.45	0.78	0.23	0.18	0.36	0.34	0.23	0.68
inovas	0.65	0.66	0.34	0.35	0.31	0.42	0.37	0.72
inovas	0.65	0.66	0.34	0.35	0.31	0.42	0.37	0.72
lingkel	0.63	0.82	0.33	0.53	0.45	0.59	0.52	0.81
lingkel	0.63	0.82	0.33	0.53	0.45	0.59	0.52	0.81
mesin	0.38	0.37	0.31	0.25	0.71	0.51	0.21	0.41
mesin	0.38	0.37	0.31	0.25	0.71	0.51	0.21	0.41
modsen	0.34	0.39	1.00	0.23	0.27	0.31	0.24	0.40
orienker	0.45	0.81	0.36	0.28	0.50	0.60	0.50	0.72
orienker	0.45	0.81	0.36	0.28	0.50	0.60	0.50	0.72
pelatih	0.76	0.33	0.26	0.24	0.34	0.37	0.28	0.58
pelatih	0.76	0.33	0.26	0.24	0.34	0.37	0.28	0.58
pendidik	0.83	0.42	0.16	0.42	0.35	0.38	0.29	0.67
pendidik	0.83	0.42	0.16	0.42	0.35	0.38	0.29	0.67
perkom	0.32	0.46	0.13	0.19	0.82	0.63	0.33	0.44
perkom	0.32	0.46	0.13	0.19	0.82	0.63	0.33	0.44
perpola	0.45	0.46	0.28	0.34	0.30	0.79	0.90	0.51
perpola	0.45	0.46	0.28	0.34	0.30	0.79	0.90	0.51
pertincom	0.46	0.43	0.27	0.96	0.30	0.42	0.39	0.49
pertlaba	0.42	0.38	0.17	0.95	0.25	0.30	0.24	0.44
perukir	0.32	0.49	0.16	0.27	0.35	0.81	0.91	0.46
perukir	0.32	0.49	0.16	0.27	0.35	0.81	0.91	0.46

Lampiran 6.

Latent Variable Correlations dan AVE

	Ketrammod	Ketramtrad	Tekmod
Ketrammod	1		
Ketramtrad	0.64	1	
Modal	0.34	0.39	
Pertumb	0.46	0.42	
Tekmod	0.45	0.54	1
Teknologi	0.53	0.64	0.75
Tektrad	0.42	0.53	0.36
Tenagaker	0.89	0.92	0.55

AVE

Konstruk/Komponen	AVE	Cronbachs Alpha
Ketrammod	0.56	0.61
Ketramtrad	0.64	0.72
Modal	1	1
Pertumb	0.91	0.90
Tekmod	0.59	0.30
Teknologi	0.49	0.63
Tektrad	0.82	0.77
Tenagaker	0.49	0.79

Lampiran 7. Composite Reliability Dan Path Coefficient

	Composite Reliability
Ketrammod	0.79
Ketramtrad	0.84
Modal	1.00
Pertumb	0.95
Tekmod	0.74
Teknologi	0.79
Tektrad	0.90
Tenagaker	0.85

	R Square
Ketrammod	0.79
Ketramtrad	0.85
Modal	
Pertumb	0.25
Tekmod	0.56
Teknologi	0.10
Tektrad	0.79
Tenagaker	0.47

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>Standard Error (STERR)</i>	<i>T Statistics (O/STERR)</i>
Modal -> Pertumb	0.04	0.04	0.09	0.09	0.44
Modal -> Teknologi	0.31	0.30	0.10	0.10	3.05
Modal -> Tenagaker	0.22	0.21	0.10	0.10	2.18
Teknologi -> Pertumb	0.11	0.11	0.11	0.11	1.00
Teknologi -> Tekmod	0.75	0.75	0.08	0.08	9.64
Teknologi -> Tektrad	0.89	0.90	0.02	0.02	36.81
Teknologi -> Tenagaker	0.59	0.59	0.07	0.07	8.79
Tenagaker -> Ketrammod	0.89	0.89	0.02	0.02	45.98
Tenagaker -> Ketramtrad	0.92	0.92	0.01	0.01	62.92
Tenagaker -> Pertumb	0.40	0.40	0.10	0.10	4.03

Lampiran 8. Nilai *Blinfolding Q-square* dan *Direct/Indirect/Total Effect*

Blinfolding Result

(Evaluasi Inner Model)

CV Red.

CV Com.

	1-SSE/SSO
Ketrammod	0.366664
Ketramtrad	0.50891
Modal	0.989614
Pertum	0.223645
Tekmod	0.171825
Teknologi	0.02378
Tektrad	0.681606
Tenagaker	0.208859

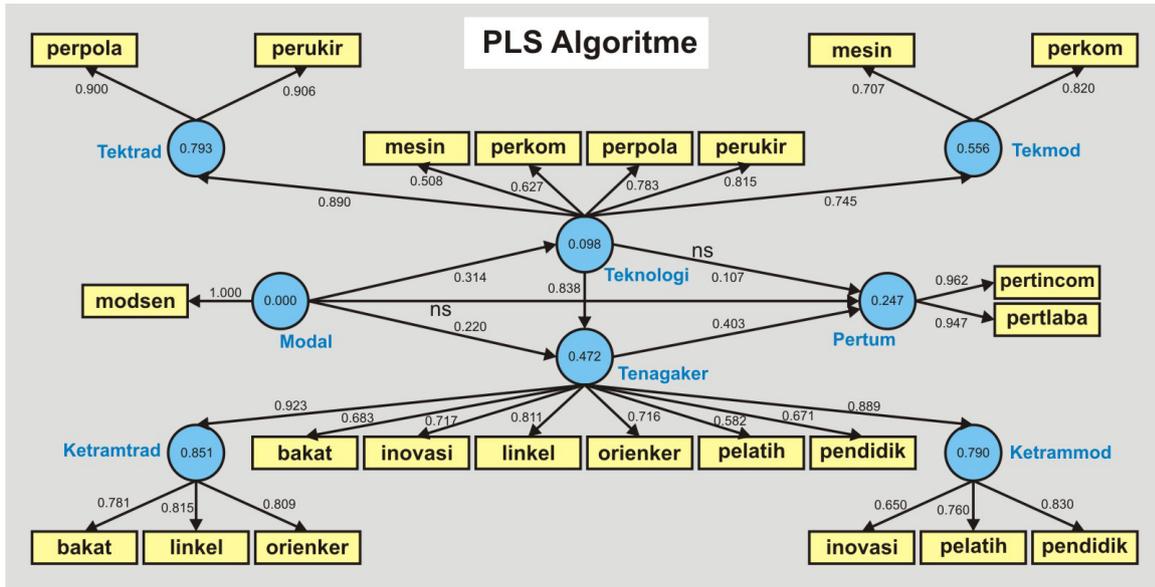
	1-SSE/SSO
Ketrammod	0.560443
Ketramtrad	0.643344
Modal	0.989614
Pertum	0.899021
Tekmod	0.582571
Teknologi	0.509216
Tektrad	0.814896
Tenagaker	0.460306

Perhitungan *Direct, Indirect Effect, dan Total Effect*

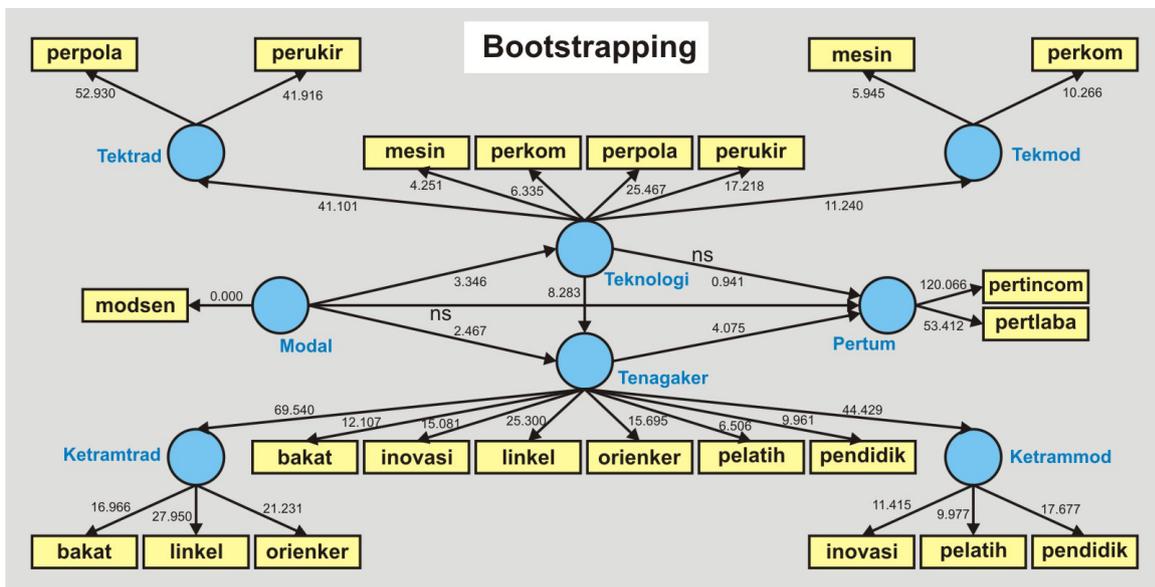
- Direct effect* dari modal > pertumb = 0,04
Indirect effect dari modal > pertumb melalui teknolog = (0,31)(0,11) = 0,03
Total effect = 0,04 + 0,03 = 0,07
- Direct effect* modal > pertumb = 0,04
Indirect effect modal > pertumb melalui tenagaker = (0,22)(0,40) = 0,09
Total effect = 0,04 + 0,09 = 0,13
- Direct effect* modal > pertumbuhan = 0,04
Indirect effect modal > pertumb melalui teknolog dan tenagaker = (0,31)(0,59)(0,40) = 0,07
Total effect = 0,04 + 0,07 = 0,11
- Direct effect* teknologi > pertumb = 0,11
Indirect effect teknologi > pertumb melalui tenagaker = (0,59)(0,40) = 0,23
Total effect = 0,11 + 0,23 = 0,34

Lampiran 9.

Gambar Diagram Jalur (Bootstrapping dan PLS Algorithm) Setelah Treatment



Gambar Diagram Jalur (Path Analyses) Setelah Treatment



CATATAN

